

BAB I

PENDAHULUAN

a. Sejarah Perkembangan Teori Ekonomi Mikro-Makro

Peranan ilmu ekonomi pada perekonomian sangat penting. Ilmu ekonomi digunakan oleh pemerintah sebagai landasan perumusan dan pengambilan kebijakan di bidang perekonomian dalam rangka mensejahterakan masyarakat. Peranan ilmu ekonomi tersebut juga di pakai oleh sektor swasta di segala aspek kegiatannya dalam penggunaan sumber daya yang terbatas (*scarcity*) agar tercapai keuntungan optimal.

Titik asal perkembangan ilmu ekonomi modern dianggap dimulai pada saat Adam Smith (1723-1790) yang menerbitkan bukunya yang berjudul : *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*, yang kemudian dikenal sebagai *Wealth of Nations* (1776). Adam Smith, merintis pemikiran baru tentang analisis ilmu ekonomi dengan melepaskannya dari belenggu teori moral dan teologis. Artinya, pemecahan masalah ekonomi harus didasarkan pada aspek ilmiah.

Adam Smith juga menyatakan bahwa ilmu ekonomi layaknya alam semesta yang berjalan serba teratur yang dapat memulihkan dirinya sendiri. Hal ini akibat adanya kekuatan tangan-tangan tak terlihat (*invisible hands*) yaitu mekanisme pengalokasian sumber daya ekonomi berlandaskan permintaan dan penawaran sebagai alat alokasi sumber daya yang efisien, jika pemerintah tidak ikut campur tangan dalam perekonomian.

Pendapat tersebut juga didukung oleh ekonom Perancis, *Jean Baptiste Say* (1767-1932), yang mematangkan pemikirannya dengan : *Hukum Say* : "*....supply creates it's own demand.....*" dalam bukunya : *A Treatise on Political Economy* (1803). Artinya bahwa barang dan jasa yang diproduksi pasti terserap oleh permintaan sampai keseimbangan pasar di mana semua barang dan jasa yang dihasilkan perekonomian pasti akan dibeli masyarakat. Substansi hukum Say semakin memperkuat keyakinan bahwa pasar menjadi alat alokasi

sumber daya yang efisien lewat proses pertukaran. Pendapat kaum klasik ini semakin disempurnakan oleh *Leon Walras* (1931-1910) yang menyusun konsep model keseimbangan umum (*general equilibrium*). Model walras adalah penerjemahan secara matematis terhadap keyakinan Adam Smith, Say dan ekonom-ekonom lain tentang kemampuan mekanisme pasar.

Penggabungan pendapat para ekonom tersebut sampai pada kesimpulan bahwa *alokasi sumber daya yang efisien akan tercapai bila individu-individu dalam perekonomian telah mencapai efisiensi*. Indikatornya adalah tercapainya kondisi keseimbangan. Efisiensi dan keseimbangan diibaratkan dua sisi mata uang logam di mana efisiensi tidak akan tercapai tanpa keseimbangan dan sebaliknya tidak ada keseimbangan yang tidak efisien. Para ekonom yang percaya terhadap kemampuan mekanisme pasar dikelompokkan sebagai Ekonomi Klasik

Anda tentu bertanya, mengapa para kaum klasik sangat yakin akan mekanisme pasar ? Hal ini akibat asumsi yang mereka gunakan. Asumsi dasarnya adalah struktur pasar persaingan sempurna di mana informasi adalah sempurna dan simetris; *Input* dan *output* adalah homogen; para pelaku ekonomi bersifat rasional dan bertujuan memaksimalkan kegunaan dan keuntungan. Untuk lebih memperdalam pengertian Teori Ekonomi Klasik (teori Klasik), ada dua asumsi penting yang harus ditambahkan.

Asumsi pertama adalah proses penyesuaian lewat mekanisme pasar dapat terjadi seketika. Kita dapat mengabaikan kendala waktu dan tempat dalam menganalisis proses pertukaran antar para pelaku ekonomi. Artinya, dalam proses pertukaran, individu-individu yang terlibat tidak terbatas waktu dan tempat. Asumsi kedua adalah fungsi uang hanyalah sebagai alat transaksi (*medium of change*). Artinya, uang tidak dapat mempengaruhi jumlah output yang diproduksi oleh para pelaku ekonomi, yang dapat dipengaruhi uang hanyalah tingkat harga. Asumsi kedua tersebut di atas dikenal sebagai asumsi netralitas uang (*money neutrality*) yang mempunyai konsekuensi harga yang bersifat fleksibel, dapat berubah seketika itu juga (*price flexibility*). Asumsi

tersebut juga dikenal sebagai pemisahan antara sektor moneter dengan sektor riil oleh teori Klasik.

Asumsi-asumsi Klasik mempunyai konsekuensi bahwa proses pertukaran adalah satu-satunya cara untuk saling berinteraksi. Akibatnya fokus pembahasan klasik adalah analisis perilaku individu (*produsen dan konsumen*) dalam rangka mencapai keseimbangan. Itulah sebabnya Teori Klasik identik dengan teori ekonomi mikro. Menurut hukum Say bahwa permintaan relatif tidak terbatas, maka masalah pokok perekonomian adalah penawaran, baik penawaran input maupun output.

b. Revolusi Keynes : Lahirnya Teori Ekonomi Makro

Sebelum terjadinya depresi besar (*Great Depression*) pada tahun 1929-1933, ilmu ekonomi belum mengenal istilah Mikro-Makro. Fokus pembahasan ilmu ekonomi pada masa itu adalah perilaku individu. Untuk menganalisis keseimbangan umum, digunakanlah model Walras, di mana para ekonom klasik berkeyakinan bahwa masa depan perekonomian akan berkembang dan maju. Pada jangka panjang setiap pelaku ekonomi yang terlibat dalam proses pertukaran lewat mekanisme pasar akan memperoleh keuntungan dan kemakmuran. Kemakmuran muncul karena makin tingginya produktivitas manusia, sedangkan produktivitas yang membaik adalah buah dari persaingan yang memaksa manusia melakukan spesialisasi.

Depresi Besar (*Great Depression*) (1929-1933) yang terjadi dalam kurun waktu 1929-1933 telah meruntuhkan hipotesis yang dibangun kaum klasik. Pada masa depresi besar terjadi masalah-masalah besar yaitu tingkat pengangguran mencapai lebih dari 25% dari angkatan kerja, output perekonomian berkurang sekitar setengahnya, sedangkan tingkat investasi merosot tajam. Pada masa depresi besar muncullah John Maynard Keynes yang melontarkan pendapat melalui bukunya *The General Theory of Employment, Interest and Money* (1936) yang menyampaikan dua hal pokok, yaitu : **Pertama**, kritik ilmiah terhadap kebenaran hipotesis Klasik tentang kemampuan mekanisme pasar yang dipercayai sejak zaman Adam Smith.

Menurut Keynes, kelemahan teori klasik adalah lemahnya asumsi tentang pasar yang dianggap terlalu idealis dan terlalu ditekannya masalah ekonomi pada sisi penawaran. Berkaitan dengan kritik tersebut, Keynes menyampaikan pokok pikiran yang kedua berupa usulan pemulihan dengan memasukkan peranan pemerintah dalam perekonomian dalam rangka merangsang sisi permintaan.

Kedua pokok pikiran Keynes tersebut membawa beberapa pembaharuan radikal dalam ilmu ekonomi. Pertama, mulai diperhatikannya dimensi agregat (makro). Kedua, diperhitungkannya peranan pemerintah dalam analisis ilmu ekonomi. Ketiga, dilakukannya analisis kebijakan sehingga diperlukan studi-studi empiris. Penyempurnaan metodologi dalam analisis ekonomi yang tadinya hanya mengandalkan metode deduktif juga menggunakan metode induktif. Oleh karena buah pemikirannya, Keynes dihormati sebagai bapak ilmu ekonomi makro, sekaligus perintis studi induktif.

Masalah Ekonomi Makro

Berdasarkan uraian di atas, pembagian ilmu ekonomi menjadi ilmu ekonomi mikro maupun makro semakin jelas dan substansi pembahasan kedua cabang ilmu ekonomi tersebut adalah masalah kelangkaan. Bagaimana manusia sebagai individu yang rasional dan sebagai makhluk sosial mencoba mengatasi masalah kelangkaan. Perbedaan mikro-makro hanyalah menunjukkan perbedaan tekanan pembahasan. Pada ilmu ekonomi mikro, fokus analisisnya adalah perilaku individu seperti perusahaan (produsen), tenaga kerja dan konsumen dalam konteks yang lebih terbatas (industri). Sementara dalam ekonomi makro, fokus pada pembahasannya adalah bagaimana perilaku para agen ekonomi dalam konteks agregat (keseluruhan).

Kedua cabang ilmu ekonomi tersebut mempunyai tujuan yang sama, yaitu melihat apakah sudah terjadi alokasi sumber daya ekonomi yang efisien atau belum. Jika belum, apa penyebabnya dan bagaimana mengatasinya? Jika sudah, apakah efisiensi tersebut dapat ditingkatkan lagi atau tidak? Perpaduan apa yang dihasilkan kedua cabang ilmu ekonomi bila diterapkan dalam analisis ilmu-ilmu ekonomi terapan. Misalnya, dalam ilmu ekonomi pembangunan dapat

dijelaskan bahwa masalah-masalah agregat yang dihadapi negara-negara yang sedang berkembang, seperti tingkat produksi (***produksi domestik bruto***) yang rendah, mempunyai keterkaitan dengan masalah-masalah di tingkat makro, seperti rendahnya produktivitas pekerja dan ketidakefisienan pengelolaan perusahaan.

Beberapa masalah yang dibahas atau ditekankan pada analisis ilmu ekonomi makro. Masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut :

a). Masalah inflasi

Inflasi adalah terjadinya kenaikan harga yang bersifat umum dan terus menerus serta berdampak luas. Misalnya, naiknya harga beras tidak akan memicu inflasi jika harga komoditas yang lainnya tidak naik dan atau jika kenaikan harga beras tidak terus menerus. Teori ekonomi menyatakan bahwa terjadinya inflasi menunjukkan adanya kelebihan permintaan.

Inflasi dalam perekonomian dapat mengganggu, jika tidak cepat diatasi karena dapat menekan kemampuan dalam memproduksi dan juga melemahkan permintaan, terutama permintaan masyarakat yang berpenghasilan rendah dan tetap. Permasalahan inflasi menjadi salah satu indikator yang digunakan pemerintah untuk menilai dan mengevaluasi perekonomian. Berdasarkan uraian di atas, masalah inflasi menjadi salah satu fokus utama analisis ekonomi makro.

b). Masalah Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah ekonomi yang titik keseimbangan antara permintaan agregat (*jumlah permintaan total terhadap barang dan jasa dalam satu perekonomian selama periode waktu tertentu*) dan penawaran agregatnya (*jumlah produksi total barang dan jasa dalam suatu perekonomian selama periode tertentu*) makin baik dibandingkan dengan periode sebelumnya. Tetapi, gejala inflasi seperti yang telah dijelaskan di atas menunjukkan kecepatan pertumbuhan permintaan agregat lebih besar daripada pertumbuhan penawaran agregat. Indikator pertumbuhan ekonomi dapat digunakan sebagai cara mengatasi inflasi dengan memacu penawaran agregat dan atau

mempengaruhi permintaan agregat, sampai batas-batas yang diinginkan. Dalam hal ini peranan pemerintah sangat diharapkan.

c). Masalah Pengangguran

Pengangguran adalah angkatan kerja (*orang yang mencari kerja*) tetapi tidak mendapat pekerjaan (*seperti yang diinginkan*). Tingkat pengangguran selama satu periode tertentu biasanya dinyatakan dalam nilai persen dari angkatan kerja. Angka pengangguran sebesar 5 % per tahun bermakna bahwa dalam setahun 5% angkatan kerja tidak memperoleh pekerjaan. Secara teoritis angka pengangguran yang masih dapat ditolerir adalah sekitar 1-5% per tahun. Angka pengangguran yang lebih dari 5% akan membawa dampak politik yang besar berupa hilangnya kepercayaan kepada pemerintah karena tidak sanggup untuk membuka dan memperluas kesempatan kerja. Keadaan yang demikian tentunya akan dapat membawa dampak sosial, ekonomi dan politik yang kurang baik jika tidak ditangani dengan baik.

d). Interaksi dengan Dunia Internasional

Pada masa kini hampir tidak ada negara di dunia ini yang dapat berdiri sendiri dalam upaya lebih mensejahterakan masyarakat tanpa bantuan negara lain. Kerja ekonomi internasional terutama perdagangan antar negara harus dilakukan. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah kerja sama tersebut makin menguntungkan atau makin merugikan. Untuk semakin memperkuat posisi suatu negara dalam perdagangan internasional maka harus memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan negara lain. Secara ekonomis, keuntungan dan kerugian sebagai dampak kerja sama internasional terdeteksi melalui analisis neraca pembayaran atau nilai tukar mata uang. Itulah sebabnya dalam ilmu ekonomi modern, ilmu ekonomi internasional berkembang dengan pesat.

e). Siklus Ekonomi

Gerakan output agregat tidak bertumbuh mengikuti pola garis lurus melainkan naik turun secara teratur. Gerakan naik turun output agregat ini disebut siklus perekonomian atau siklus bisnis. Pola naik turun ini mempunyai tenggang waktu; ada yang berjangka waktu pendek (3-11 tahun), jangka panjang

(30-70 tahun), bahkan jangka sangat panjang (200 tahun). Tenggang waktu ini sangat tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Untuk siklus jangka pendek, biasanya faktor yang mempengaruhinya adalah perubahan musim. Jangka panjang disebabkan kemajuan teknologi. Sementara periode sangat panjang lebih disebabkan oleh perubahan tatanan sosial politik dan kebudayaan.

Siklus ekonomi yang mendapat perhatian yang penting dalam teori ekonomi makro, karena dampak-dampak yang ditimbulkannya. Misalnya resesi ekonomi yang berkepanjangan akan menjerumuskan perekonomian ke jurang depresi. Sebaliknya ekspansi yang berkepanjangan juga akan menyulut inflasi, kemandekan ekonomi dan akhirnya juga resesi. Oleh karena itu pemerintah perlu melakukan berbagai upaya-upaya melalui kebijakan yang ditempuh untuk mengatasi siklus ekonomi. Kebijakan ini disebut disebut kebijakan anti siklus (*anti-cycle policies*)

3. Peranan Pemerintah

Teori ekonomi makro menganggap peranan pemerintah di dalam perekonomian penting. Pemerintah dapat melakukan kebijakan-kebijakan yang bisa mempengaruhi perekonomian dengan cara mengubah anggaran belanja dan pendapatannya melalui kebijakan fiskal yang dilakukannya. Itulah alasan mengapa teori ekonomi makro membahas peranan pemerintah dalam porsi yang relatif lebih besar.

4. Aliran-Aliran Pemikiran dalam Teori Ekonomi Makro

Teori ekonomi makro lahir sebagai buah kritik Keynes terhadap teori ekonomi klasik. Sebaliknya, kritik Keynes mendapat tanggapan dari Kaum Klasik sehingga melahirkan aliran pemikiran yang dikenal sebagai Monetaris. Begitu seterusnya silang perdebatan antara kaum penerus klasik dengan penerus ajaran keynes (keynesian). Sepintas proses tersebut tampaknya menyebalkan, karena merupakan proses perdebatan tanpa henti. Melalui perdebatan-perdebatan yang panjang itulah lahir sintesis-sintesis baru yang lebih baik dan realistis. Teori-teori ekonomi yang baru tersebutlah yang digunakan untuk mengelola perekonomian modern agar memberikan hasil yang

maksimal bagi masa depan manusia ditengah keterbatasan yang makin menghimpit.

Kendatipun teori-teori makro begitu banyak jumlahnya, namun semuanya berakar pada dua aliran pemikiran yaitu Klasik dan Keynes. Perbedaan mendasar antara Klasik dan Keynesian sebenarnya hanya terletak pada perbedaan pandangan tentang **pasar** dan **uang**.

Aliran Klasik

1. Pandangan aliran klasik tentang pasar

Menurut aliran klasik, keseimbangan perekonomian berlandaskan pada keseimbangan individu (konsumen, produsen). Para individu mencapai keseimbangannya bila seluruh sumber dayanya habis digunakan atau dikonsumsi dalam rangka mencapai target maksimal (prinsip maksimalisasi hasil), atau target yang ditetapkan tercapai dengan target minimal (prinsip minimalisasi biaya). Agar baik konsumen dan produsen dapat mencapai keseimbangan harus melakukan pertukaran lewat pasar, dalam hal ini adalah pasar input dan pasar output

Pasar merupakan alat alokasi sumber daya yang efisien, selama struktur pasar adalah pasar persaingan sempurna, informasi sempurna dan simetris, tidak ada barang publik yang memunculkan eksternalitas, *iuput dan output* yang diperdagangkan bersifat homogen.

Karena itu harga yang terbentuk merupakan interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran. Karenanya juga harga yang terbentuk merupakan harga keseimbangan. Bila terjadi kelebihan permintaan atau penawaran, maka kekuatan permintaan dan penawaran berinteraksi kembali, sehingga terbentuk harga keseimbangan yang baru (*harga bergerak dengan sangat fleksibel*), dengan catatan bahwa proses interaksi tersebut berjalan seketika itu juga.

2. Pandangan Aliran Klasik tentang uang

Peranan uang tidak lebih sebagai alat transaksi (*medium of change*). Karena itu uang tidak mempunyai pengaruh apa-apa terhadap variabel

moneter misalnya harga barang. Karenanya antara sektor riil dengan sektor moneter tidak ada keterkaitan sama sekali. Dengan kata lain, ada dikotomi (pemisahan) antara sektor riil dengan sektor moneter.

Implikasi dari pandangan Klasik tentang uang adalah tidak diperlukannya peranan pemerintah dalam perekonomian, sebab fleksibilitas harga akan mendorong terjadinya alokasi sumber daya yang efisien. Pada perkembangan selanjutnya (*sebagai respon terhadap kritikan kaum keynesian*), ada dua pandangan ekstrem tentang perlu tidaknya peranan pemerintah dalam pengelolaan perekonomian. **Pertama** adalah sangat menolak peranan pemerintah. Pandangan ini misalnya diwakili oleh aliran klasik yang terbaru yaitu aliran siklus ekonomi riil (*real business Cycle*). **Kedua** adalah pandangan yang masih dapat menerima peranan pemerintah. Misalnya aliran moneter (*monetarism*) masih dapat menerima peranan pemerintah. Misalnya aliran moneter (monetarism) masih dapat menerima campur tangan pemerintah, selama hanya melalui kebijakan moneter.

Aliran Keynesian

1. Pandangan Keynesian Tentang Pasar

Menurut kaum Keynesian, struktur pasar pada kenyataannya cenderung monopolistik, informasi tidak sempurna dan asimetris. Harga input dan output yang naik, akan sulit diharapkan turun kembali. Kekakuan harga menyebabkan pasar tidak mampu melakukan keseimbangan (*non-market clearing*). Akibatnya, gangguan-gangguan perekonomian cenderung untuk memunculkan resesi.

2. Pandangan Keynesian Tentang Uang

Menurut Keynes, uang bukan hanya sekedar alat transaksi, tetapi juga sebagai penyimpan nilai. Hal inilah yang memungkinkan uang digunakan sebagai alat memperoleh keuntungan melalui tindakan spekulasi. Oleh karena itu uang tidak bersifat netral, artinya uang dapat mempengaruhi variabel-variabel riil dan kesempatan kerja.

Implikasi pandangan keynes adalah diperlukannya peranan pemerintah dalam pengelolaan perekonomian, baik melalui kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter.

BAB II

PENGUKURAN PENDAPATAN NASIONAL

Pendekatan nasional adalah total produksi barang/jasa yang dihasilkan oleh masyarakat di suatu Negara pada suatu waktu tertentu. Indikator yang umum digunakan untuk menghitung pendapatan nasional adalah GDP (Gross Domestic Product) atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah PDB (Produk Domestik Bruto). Indikator lain yang juga sering digunakan adalah GNP (Gross national Product) atau PNB (Pendapatan Nasional bruto)

Ada 3 pendekatan yang digunakan dalam menghitung pendapatan nasional :

1. Pendekatan Produksi
2. Pendekatan Pendapatan
3. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan Produksi

Dalam pendekatan ini pendapatan nasional dihitung berdasarkan perhitungan dari jumlah nilai akhir barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat dalam suatu perekonomian pada periode tertentu. Nilai barang dan jasa yang dimaksud adalah nilai akhir barang dan jasa atau nilai tambah (value added) barang.

Nilai akhir adalah nilai barang yang siap dikonsumsi dan tidak lagi digunakan dalam proses produksi berikutnya. Sedangkan nilai tambah adalah selisih antara nilai suatu barang dengan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi termasuk nilai bahan baku yang digunakan. Pendapatan nasional dihitung dengan menghitung nilai barang akhir atau menjumlahkan semua nilai tambah.

Misalkan kita akan menghitung pendapatan nasional dari pakaian jadi. Nilai pendapatan nasional dari pakaian jadi dapat dihitung dari nilai akhir

pakaian jadi tersebut. Cara lain menghitungnya adalah dengan menambahkan nilai tambah dari setiap proses pembuatan pakaian tersebut, yaitu dari nilai tambah kapas, nilai tambah benang, nilai tambah kain dan nilai tambah pakaian jadi. Untuk lebih detail kita lihat tabel berikut :

Tabel 2.1
Produsen dan Produk Yang dihasilkannya Untuk Perhitungan Pendapatan Nasional dengan Pendekatan Produksi

Jenis Produsen	Hasil	Nilai Akhir	Nilai Tambah
Produsen I	Kapas	1.500	500
Produsen II	Benang	3.000	1.500
Produsen III	Kain	5.500	2.500
Produsen IV	Pakaian Jadi	8.500	3.000
Jumlah			7.500

Nilai pakaian jadi adalah 5.000, atau nilai yang tertera pada nilai akhir dan juga penjumlahan nilai tambah dari pakaian jadi tidak dengan menjumlahkan kapas, benang, kain dan pakaian jadi. Inilah yang disebut dengan *doubel counting*. Jadi untuk lebih baiknya menghitung pendapatan nasional dengan menghitung nilai tambah dari masing-masing produksi.

Di Indonesia menghitung pendapatan nasional juga menggunakan pendekatan produksi, yaitu dengan menjumlahkan produksi seluruh sektor lapangan usaha dalam kegiatan produksi, yang terlihat dalam tabel berikut :

Tabel 2.2
Sektor Ekonomi Yang Diperhitungkan dalam Perhitungan Pendapatan Nasional
dengan Pendekatan Produksi

No	Sektor Ekonomi	Nilai
1	Pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan	Rp. XXX
2	Pertambangan dan Penggalian	Rp. XXX
3	Industri pengolahan	Rp. XXX
4	Listrik, Gas, dan air minum	Rp. XXX
5	Bangunan	Rp. XXX
6	Pengangkutan dan komunikasi	Rp. XXX
7	Perdagangan	Rp. XXX
8	Bank dan Lembaga Keuangan lainnya	Rp. XXX
9	Sewa	Rp. XXX
10	Pemerintah dan Pertahanan	Rp. XXX
11	Jasa-jasa lain	Rp. XXX
Jumlah GDP		Rp. XXX

Pendekatan Pendapatan

Pendapatan nasional yang dihitung dengan menggunakan pendekatan pendapatan, yaitu dengan jalan menghitung semua pendapatan dari masing-masing pendapatan dari faktor produksi yaitu tanah, modal, tenaga kerja dan kewirausahaan, pendapatan berupa sewa, bunga, upah dan keuntungan. Dengan menghitung keempat pendapatan tersebut, kita akan mendapatkan pendapatan nasional dari pendekatan pengeluaran.

Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan nasional yang dihitung dengan menggunakan pendekatan pengeluaran yaitu dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran pemerintah; seluruh belanja pemerintah dan pengaruh luar negeri adalah ekspor netto (selisih ekspor dan impor). Dengan menjumlahkan keseluruhan dari pengeluaran tersebut akan diperoleh pendapatan nasional. contoh

perhitungan pendapatann nasional dengan menggunakan pendekatan pengeluaran.

Dalam menghitung pendapatan nasional terdapat dua macam konsep perhitungan, yaitu dengan konsep kewilayahan dan konsep kewarganegaraan. Jika kita menghitung pendapatan nasional dari jumlah seluruh produksi yang dihasilkan masyarakat baik itu warga negara pribumi dan warga negara asing dalam suatu negara disebut GDP (Gross Domestic Bruto). GDP dihitung berdasarkan konsep kewilayahaan, sedangkan jika menghitung pendapatan nasional dari jumlah seluruh produksi yang dihasilkan oleh masyarakat Indonesia, baik itu di dalam maupun di luar negeri, ini disebut GNP (Gross National Bruto). GNP dihitung berdasarkan konsep kewarganegaraan.

$$\text{GNP} = \text{GDP} + \text{Net Facktors Income from Abroad}$$

Net factor income from abroad adalah selisih dan pendapatan masyarakat domestik dari faktor produksi yang dimiliki dari luar negeri dengan pendapatan warga negara asing dari faktor produksi yang dimilikinya di dalam negeri suatu negara. Niai NFIA Indonesia masih negatif, artinya orang asing lebih banyak memperoleh pendapatan di Indonesia dibandingkan orang Indonesia yang memperoleh pendapatan dari luar negeri. Hal ini dapat dilihat dari nilai GDP Indonesia yang lebih kecil dari GDPnya.

GDP Nominal dan GDP Riil

GDP nominal adalah nilai output yang dihasilkan berdasarkan harga-harga yang berlaku pada waktu output tersebut diproduksi.

GDP riil adalah nilai output yang dihasilkan pada satu waktu tertentu berdasarkan pada harga tahun tertentu (harga konstan).

Tabel 2.3
PRODUK DOMESTIK BRUTO
TAHUN DASAR 2000

TAHUN	HARGA KONSTAN		HARGA BERLAKU	
	PDB	PERTUMBUHAN	PDB	PERTUMBUHAN
	(Milyar Rp.)	(%)	(Milyar Rp.)	(%)
2000	1.389.769,90	-	1.389.769,90	-
2001	1.440.405,70	3,64	1.646.322,00	18,46
2002	1.505.216,40	4,50	1.821.833,40	10,66
2003	1.577.171,30	4,72	2.013.674,60	10,53
2004	1.656.516,80	5,03	2.295.826,20	14,11
2005	1.750.815,20	5,69	2.774.281,00	20,84
2006	1.847.126,70	5,50	3.339.216,80	20,36
2007	1.963.091,80	6,28	3.949.321,40	18,27
2008	2.082.103,70	6,06	4.954.028,90	25,44

BAB III

TEORI KONSUMSI

Pengeluaran konsumsi dalam teori ekonomi makro terdiri atas, konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah. Namun dalam bab ini, hanya dibahas pengeluaran konsumsi rumah tangga. Ada beberapa alasan yang mendasari hal ini yaitu :

- ✓ Pengeluaran konsumsi rumah tangga memiliki porsi terbesar dalam total pengeluaran agregat. Misalnya, porsi pengeluaran rumah tangga di Indonesia pada tahun 1996 (sebelum krisis ekonomi) mencapai 60% pengeluaran agregat. Bahkan, pada awal tahun 1970-an porsi pengeluaran rumah tangga mencapai angka 70% dari pengeluaran agregat. Sedangkan pengeluaran pemerintah umumnya berkisar antara 10% sampai 20% dari pengeluaran agregat. Mengingat porsinya yang besar tersebut, maka konsumsi rumah tangga mempunyai pengaruh yang besar pula terhadap stabilitas perekonomian.
- ✓ Berbeda dengan konsumsi pemerintah yang bersifat eksogenus, konsumsi rumah tangga bersifat endogenus. Adanya arti, besarnya konsumsi rumah tangga berkaitan erat dengan faktor-faktor lain yang dianggap mempengaruhinya. Karena itu kita menyusun teori dan model ekonomi yang menghasilkan pemahaman tentang hubungan tingkat konsumsi dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Teori dan model tersebut dikenal sebagai teori dan model konsumsi. Teori dan model konsumsi telah terbukti bermanfaat bagi pengelolaan perekonomian makro. Tentang bukti-bukti ini akan dibahas dalam uraian-uraian ekonomi makro tingkat menengah dan tingkat lanjut.
- ✓ Perkembangan masyarakat yang begitu cepat menyebabkan perilaku-perilaku konsumsi juga berubah cepat. Hal ini merupakan alasan lain yang membuat studi tentang konsumsi rumah tangga tetap relevan. Ini dibuktikan dengan munculnya teori-teori konsumsi yang lebih baru, karena mempertimbangkan unsur ketidakpastian, menggunakan model dinamis dan

peralatan analisis ekonometrika. Hanya saja, sebagai pelajaran pengantar dalam bab ini teori/model konsumsi yang dibahas adalah model-model sederhana yang bersifat statis. Peralatan analisisnya pun hanya berupa tabel, grafik dan kalkulasi sederhana.

Pada dasarnya, faktor utama yang mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat adalah pendapatan, dimana korelasi keduanya bersifat positif, yaitu semakin tinggi tingkat pendapatan (Y) maka konsumsinya (C) juga makin tinggi.

Teori Keynes

Setidak-tidaknya ada empat teori konsumsi yang perlu dipelajari agar dapat mengikuti perkembangan teori-teori mutakhir. Salah satu di antaranya adalah teori yang diajukan oleh Jhon Maynard Keynes. Untuk selanjutnya teori konsumsi tersebut kita sebut saja teori Keynes tentang konsumsi.

a. Hubungan Pendapatan Disposabel dan Konsumsi

Keynes menjelaskan bahwa konsumsi saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan oleh pendapatan disposabel saat ini. Menurut Keynes, ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung tingkat pendapatan. Artinya, tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut dengan konsumsi autonomous. Jika pendapatan disposabel meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat. Hanya saja peningkatan konsumsi tersebut tidak sebesar pendapatan disposabel.

$$C = C_0 + bY_d$$

Di mana :

C = Konsumsi

C_0 = Konsumsi autonomous

b = marginal propensity to consume (MPC)

Y_d = Pendapatan disposable

$0 \leq b \leq 1$

Sebagai tambahan penjelasan, perlu diberikan beberapa catatan mengenai fungsi konsumsi Keynes tersebut di atas :

1. Merupakan variabel riil, yaitu bahwa fungsi konsumsi Keynes menunjukkan hubungan antara pendapatan dengan pengeluaran konsumsi yang keduanya dinyatakan dengan menggunakan tingkat harga konstan, bukan hubungan antara pendapatan nominal dengan pengeluaran konsumsi nominal.
2. Merupakan pendapatan yang terjadi, bukan pendapatan yang diperoleh sebelumnya dan bukan pula pendapatan yang diperkirakan terjadi di masa datang.
3. Merupakan pendapatan absolut, bukan pendapatan relatif atau pendapatan permanen, sebagaimana dikemukakan oleh ahli ekonomi lainnya.

Agar lebih jelas, mari kita perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 3.1
Berbagai Tingkat Pendapatan dan Jumlah Konsumsi

Pendapatan disposabel	Konsumsi	Δ Pendapatan disposabel	Δ Konsumsi
0	200	-	-
1000	1000	1000	800
2000	1800	1000	800
3000	2600	1000	800
4000	3400	1000	800
5000	4200	1000	800

Pada saat tingkat pendapatan disposabel sama dengan nol, tingkat konsumsi adalah 200. hal ini berarti konsumsi minimal sama dengan 200. ketika pendapatan disposabel meningkat menjadi 1.000, 2.000, 3.000 dan seterusnya konsumsi juga menjadi 1.000, 1.800, 2.600. Kenaikan konsumsi tersebut disebabkan setiap 1.000 unit kenaikan pendapatan disposabel, sebanyak 800 digunakan untuk tambahan konsumsi. Terlihat bahwa tambahan konsumsi tidak sebesar tambahan pendapatan disposabel. Tingkat pendapatan 1.000

merupakan tingkat pendapatan minimal agar rumah tangga mampu membiayai seluruh konsumsinya, tanpa harus mengorek tabungan.

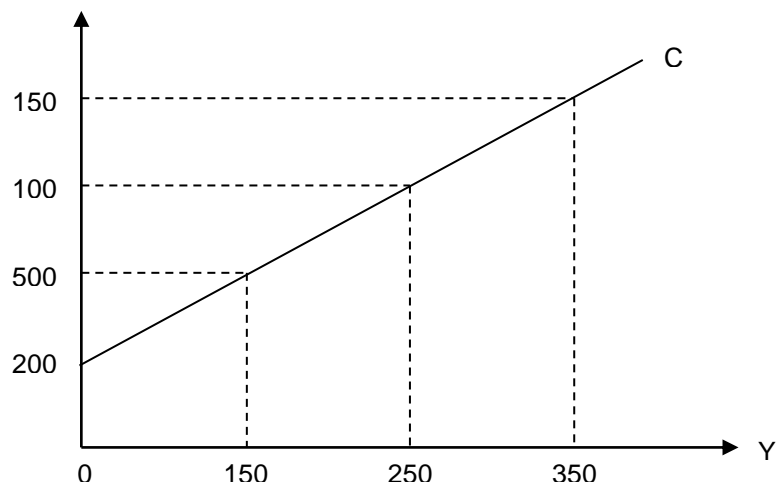
b. Kecenderungan Mengkonsumsi Marginal (MPC)

kecenderungan mengkonsumsi marginal (Marginal Propensity to consume) disingkat MPC. Adalah konsep yang memberikan gambaran tentang berapa konsumsi akan bertambah bila pendapatan disposabel bertambah satu unit.

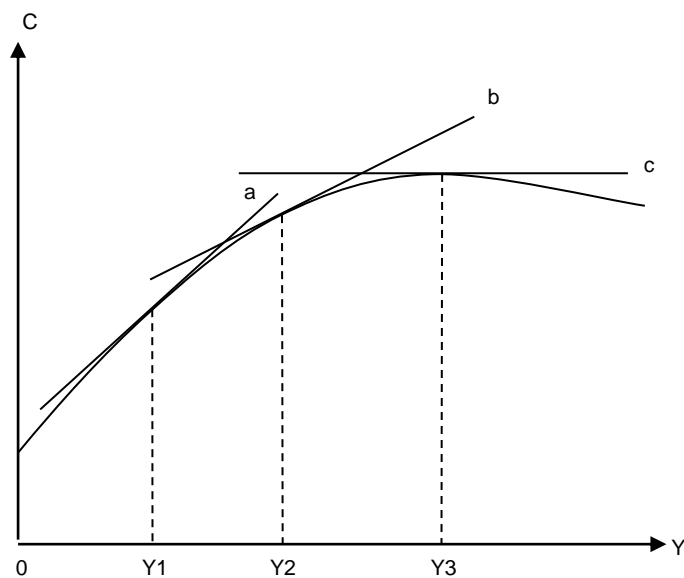
$$MPC = \frac{\partial C}{\partial Y_d}$$

Seperti uraian pada tabel di atas, jumlah tabungan konsumsi tidak akan lebih besar daripada tambahan pendapatan disposabel, sehingga angka MPC tidak akan lebih besar dari satu. Angka MPC juga tidak mungkin negatif, di mana jika pendapatan disposabel terus meningkat, konsumsi terus menurun sampai nol (tidak ada konsumsi). Sebab manusia tidak mungkin hidup di bawah batas konsumsi minimal. Karena itu $0 < MPC < 1$. dalam persamaan 3.1 koefisien parameter b adalah MPC. Besarnya MPC menunjukkan kemiringan (slope) kurva konsumsi.

Diagram 3.1 yang dibuat berdasarkan tabel 3.1, menunjukkan grafik konsumsi yang berbentuk garis lurus. Kurva konsumsi yang sudut kemiringannya lebih kecil daripada sudut 45 derajat menunjukkan MPC tidak mungkin lebih besar dari satu. Hal ini dibuktikan bahwa ketika pendapatan disposabel meningkat 1.000 unit, konsumsi hanya meningkat 800 unit atau angka MPC sama dengan 0,8.



Yang dapat dikatakan adalah nilai MPC akan makin kecil pada saat pendapatan disposabel meningkat. Pertambahan konsumsi semakin menurun bila pendapatan disposabel meningkat. Diagram 3.2 menunjukkan hal tersebut dengan menampilkan kurva konsumsi makin mendatar pada saat pendapatan makin meninggi (tidak linier)



Pada saat tingkat pendapatan Y_1 , Y_2 , dan Y_3 , MPC masing-masing digambarkan oleh garis singgung a, b, c. Makin mendatarnya sudut kemiringan

garis singgung-garis singgung tersebut menunjukkan MPC yang makin kecil pada saat pendapatan disposabel meningkat.

Gejala di atas mempunyai implikasi bahwa jika negara makin makmur dan adil, porsi pertambahan pendapatan yang digunakan untuk konsumsi makin berkurang. Sebaliknya kemampuan menabung meningkat. Dengan demikian kemampuan perekonomian dalam negeri untuk menyediakan dana investasi yang dibutuhkan dalam rangka pembangunan ekonomi jangka panjang juga meningkat.

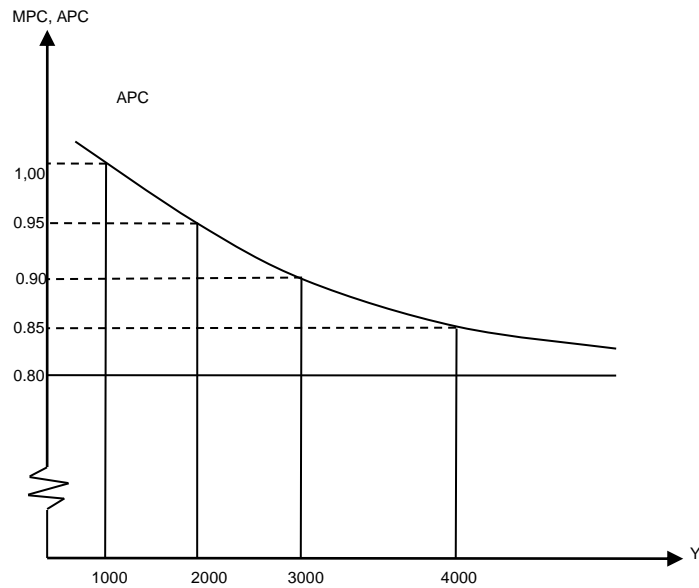
Dengan demikian MPC pada kelompok masyarakat berpenghasilan tinggi (negara maju) lebih rendah dari MPC kelompok masyarakat berpenghasilan rendah (negara sedang berkembang)

c. Kecenderungan Mengonsumsi Rata-rata

kecenderungan mengonsumsi rata-rata (Average Propensity to Consume) disingkat APC adalah rasio antara konsumsi total dengan pendapatan disposabel total.

Karena besarnya $MPC \leq 1$, maka $APC \leq 1$. selanjutnya jika kita memperlengkapi tabel 3.1 dengan konsep MPC dan APC seperti pada tabel 3.2, terlihat bahwa nilai nilai APC mula-mula lebih besar dari MPC, tetapi semakin lama semakin menurun.

Pendapatan Disposabel	Konsumsi	Δ Pendapatan Disposabel	Δ Konsumsi	MPC	APC
0	200	-	-	-	-
1.000	1.000	1.000	800	0,80	1,00
2.000	1.800	1.000	800	0,80	0.90
3.000	2.600	1.000	800	0,80	0.87
4.000	3.400	1.000	800	0,80	0.85
5.000	4.200	1.000	800	0,80	0.84



Hubungan Konsumsi dan Tabungan

Pendapatan disposable yang diterima rumah tangga sebagian besar digunakan untuk konsumsi, sedangkan sisanya ditabung. Dengan demikian kita dapat menyatakan :

$$Y_d = C + S$$

di mana :

S = tabungan (saving)

Kita juga dapat mengatakan setiap tambahan penghasilan disposable akan dialokasikan untuk tambahan konsumsi dan tabungan. Besarnya tambahan pendapatan disposable yang menjadi tambahan tabungan disebut kecenderungan menabung marginal (*Marginal Propensity to save*, disingkat MPS). Sedangkan rasio antara tingkat tabungan dengan pendapatan disposable disebut kecenderungan menabung rata-rata (*Average Propensity to Save*, disingkat APS)

MPC dan MPS

Jika setiap tambahan pendapatan disposabel dialokasikan sebagai tambahan konsumsi dan tabungan, maka :

$$\partial Y_d = \partial C + \partial S$$

Jika kedua sisi persamaan di bagi dengan ∂Y_d , maka :

$$\frac{\partial Y_d}{\partial Y_d} = \frac{\partial C}{\partial Y_d} + \frac{\partial S}{\partial Y_d}$$

$$1 = MPC + MPS$$

atau,

$$MPS = 1 - MPC$$

Berdasarkan presentasi matematika sederhana tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai MPC ditambah MPS sama dengan satu. Pada saat pendapatan disposabel masih rendah, setiap tambahan unit akan dialokasikan untuk konsumsi. Nilai MPC mendekati satu. Nilai MPS mendekati nol. Hal ini dapat menjelaskan mengapa kondisi di negara-negara miskin kemampuan menabungnya sangat rendah, sehingga bila mereka ingin melakukan investasi maka terpaksa meminjam ke luar negeri. Umumnya dana pinjaman berasal dari negara-negara kaya, yang nilai MPC-nya sudah makin mengecil, sementara MPS-nya membesar.

Nilai total APC ditambah APS juga sama dengan satu. Pernyataan tersebut dengan mudah dibuktikan dengan menggunakan matematika sederhana di bawah ini.

$$Y_d = C + S$$

$$\frac{Y_d}{Y_d} = \frac{C}{Y_d} + \frac{S}{Y_d}$$

$$1 = APC + APS$$

Hubungan antara MPC dengan MPS maupun APC dan APS secara numerik dapat dilihat jika tabel 3.3. perhatikanlah, bila pendapatan disposabel sudah melebihi batas pendapatan minimal di mana konsumsi sama dengan pendapatan, maka baik MPC + MPS maupun APC + APS sama dengan satu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi

Banyak faktor yang mempengaruhi besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga, faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga besar :

- a. Faktor-faktor Ekonomi
- b. Faktor-faktor Demografi (kependudukan)
- c. Faktor-faktor Non-Ekonomi

a. Faktor-faktor Ekonomi

Empat faktor ekonomi yang sangat menentukan tingkat konsumsi masyarakat adalah :

1. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga amat besar pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi. Biasanya makin tinggi tingkat pendapatan, tingkat konsumsi makin tinggi. Karena ketika tingkat pendapatan meningkat, kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi makin besar. Atau mungkin juga pola hidup menjadi makin konsumtif, setidaknya-tidaknya semakin menuntut kualitas yang baik. Contohnya yang amat sederhana adalah jika pendapatan sang ayah masih rendah, biasanya barang yang dipilih untuk konsumsi adalah beras kelas rendah/menengah. Lauknya pun hanya ikan asin murahan. Mungkin juga sarana hiburan yang ada di rumah hanya televisi hitam putih, 14 inch. Tetapi jika penghasilan ayah makin meningkat, beras yang dipilih sudah dinaikkan menjadi beras kelas satu, misalnya beras Cianjur, ikan asin diganti ayam. Demikian juga, televisi hitam putih disingkirkan . penggantinya televisi berwarna layar data, 24 inch.

2. Kekayaan Rumah Tangga

Tercakup dalam pengertian kekayaan rumah tangga adalah kekayaan riil (misalnya rumah, tanah dan mobil) dan finansial (deposito berjangka, saham dan surat-surat berharga). Kekayaan-kekayaan tersebut dapat meningkatkan konsumsi, karena akan menambah pendapatan disposable. Misalnya, bunga

deposito yang diterima tiap bula dan dividen yang diterima setiap tahun menambah pendapatan rumah tangga. Demikian juga, rumah, tanah dan mobil yang disewakan. Penghasilan-penghasilan tadi disebut penghasilan nonupah. Sbagian dari tambahan penghasilan tersebut akan dipakai sebagai konsumsi. Tentunya, hal ini akan meningkatkan pengeluaran konsumsi.

3. Jumlah barang-barang Konsumsi Tahan Lama Dalam Masyarakat

Pengeluaran konsumsi masyarakat juga dipengaruhi oleh jumlah barang-barang konsumsi tahan lama. Pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi bisa bersifat positif dan negatif. Apabila, misalnya, makin banyak jumlah pesawat televisi terdapat di masyarakat, maka akan mengurangi orang pergi ke bioskop (termasuk pengeluaran untuk transpor dan makan). Namun bila semakin banyak tersedia kendaraan mobil dan sepeda motor, maka akan semakin banyak pengeluaran yang membeli bensin, perbaikan/pemeliharaan mobil/motor, makan dan sebagainya.

Barang-barang tahan lama biasanya harganya mahal, yang untuk memperolehnya dibutuhkan waktu untuk menabung. Apabila membelinya secara tunai, maka sebelum membeli harus banyak menabung (konsumsi berkurang). Namun apabila membelinya dengan cara kredit, maka masa untuk menghemat adalah sesudah pembelian barang.

4. Tingkat Bunga

Tingkat bunga yang tinggi dapat mengurangi/mengerem keinginan konsumsi, baik dilihat dari sisi keluarga yang memiliki kelebihan uang maupun yang kekurangan uang. Dengan tingkat bunga yang tinggi, maka biaya ekonomi dari kegiatan konsumsi akan semakin mahal. Bagi mereka yang ingin mengkonsumsi dengan berutang lebih dahulu, misalnya dengan meminjam dari bank atau menggunakan fasilitas kartu kredit, biaya bunga semakin mahal, sehingga lebih baik menunda/mengurangi konsumsi. Sama halnya dengan mereka yang memiliki banyak uang. Tingkat bunga yang tinggi menyebabkan

mereka menyimpan uang di bank terasa lebih menguntungkan ketimbang dihabiskan untuk konsumsi. Jika tingkat bunga rendah, yang terjadi adalah sebaliknya. Bagi keluarga kaya, menyimpan uang di bank menyebabkan omkos menunda konsumsi terasa lebih terasa lebih besar. Sementara bagi keluarga yang kurang mampu, biaya meminjam yang menjadi lebih rendah akan meningkatkan keberanian dan gairah konsumsi.

5. Perkiraan tentang Masa Depan

Jika rumah tangga memperkirakan masa depannya makin baik, mereka akan lebih leluasa untuk melakukan konsumsi. Karenanya, pengeluaran konsumsi cenderung meningkat. Jika rumah tangga memperkirakan masa depannya makin jelek, mereka pun mengambil ancang-ancang menekan pengeluaran konsumsi.

Faktor-faktor internal yang dipergunakan untuk memperkirakan prospek masa depan rumah tangga antara lain adalah : apakah ayah dan atau ibu yakin tetap mendapat pekerjaan? Apakah karir atau gaji mereka akan meningkat? Berapa banyak anggota keluarga yang telah dan akan bekerja ? berapa gaji/penghasilan mereka ? sedangkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi prediksi rumah tangga tentang masa depannya antara lain kondisi perekonomian domestik dan internasional, jenis-jensi kebijakan ekonomi yang dijalankan oleh pemerintah.

6. Kebijakan Pemerintah mengurangi Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Di muka telah dikemukakan bahwa MPC pada kelompok masyarakat berpendapatan tinggi lebih rendah dibanding MPC pada kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah. Keinginan pemerintah untuk mengurangi ketimpangan dalam distribusi pendapatan ternyata akan menyebabkan bertambahnya pengeluaran secara keseluruhan. Misalnya, Rp. 100 juta yang ditarik oleh pemerintah dalam bentuk pajak dari kelompok masyarakat berpendapatan tinggi (dengan $MPC = 0,65$) akan menyebabkan berkurangnya

konsumsi mereka sebanyak Rp. 65 Juta. Namun, tambahan pendapatan Rp. 100 Juta itu diterima oleh kelompok masyarakat berpendapatan rendah (dalam bentuk transfer payment, subsidi) akan menyebabkan pengeluaran konsumsi mereka bertambah Rp. 80 Juta (karena $MPC = 0,8$). Dengan demikian tampak bahwa dengan tingkat pendapatan nasional yang sama, besarnya konsumsi masyarakat menjadi lebih besar dibandingkan dengan sebelumnya, karena kebijakan pemerintah melakukan redistribusi pendapatan nasional.

Faktor- faktor Demografi

Yang tercakup dalam faktor-faktor kependudukan adalah jumlah dan komposisi penduduk :

Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk yang banyak akan memperbesar pengeluaran konsumsi secara menyeluruh, walaupun pengeluaran rata-rata per orang atau per keluarga relatif rendah. Pengeluaran konsumsi suatu negara akan sangat besar, bila jumlah penduduk sangat banyak dan pendapatan per kapita sangat tinggi. Hal ini terjadi dengan Amerika Serikat dan Jepang.

Komposisi Penduduk

Komposisi penduduk suatu negara dapat dilihat dari beberapa klasifikasi, diantaranya : usia (produktif dan tidak produktif), pendidikan (rendah, menengah, tinggi) dan wilayah tinggal (perkotaan dan pedesaan). Pengaruh komposisi penduduk terhadap tingkat konsumsi dijabarkan sederhana seperti di bawah ini.

- a. Makin banyak penduduk yang berusia kerja atau usia produktif (15-64 tahun), makin besar tingkat konsumsi, terutama bila sebagian besar dari mereka mendapatkan kesempatan kerja yang tinggi, dengan upah yang baik. Sebab makin banyak penduduk yang bekerja, penghasilan juga makin besar.
- b. Makin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, tingkat konsumsinya juga makin tinggi. Sebab pada saat seseorang/suatu keluarga makin berpendidikan

tinggi, kebutuhan hidupnya makin banyak. Yang harus mereka penuhi bukan lagi sekedar kebutuhan untuk makan dan minum, melainkan juga kebutuhan informasi, pergaulan masyarakat yang lebih baik serta kebutuhan akan pengakuan orang lain terhadap keberadaannya (eksistensinya). Seringkali biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan ini jauh lebih besar daripada biaya pemenuhan kebutuhan untuk makan dan minum.

- c. Makin banyak penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan, pengeluaran konsumsi juga makin tinggi. Sebab umumnya pola hidup masyarakat perkotaan lebih konsumtif dibandingkan masyarakat pedesaan.

C. Faktor-faktor Non Ekonomi

Faktor-faktor non-ekonomi yang paling berpengaruh terhadap besarnya konsumsi adalah faktor sosial budaya masyarakat. Misalnya saja, berubahnya pola kebiasaan makan, perubahan etika dan tata nilai karena ingin meniru kelompok masyarakat yang lain yang dianggap lebih hebat (tipe ideal). Contoh yang paling kongkret di Indonesia adalah berubahnya kebiasaan berbelanja dari pasar tradisional ke pasar modern. Begitu juga kebiasaan makan di restoran atau pusat-pusat jajanan menyediakan makanan cepat saji. Demikian juga, rumah bukan hanya sekedar tempat berlindung dari panas dan hujan, melainkan ekspresi dari keberadaan diri. Tidak mengherankan bila ada rumah tangga yang mengeluarkan uang ratusan juta, bahkan miliaran rupiah hanya untuk membeli rumah idaman.

Model konsumsi Siklus Hidup

Model konsumsi siklus hidup dikembangkan oleh Franco Modigliani, Albert Ando, dan Richard Brumberg. Model ini berpendapat bahwa kegiatan konsumsi adalah kegiatan seumur hidup. Sama halnya dengan model Keynes, model ini mengakui bahwa faktor yang dominan pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi adalah pendapatan disposabel. Hanya saja, model siklus hidup ini mencoba menggali lebih dalam untuk mengetahui faktor-faktor apa-apa saja

yang mempengaruhi besarnya pendapatan disposabel. Ternyata, tingkat pendapatan disposabel berkaitan erat dengan usia seseorang selama siklus hidupnya. Model siklus hidup ini membagi perjalanan hidup manusia menjadi tiga periode :

a. Periode Belum produktif

periode ini berlangsung dari sejak manusia lahir, bersekolah, hingga pertama kali bekerja, biasanya berkisar antara usia nol hingga dua puluh tahun. Pada periode ini umumnya manusia belum menghasilkan pendapatan. Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, mereka harus dibantu oleh anggota keluarga lain yang telah berpenghasilan.

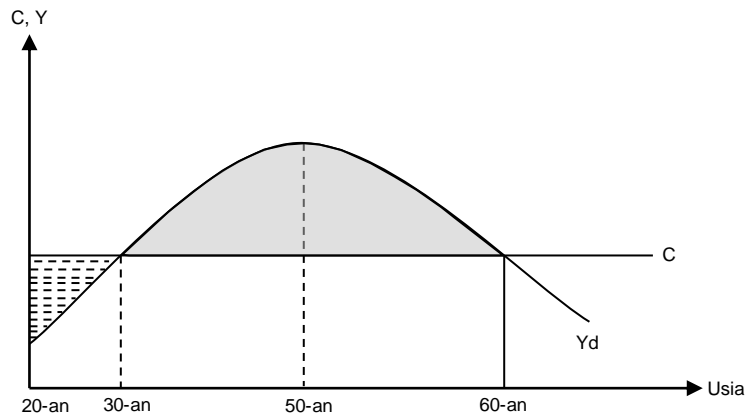
b. Periode Produktif

periode ini umumnya berlangsung dari usia sekitar dua puluhan tahun, hingga usia enam puluhan tahun. Selama periode ini, tingkat penghasilan meningkat. Awalnya meningkat cepat dan mencapai puncaknya pada usia sekita limapuluhan tahun. Setelah itu tingkat pendapatan disposebel menurun, sampai akhirnya tidak mempunyai penghasilan lagi.

c. Periode Tidak Produktif

Periode ini berlangsung setelah usia manusia melebihi enam puluhan tahun. Ketuaan yang datang tidak memungkinkan mereka bekerja untuk mendapatkan penghasilan.

Pola konsumsi manusia berkaitan dengan periode hidupnya. Dengan kata lain, manusia harus merencanakan alokasi pendapatan disposebelnya. Ada saatnya mereka harus berutang/mendapat tunjangan, ada saat harus menabung sebanyak-banyaknya daan akhirnya ada pula saat dia harus hidup dengan menggunakan uang tabungannya. Andaikan tingkat konsumsi tahunan sepanjang hayat dianggap sama besar, maka perilaku manusia atau rumah tangga dapat digambarkan dengan menggunakan diagram berikut ini.



Anggap saja, diagram 3.4 sebagai peta perjalanan hidup kita di bumi ini. Sumbu vertikal menggambarkan tingkat pendapatan dan konsumsi. Sedangkan sumbu datar usia kita.

Garis konsumsi yang mendatar menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran konsumsi kita per tahun adalah sama besar. Sedangkan pola pendapatan disposabel berbentuk parabola. Hal ini menggambarkan pola perkembangan pendapatan disposabel mula-mula rendah (usia dua puluhan), mencapai puncaknya pada usia kita lima puluhan, kemudian turun lagi.

Selama usia dua puluhan sampai sekitar pertengahan tiga puluhan, pendapatan disposabel yang kita terima masih lebih kecil daripada kebutuhan akan konsumsi. Ini tampak dari garis pendapatan yang masih dibawah garis konsumsi. Untuk memenuhi kebutuhan akan konsumsi, kita terpaksa berutang. Setelah usia pertengahan tiga puluh tahunan, penghasilan yang kita terima sudah lebih tinggi daripada kebutuhan akan konsumsi. Tetapi bukan berarti bahwa uang yang banyak itu dapat digunakan seenaknya. Sebab pada saat itulah kita harus

BAB IV

TEORI INVESTASI

Investasi adalah pengeluaran yang dilakukan oleh pelaku kegiatan ekonomi untuk pembelian/penambahan barang modal. Barang modal adalah barang-barang yang harus melalui proses produksi lebih lanjut untuk menjadi barang jadi atau barang yang siap untuk dikonsumsi. Sedangkan barang konsumsi adalah barang-barang yang siap untuk dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan tidak memberikan pendapatan bagi yang mengkonsumsinya. Barang konsumsi memberikan utility bagi yang menggunakannya. Sebagai contoh adalah mobil. Apakah mobil dikategorikan barang konsumsi atau barang modal ? untuk menjawab pertanyaan ini, perlu kita meninjau, mobil tersebut digunakan untuk apa ? apabila mobil tersebut digunakan oleh seorang sopir taksi, maka mobil dalam perspektif ini adalah barang modal. Mobil dipakai sebagai salah satu faktor produksi bagi supir taksi guna memberikan pelayanan/jasa bagi konsumennya. Sementara itu, mobil bagi seorang istri direktur bank adalah barang konsumsi, karena dapat digunakan untuk keperluan jalan-jalan dan berbelanja.

Jenis investasi secara garis besar dibagi atas dua kategori, yaitu (1) investasi sektor riil dan (2) investasi sektor finansial. Investasi sektor riil adalah investasi terhadap barang-barang yang tahan lama (barang-barang modal), sedangkan investasi sektor finansial terhadap surat-surat berharga di pasar modal seperti saham, obligasi dan lain-lain.

Bagi seorang investor, keputusan untuk melakukan investasi tentunya untuk memperoleh pendapatan dari investasi tersebut. Sebelum memutuskan untuk melakukan investasi, investor pada umumnya akan melakukan studi kelayakan dari usaha yang akan didirikannya. Dari berbagai macam perhitungan yang ia buat, ada dua hal yang penting yang selalu ia pertimbangkan, yaitu suku bunga dan *rate of return*.

Suku bunga merupakan bunga yang ditanggung oleh investor karena ia meminjam dari bank. Bunga (i) adalah biaya modal. Untuk itu, investor harus

membandingkannya dengan pendapatan yang ia akan terima. Sedangkan rate of return (rr) adalah tingkat pendapatan dari modal yang telah diinvestasikan oleh investor. Kedua variabel ini dinyatakan dalam bentuk persentase.

Ada 3 keputusan yang dapat diambil setelah membandingkan antara rate of return (rr) dengan bunga (i)

- ✓ Bila $rr > i$ maka investasi akan dilakukan
- ✓ Bila $rr = i$ maka investasi dapat dilakukan atau tidak, tergantung dari prospek dari usaha itu di masa yang akan datang, serta keyakinan investor.
- ✓ Bila $rr < i$ maka investasi tidak dilakukan

Dalam investasi keuangan, seorang investor akan melakukan investasi dengan cara melihat bunga yang akan diperolehnya dari obligasi ataupun debiden yang diperolehnya dari saham, serta ekspektasiya terhadap harga saham di masa yang akan datang.

Untuk mendapatkan nilai dari *rate of return* maka terlebih dahulu mencari nilai sekarang (present value) dari pendapatan yang diterimanya di masa yang akan datang.

$$PV = \frac{R_1}{(1+r)} + \frac{R_2}{(1+r)^2} + \dots + \frac{R_n}{(1+r)^n} + \frac{S}{(1+r)^n}$$

Di mana :

R_i : ekspektasi penerimaan di waktu ke- i
 $1, 2, \dots, n$: periode waktu dari masing-masing penerimaan
 S : Nilai residu (nilai besi tua)
 r : rate of return

contoh

seorang penjahit membeli sebuah mesin jahit dengan harga Rp. 600.000. mesin tersebut diperkirakan memberikan hasil Rp. 200.000 per tahun. Pada tahun ke-4, mesin tersebut sudah harus diganti dan dijual dengan harga Rp. 100.000. berapa nilai rr –nya ? apakah penjahit tersebut mau melakukan investasi bila suku bunga yang berlaku adalah 20%

Jawab

Untuk mencari nilai rate of return, terlebih dahulu kita membuat nilai present value dari penerimaan dengan metode trial and error. Kita buat terlebih dahulu nilai r yang sama dengan nilai i yaitu 20%

Bila $r = 20\%$, maka

$$PV = \frac{200.000}{(1+0,2)} + \frac{200.000}{(1+0,2)^2} + \frac{200.000}{(1+0,2)^3} + \frac{200.000}{(1+0,2)^4} + \frac{100.000}{(1+0,2)^4}$$

$$PV = \frac{200.000}{1,2} + \frac{200.000}{1,44} + \frac{200.000}{1,728} + \frac{200.000}{2,074} + \frac{100.000}{2,074}$$

$$PV = 565.944,33$$

Apabila kita mendapatkan nilai PV dari pendapatan yang lebih rendah dari nilai investasi yaitu membeli mesin jahit (Rp. 600.000), maka kita mencari kembali nilai PV yang di atas nilai investasi. Agar nilai PV lebih tinggi, maka kita harus menurunkan nilai r . Misalnya kita ambil nilai $r = 10\%$

Bila $r = 10\%$, maka

$$PV = \frac{200.000}{(1+0,1)} + \frac{200.000}{(1+0,1)^2} + \frac{200.000}{(1+0,1)^3} + \frac{200.000}{(1+0,1)^4} + \frac{100.000}{(1+0,1)^4}$$

$$PV = \frac{200.000}{1,1} + \frac{200.000}{1,21} + \frac{200.000}{1,331} + \frac{200.000}{1,464} + \frac{100.000}{1,464}$$

$$PV = 702.288,43$$

Pada saat r diturunkan menjadi 10%, didapat nilai PV yang lebih tinggi dari nilai investasi. Setelah kedua nilai ini diperoleh, selanjutnya proses perhitungan rate of return adalah dengan menggunakan rumus internal rate of return (IRR).

$$IRR = r_1 + \frac{PV_1 - PV_0}{PV_1 - PV_2} \times (r_2 - r_1)$$

$$IRR = 0,2 + \frac{565.944 - 600.000}{565.944 - 702.288} \times (0,1 - 0,2)$$

$$IRR = 0,2 + \frac{-34.056}{-136.344} \times (-0,1)$$

$$IRR = 0,2 - 0,025 = 0,175 = 17,5\%$$

Nilai rate of return dari investasi diukur dari nilai internal rate of return tersebut. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai 17,5%. Apabila nilai ini dibandingkan

dengan suku bunga yaitu 20%, berarti investasi pada mesin jahi ini tidak layak untuk dilaksanakan.

Hubungan Marginal Efficiency of Capital dengan Suku Bunga.

Marginal Efficiency of Capital adalah nilai pendapatan yang diperoleh dari investasi. MEC juga sering disebut rate of return. Seorang pengusaha akan melakukan investasi apabila nilai MEC dari investasi yang ingin dilakukannya lebih besar dari suku bunga pinjaman.

Untuk menggambarkan hubungan antara suku bunga dengan besarnya investasi, dibuat beberapa proyek investasi dengan masing-masing nilai MECnya.

No	Jenis Investasi	Nilai Investasi	MEC (%)
1	Ruko (rumah toko)	Rp. 72.000.000	18
2	Angkutan Kota	Rp. 35.000.000	14%
3	Taksi	Rp. 50.000.000	13%
4	Warnet (warung internet)	Rp. 20.000.000	12%
5	Wartel (Warung telepon)	Rp. 10.000.000	8%

Apabila suku bunga yang berlaku di pasar

$i = 20\%$: investsi tidak ada

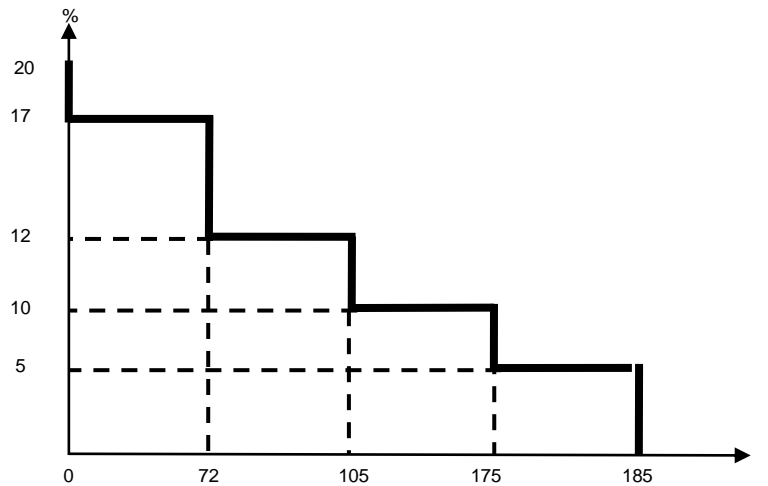
$i = 17\%$: investasi sebesar Rp. 72.000.000 (membangun ruko)

$i = 12\%$: investasi sebesar Rp. 105.000.000 (membangun ruko dan membeli angkutan kota)

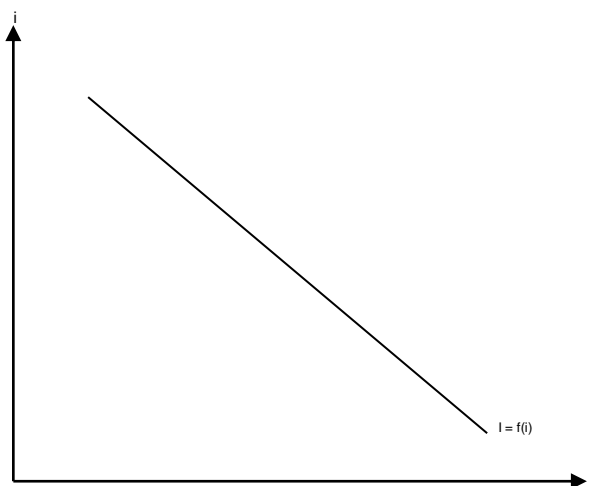
$i = 10\%$: investasi sebesar Rp. 175.000.000 (membangun ruko, membeli angkutan kota, taksi dan mendirikan warnet)

$i = 5\%$: investasi sebesar Rp. 185.000.000 (semua jenis investasi dilakukan oleh investor)

Apabila keadaan ini digambarkan ke dalam grafik maka diperoleh grafik sebagai berikut :



Gambar di atas menggambarkan skedul hubungan antara suku bunga (i), investasi (I) dan ekspektasi MEC. Berdasarkan gambar tersebut dapat kita gambarkan fungsi investasi.

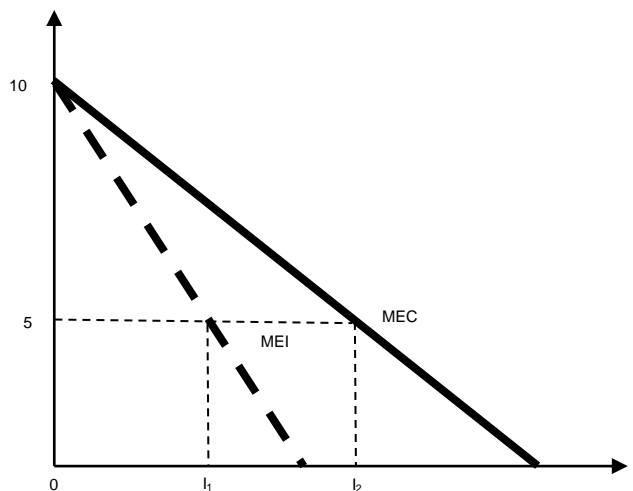


Kurva investasi adalah kurva yang menggambarkan titik-titik keseimbangan antara berbagai tingkat suku bunga dengan investasi

Marginal Efficiency of Investment

Pada kurva investasi (MEC) diasumsikan bahwa harga barang modal tidak mengalami kenaikan, sehingga ketika suku bunga turun, produsen akan menaikkan investasinya (membeli barang modal lebih banyak lagi). Namun,

pada saat suku bunga turun, semua produsen ingin menaikkan invetasinya, yang menaikkan permintaan akan barang modal. Naiknya permintaan barang modal, akan menaikkan harganya dan investasi kembali menurun. Untuk menggambarkan keadaan ini dapat ditunjukkan melalui kurva Marginal Efficiency of Investment. Kurva MEI ini membagi dua kurva MEC.



Pada saat tingkat suku bunga sebesar 10%, maka tidak investor yang berani melakukan investasi baru, sehingga total investasi baru adalah 0 (nol). Pada saat itu investasi hanya bersifat penggantian barang modal yang telah rusak atau aus. Namun ketika suku bunga turun menjadi 5%, apabila perusahaan tidak memperhyungkan reaksi rencana investasi dari perusahaan-perusahaan lain, maka investor akan mematok investasi di garis MEC yaitu sebesar I_2 . akan tetapi, apabila investor mengetahui bahwa perusahaan lain juga ikut melakukan investsi, maka harga barang-barang modal naik sehingga total investasi turun menjadi I_1 .

Bentuk kurva MEI lebih curam daripada kurva MEC. Pada dasarnya yang menjadi patokan bagi para investor merasa bahwa para pesaingnya atau investor lain akan berperilaku yang sama dengan dirinya ketika suku bunga turun.

BAB V

PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Pentingnya Kerjasama Ekonomi Internasional

Hubungan kerja sama internasional pada masa kini semakin penting sekali peranannya. Kerjasama internasional melalui perdagangan memungkinkan setiap negara di dunia memenuhi kebutuhannya.

Cakupan kerja sama ekonomi internasional luas sekali. Ada yang langsung memberikan manfaat dan ada yang baru memberikan manfaat dalam jangka panjang. Kerja sama ekonomi dapat langsung memberikan manfaat terutama adalah perdagangan internasional. Sebab negara-negara yang melakukannya akan segera mengalami peningkatan penggunaan barang dan jasa maupun faktor-faktor produksi. Misalnya dengan mengimpor mobil dari Korea Selatan, masyarakat Indonesia dapat menikmati mobil dengan jumlah yang lebih banyak dan mungkin juga harga yang lebih murah.

Sementara itu kerja sama yang memberikan manfaat dalam jangka panjang, misalnya adalah penanam modal langsung. Pengusaha Amerika Serikat sering menanamkan modalnya dalam bidang industri di Indonesia, membutuhkan waktu beberapa tahun sebelum dapat berproduksi.

Jika benar dan tingkat pertumbuhan perdagangan antar negara memberikan gambaran awal tentang adanya kesalingtergantungan, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesalingtergantungan antar negara tampaknya makin besar, seperti

Teori – teori perdagangan internasional

Teori-teori perdagangan internasional adalah teori-teori yang mencoba memahami mengapa sebuah Negara (perekonomian) mau melakukan kerjasama perdagangan dengan Negara lain. Hubungan internasional bukanlah sesuatu yang baru, namun sebuah paparan teoritis yang sistematis baru

dikembangkan sekitar Abad ke-7. teori tersebut makin disempurnakan oleh Adam Smith, David Ricardo, Hecher-Ohlin dan lain-lain. Dalam sub baru ini, hanya dijelaskan teori-teori klasik yang dikembangkan oleh Adam Smith dan keunggulan komparatif yang dikmbangkan oleh David Ricardo.

A. Merkantilisme

Merkantilisme (Merchantilism) merupakan ajaran atau paradigma yang berkeyakinan bahwa perekonomian suatu negara makin makmur bila mampu memaksimalkan surplus ekspor sekaligus meminimumkan impor.

Dilihat sepintas ide merkantilisme sangat menarik, karena surplus perdagangan mempunyai efek pengganda (*multiplier effect*) yang akan meningkatkan *output* keseimbangan. Peningkatan *output* keseimbangan akan meningkatkan konsumsi dan kesempatan kerja.

Yang menjadi masalah adalah :

1. Pandangan bahwa kemakmuran suatu negara dapat diukur dari banyaknya uang (logam mulia) yang dapat dikumpulkan. Makin banyak logam mulia yang dapat dimiliki berarti makin baik. Konsekuensinya adalah surplus perdagangan harus disimpan dalam bentuk cadangan logam mulia, terutama emas. Pandangan ini menyebabkan surplus perdagangan tidak menciptakan efek multiplikasi, seperti yang diharapkan dalam teori modern, sebab meningkatnya stok logam mulia bermakna meningkatnya aset yang menganggur.
2. Merkantilisme menganjurkan kebijakan-kebijakan perdagangan yang kontroversial, yaitu proteksi yang ketat dan pemberian hak monopoli kepada produsen domestik. Proteksi yang ketat bertujuan membatasi bahkan menyetop aliran impor barang dan jasa. Pemberian hak monopoli produsen domestik akan meningkatkan kemampuan bersaing dan kepastian pasar, sehingga kegiatan produksi terus berlangsung. Kelemahan kebijakan ini adalah konsumen harus membeli produk-produk domestik yang harganya lebih mahal daripada produk negara lain, sementara kualitasnya tidak sebaik produk negara lain. Pemberian hak monopoli pada akhirnya memanjakan produsen domestik, yang

menyebabkan mereka tidak termotivasi untuk meningkatkan efisiensi dan inovasi.

Dewasa ini merkantilisme diadaptasi oleh negara-negara kapitalis yang dikenal sebagai merkantilisme baru (*Neo Mercantilism*). Ciri utama merkantilisme baru adalah pemeliharaan surplus perdagangan, bila perlu melakukan proteksi. Hanya saja proteksi yang dilakukan lebih sopan dan melalui kebijakan-kebijakan yang bersifat nonekonomi. Misalnya, tuntutan negara-negara barat agar eksportir yang diprioritaskan adalah mereka yang memperhatikan kelestarian alam (*setiap produk harus memiliki green label atau label hijau*) dan hak asasi manusia (*memberikan upah dan jam kerja yang layak*). Oleh banyak NSB dicurigai sebagai cara baru untuk menghambat ekspor NSB ke negara-negara kapitalis karena banyak produk dari NSB memasuki pasar-pasar negara kapitalis. Hal ini dimungkinkan karena harga jualnya jauh lebih murah daripada produk serupa yang dihasilkan oleh negara-negara kapitalis.

B. Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif dibangun oleh David Ricardo sebagai perbaikan atas Merkantilisme. Menurut Smith, surplus perdangan yang dipaksakan lewat mekanisme proteksi dan pemberian monopoli akan mengorbankan efisiensi dan produktivitas. Akibat monopoli, pengusaha tidak terdorong untuk melakukan efisiensi dan inovasi. Akibatnya, produksi yang dihasilkan bukan saja jumlahnya menjadi lebih sedikit, tetapi juga harga jualnya makin mahal, kualitasnya belum tentu baik.

Sebaliknya, Smith amat yakin bahwa perdagangan internasional akan meningkatkan kemakmuran, bila dilaksanakan melalui mekanisme perdagangan bebas. Melalui mekanisme perdagangan bebas, para pelaku ekonomi diarahkan untuk melakukan spesialisasi dalam upaya peningkatan efisiensi. Menurut Smith, sebaiknya spesialisasi dilakukan berdasarkan pertimbangan keunggulan absolut, yaitu keunggulan yang dilihat dari kemampuan produksi dengan biaya lebih rendah. Sebab bila biaya produksinya

lebih rendah, dengan input yang sama dapat dihasilkan *output* yang lebih banyak. Untuk lebih memperjelas, kita ikuti contoh kasus di bawah ini.

Untuk memahami konsep smith, kita asumsikan bahwa hanya ada dua negara di dunia, yaitu Indonesia dan Jepang. Komoditas yang diproduksi juga hanya dua, yaitu sepeda motor dan beras. Biaya produksi hanyalah biaya tenaga kerja. Jumlah, kualitas dan upah tenaga kerja di kedua negara adalah sama serta tidak ada biaya transaksi transportasi. Data-data hipotesis tentang tenaga kerja yang dibutuhkan untuk memproduksi setiap unit komoditas di masing-masing negara dalam tabel berikut ini

Tabel
Biaya produksi per unit sepeda motor dan beras
Diukur dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk
Memproduksi 1 unit output di Indonesia dan Jepang

Negara	Motor (M)	Beras	Rasio Tukar Domestik
Indonesia	60	15	1M : 4B
Jepang	11	24	1M : 1/2B

Tabel di atas menunjukkan bahwa Indonesia, biaya produksi per unit sepeda motor adalah empat kali lebih mahal daripada biaya produksi per unit beras (1 unit = 1 ton). Untuk memproduksi satu unit sepeda motor dibutuhkan 40 unit tenaga kerja. Sedangkan untuk memproduksi 1 unit beras 10 tenaga kerja, sehingga rasio tukar domestiknya adalah 1 : 4. Artinya untuk setiap unit motor nilainya sama dengan 4 unit beras. Bagi Jepang, biaya produksi per unit motor hanya separuh biaya produksi per unit beras. Biaya produksi per unit beras adalah 24, sedangkan per unit motor hanya 12. Dengan demikian rasio tukar domestik adalah 1 : $\frac{1}{2}$. setiap unit motor setara dengan setengah unit beras.

Berdasarkan data di atas ternyata Jepang lebih efisien dalam memproduksi motor, sedangkan Indonesia lebih efisien dalam memproduksi beras. Hal ini lebih jelas bila kita melihat kurva kemungkinan produksi (*production possibility curves*, disingkat PPC) kedua negara tersebut. Bila

jumlah tenaga kerja di masing-masing negara adalah 1.200 orang, maka kombinasi *output* yang dihasilkan dan PPC adalah sebagai berikut :

Potensi Produksi Motor dan Beras di Indonesia dan Jepang
Tanpa Spesialisasi

(Unit)

Negara	Motor (M)	Beras	Rasio Tukar Domestik
Indonesia	20	80	1M : 4B
Jepang	100	50	1M : 1/2B

Pada tabel terlihat, biaya produksi motor di Jepang lebih murah dari pada biaya produksi motor di Indonesia. Andaikan seluruh tenaga kerja dipekerjakan memproduksi motor, maka Jepang mampu memproduksi motor lebih banyak daripada Indonesia. Sebaliknya, Indonesia mampu memproduksi lebih banyak beras. Oleh karena itu sebaiknya Jepang menspesialisasikan diri pada produksi motor, sedangkan Indonesia pada beras.

Manfaat Spesialisasi

Yang dimaksud dengan manfaat perdagangan internasional adalah meningkatnya kemampuan potensial konsumsi domestik akibat perdagangan dengan negara lain. Untuk membuktikannya, mari kita perhatikan lanjutan kasus di atas di bawah ini.

1. Kombinasi konsumsi domestik Indonesia adalah 10 unit motor dan 40 unit beras.
2. kombinasi konsumsi domestik Jepang adalah 50 unit motor dan 25 unit beras.
3. Total konsumsi dunia adalah 60 unit motor dan 65 unit beras.

Tabel
Potensi Motor dan beras di Indonesia dan Jepang
Dengan Spesialisasi
(unit)

Negara	Sebelum spesialisasi		Sesudah spesialisasi	
	Motor	Beras	Motor	Beras
Indonesia	10	40	0	80
Jepang	50	25	100	0
Total dunia	60	65	100	80

Bila masing-masing negara melakukan spesialisasi, di mana Indonesia hanya memproduksi beras, sedangkan Jepang hanya memproduksi motor, maka kemungkinan konsumsi di kedua negara akan makin besar. Sebab dengan spesialisasi, produksi motor menjadi 100 unit atau meningkat 40 unit, sementara produksi beras menjadi 80 unit atau meningkat 15 unit.

Manfaat Perdagangan Luar Negeri

Potensi meningkatkan konsumsi karena spesialisasi baru terwujud bila Indonesia dan Jepang mau melakukan perdagangan, di mana Indonesia menjual beras ke Jepang dan sebaliknya Jepang menjual motor ke Indonesia. Terjadi atau tidaknya perdagangan antara Indonesia dengan Jepang sangat ditentukan oleh nilai tukar internasional. Selama harga jual internasional komoditas unggulan masing-masing negara adalah lebih mahal daripada harga domestik, maka masing-masing negara akan melakukan perdagangan, sebab hasilnya lebih menguntungkan.

Bagi Indonesia yang komoditas unggulannya adalah beras, bila harga jual motor Jepang kurang dari empat unit beras maka Indonesia akan mengimpor motor dari Jepang, sebab harga motor Jepang lebih murah dari harga motor domestik, atau harga jual beras di pasar internasional lebih mahal daripada harga domestik. Dilihat dari sisi Jepang, jika harga beras Indonesia < 2 unit motor, atau harga motor Jepang $> \frac{1}{2}$ unit beras, maka Jepang akan mengimpor beras dari Indonesia (atau mengeksport motor ke Indonesia). Transaksi

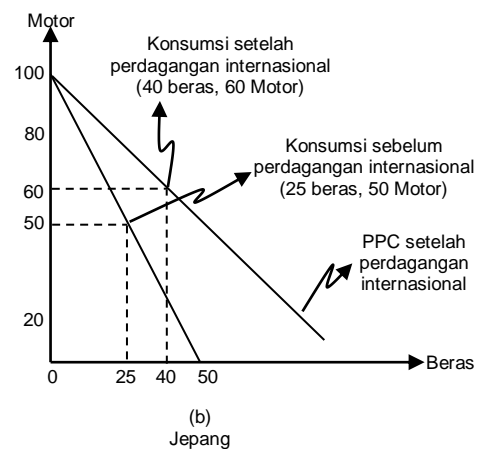
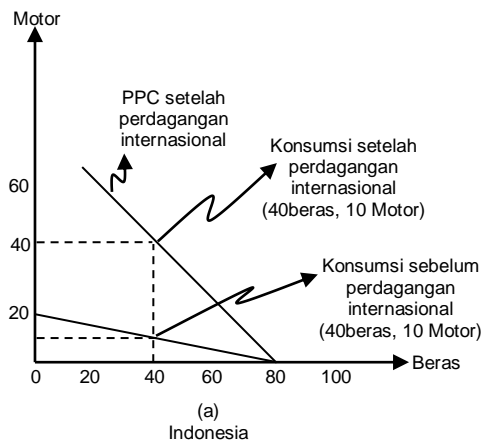
perdagangan Indonesia-jepang akan terjadi bila nilai tukar motor berkisar antara $> \frac{1}{2}$ sampai < 4 unit beras.

Jika nilai tukar internasional motor dan beras adalah 1 : 1, artinya setiap unit motor nilainya sama dengan 1 unit beras, maka transaksi perdagangan akan terjadi, sebab rasio 1:1 berada dalam interval $> \frac{1}{2}$ sampai < 4 . tabel di bawah ini menunjukkan jika inonesia ingin tetap mempertahankan konsumsinya, yaitu 40 unit beras maka indonesia dapat mengekspor 40 unit beras ke jepang. Dengan rasio tukar 1:1 maka indonesia akan memperoleh 40 unit motor jepang. Karena jepang memproduksi motor maka konsumsi motor dalam negeri menajdi 60 unit (100 unit produksi – 40 unit ekspor).

Perhatikan kombinasi konsumsi masing-masing negara karena adanya perdagangan, Indonesia : 40 unit beras dan 40 unit motor, yang berarti konsumsi motor meningkat sebanyak 30 unit (40 – 10), sedangkan jepang 60 unit motor dan 40 unit beras. Artinya konsumsi motor di Jepang meningkat 10 unit (60-50), sedangkan konsumsi beras meningkat 15 unit (40-25)

Tabel
Manfaat perdagangan Internasional

Negara	Sebelum spesialisasi		Sesudah spesialisasi	
	Motor	Beras	Motor	Beras
Indonesia	10	40	40	40
Jepang	50	25	60	40
Total Dunia	60	65	100	80



Keuntungan komparatif

Yang menjadi pertanyaan, apakah yang harus dilakukan bila sebuah negara memiliki keunggulan absolut atas semua komoditi yang diperdagangkan. Pertanyaan ini sangat relevan dengan dunia nyata. Misalnya, secara teknis Amerika Serikat (USA) memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi mobil dan tekstil dibandingkan dengan Indonesia. Tetapi mengapa USA mengimpor dari Indonesia. Bukankah lebih baik bila USA mengekspor mobil dan tekstil ke Indonesia ?

Kasus 5.2

Pada tabel di bawah ini menunjukkan bahwa USA memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi mobil maupun tekstil. Untuk memproduksi satu unit mobil, USA hanya membutuhkan 25 tenaga kerja, sedangkan Indonesia 100 tenaga kerja. Untuk memproduksi satu unit tekstil, USA hanya membutuhkan 10 tenaga kerja, Indonesia 20 tenaga kerja.

Tabel
Biaya produksi per unit sepeda motor dan beras
Diukur dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk
Memproduksi 1 unit output di Indonesia dan Jepang
(Unit)

Negara	Motor (M)	Tekstil (T)	Rasio Tukar Domestik
Indonesia	100	20	1M : 5T
Amerika	25	10	1M : 2,5T

Bila masing-masing negara memiliki 1.200 tenaga kerja maka kombinasi output yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

Potensi Produksi Mobil dan Tekstil di Indonesia dan Amerika
Tanpa spesialisasi
(unit)

Negara	Motor (M)	Tekstil (T)	Rasio Tukar Domestik
Indonesia	100	20	1M : 5T
Amerika	25	10	1M : 2,5T

Teori keunggulan absolut tidak dapat menjawab apakah sebaiknya USA dan Indonesia melakukan perdagangan. Tetapi menurut David Ricardo, Indonesia dan Usa dapat melakukan perdagangan bila masing-masing negara memiliki keunggulan komparatif.

Perhatikan tabel di atas, bahwa rasio tukar domestik dan harga mobil di USA adalah dua kali lebih murah daripada harga mobil di USA. Karena itu biaya ekonomi memproduksi tekstil di USA adalah lebih mahal di Indonesia. USA memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi mobil karena sebaiknya USA menspesialisasikan dirinya untuk memproduksi mobil. Sedangkan Indonesia memproduksi tekstil.

Keunggulan komparatif Usa dalam memproduksi mobil dapat dilihat dari tingkat efisiensi relatifnya. Karena untuk memproduksi 1 unit mobil di Usa hanya membutuhkan 25 tenaga kerja, sementara Indonesia membutuhkan 100 tenaga kerja, maka USA memiliki efisiensi 4 kali lipat dalam produksi mobil. Sedangkan dalam produksi tekstil, efisiensi USA hanya memiliki dua kali lipat. Karena itu sebaiknya USA menspesialisasikan diri dalam produksi mobil, sedangkan Indonesia memproduksi tekstil.

Manfaat Spesialisasi

Jika baik di Indonesia maupun Usa pada awalnya mengalokasikan masing-masing separuh angkatan kerjanya untuk memproduksi mobil dan tekstil, maka kombinasi konsumsi masing-masing negara adalah seperti tertera

dalam tabel di bawah ini di mana Indonesia hanya memproduksi 6 unit mobil dan 30 unit tekstil sedangkan USA, 24 unit mobil dan 60 unit tekstil, dengan potensi konsumsi dua negara adalah 48 unit mobil dan 60 unit tekstil.

Potensi Produksi Mobil dan Tekstil di Indonesia dan Amerika
dengan spesialisasi
(unit)

Negara	Sebelum spesialisasi		Sesudah spesialisasi	
	Motor	Beras	Motor	Beras
Indonesia	6	30	0	60
Amerika	24	60	48	0
Total dunia	30	90	48	60

Manfaat Perdagangan Internasional

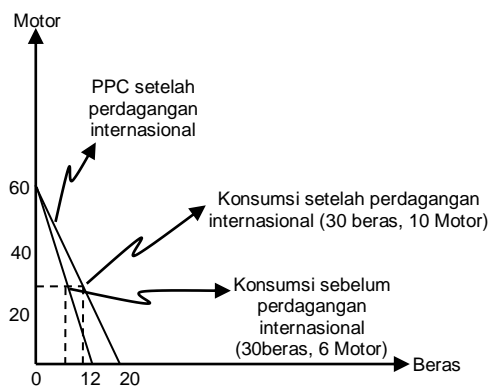
Sama halnya dengan kasus keunggulan absolut, maka kasus keunggulan komparatif, perdagangan baru terjadi bila rasio tukar internasional lebih menguntungkan dibandingkan rasio tukar domestik. Bagi Indonesia, perdagangan baru dilaksanakan bila harga per unit mobil di pasar internasional < 5 unit tekstil. Sebaliknya USA baru mau menjual mobilnya bila harga per unit mobil $> 2,5$ unit tekstil.

Misalkan harga mobil di pasar internasional adalah 3 unit tekstil, maka baik Usa maupun Indonesia akan melakukan perdagangan. Seandainya Indonesia ingin mempertahankan konsumsi tekstil dalam negeri sebesar 30 unit maka karena dengan spesialisasi di tekstil Indonesia dapat mengekspor 30 unit tekstil ke USA. Dengan harga yang berlaku, Indonesia memperoleh 10 unit mobil. Dengan perdagangan internasional, ternyata konsumsi Indonesia makin baik dengan bertambah sebanyak 4 unit mobil (10 unit – 6 unit)

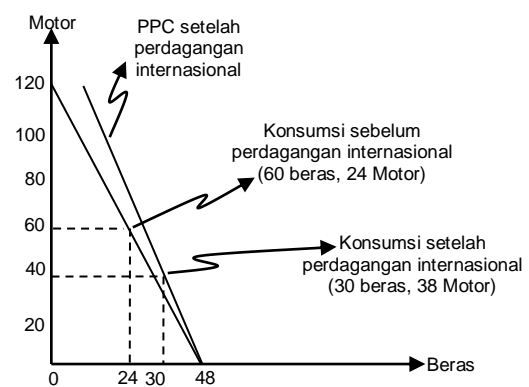
Tabel
Potensi Produksi Mobil dan Tekstil di Indonesia dan Amerika
dengan spesialisasi
(unit)

Negara	Sebelum spesialisasi		Sesudah spesialisasi	
	Motor	Beras	Motor	Beras
Indonesia	6	30	10	30
Amerika	24	60	38	30
Total dunia	30	90	48	60

Sebaliknya USA, konsumsi mobilnya meningkat dari 24 menjadi 38 unit, sementara konsumsi tekstilnya berkurang dari 60 unit menjadi 30 unit. Tentu timbul pertanyaan apakah dengan perdagangan internasional USA dirugikan ? untuk menjawab pertanyaan tersebut kita melihat perubahan PPC sebelum dan sesudah perdagangan. Ternyata baik USA maupun Indonesia sama-sama bergerak di PPC yang lebih baik daripada PPC sebelum perdagangan. Karena itu, baik Indonesia maupun USA sama-sama menikmati manfaat perdagangan.



(a)
Indonesia



(b)
USA

Neraca Perdagangan Indonesia

Pada bagian berikut ini, disajikan data neraca perdangan indonesia dalam kurun waktu 2004 – 2008 (Jutaan US\$). Melalui data ini kita akan melihat dari perkembangan ekspor secara makro dalam kurun waktu tersebut. Jumlah ekspor setiap periodenya terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2004, ekspor Indonesia bernilai 71.584,6 yang terdiri dari ekspor migas sebesar

15.645,3 dan ekspor non migas sebesar 55.939,3. Sedangkan total impor Indonesia sebesar 46.524,5 yang terdiri dari impor migas sebesar 11.732 dan impor non migas sebesar 34.792,5. Perdagangan internasional dalam kurun waktu 2004 bernilai surplus sebesar 25.060,1.

Sekarang perhatikan data pada tahun 2008, total ekspor adalah sebesar 137.020,4 dimana ekspor migas bernilai 29.126,3 dan ekspor non migas sebesar 107.894,2 dan total impor adalah 129.197,3 dengan impor migas sebesar 30.552,9 dan impor non migas sebesar 98.644,4. tetapi satu hal yang menjadi masalah adalah nilai perdagangan migas menjadi – 1.426,6. Ini menandakan bahwa Indonesia bukan lagi sebagai pengekspor minyak karena kebutuhan dalam negeri harus ditutupi dengan cara mengimpor minyak. Perdagangan internasional pada tahun 2008 bernilai surplus sebesar 7.823,1.

Perkembangan perdagangan Indonesia berdasarkan data menunjukkan selisih nilai ekspor dan impor semakin kecil. Hal ini tentunya nanti berdampak pada neraca pembayaran (*balance of payment*) Indonesia pada tahun-tahun mendatang. Jika hal ini semakin berlanjut terus maka Indonesia akan menghadapi ketidakstabilan neraca pembayaran, kurs valas yang gonjang ganjing serta cadangan devisa yang semakin tipis. Oleh karenanya perlu disikapi dengan kebijakan-kebijakan yang tepat.

NERACA PERDAGANGAN INDONESIA TOTAL

(Nilai : Juta US\$)

NO	URAIAN	2004	2005	2006	2007	2008	TREND(%)	Jan-Des 2008	Jan-Des 2009*)	PERUB.(%)
							8-Apr			8-Sep
I	E K S P O R	71.584,6	85.660,0	100.798,6	114.100,9	137.020,4	17,18	137.020,4	116.490,4	-14,98
	- MIGAS	15.645,3	19.231,6	21.209,5	22.088,6	29.126,3	14,81	29.126,3	19.018,0	-34,71
	- NON MIGAS	55.939,3	66.428,4	79.589,1	92.012,3	107.894,2	17,82	107.894,1	97.472,4	-9,66
II	I M P O R **)	46.524,5	57.700,9	61.065,5	74.473,4	129.197,3	25,83	129.197,3	96.855,9	-25,03
	- MIGAS	11.732,0	17.457,7	18.962,9	21.932,8	30.552,9	23,89	30.552,9	18.988,6	-37,85
	- NON MIGAS	34.792,5	40.243,2	42.102,6	52.540,6	98.644,4	26,50	98.644,4	77.867,3	-21,06
III	TOTAL	118.109,1	143.360,8	161.864,1	188.574,3	266.217,7	20,92	266.217,7	213.346,3	-19,86
	- MIGAS	27.377,4	36.689,3	40.172,4	44.021,4	59.679,2	19,01	59.679,2	38.006,6	-36,32
	- NON MIGAS	90.731,8	106.671,6	121.691,7	144.552,9	206.538,6	21,52	206.538,5	175.339,7	-15,11
IV	NERACA	25.060,1	27.959,1	39.733,2	39.627,5	7.823,1	-17,96	7.823,1	19.634,5	150,98
	- MIGAS	3.913,3	1.773,9	2.246,6	155,7	-1.426,6	0,00	-1.426,6	29,4	-102,06
	- NON MIGAS	21.146,8	26.185,1	37.486,6	39.471,7	9.249,7	-11,69	9.249,7	19.605,1	111,95

Sumber

Keterangan

**) Impor Termasuk Kawasan Berikat

BAB VII

UANG DAN LEMBAGA KEUANGAN

Hampir semua kebutuhan transaksi selalu menggunakan alat tukar moneter (uang). Uang digunakan untuk mempermudah proses pertukaran (transaksi) sebesar nilai nominal yang disepakati oleh pihak yang terlibat dalam proses tersebut. Pada perekonomian modern masa kini, peranan uang semakin penting peranannya. Uang tidak hanya digunakan sebagai alat transaksi tetapi juga dianggap sebagai barang (komoditi) yang dapat diperjualbelikan maka pada nantinya anda akan mengetahui istilah pasar uang.

Untuk mendukung proses kegiatan transaksi dalam perekonomian maka diperlukanlah lembaga keuangan untuk membantu dan mempermudah kegiatan transaksi dalam perekonomian. Fungsi yang sangat mendasar pada lembaga keuangan adalah sebagai lembaga perantara, antara orang atau kelompok yang memiliki kelebihan uang (*excess of money*) dan orang atau kelompok yang kekurangan uang (*defisit of money*). Pada hakekatnya lembaga keuangan terdiri dari lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan non bank.

Uang

Seperti yang telah dikemukakan bahwa uang mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan perekonomian dengan adanya uang, kegiatan ekonomi masyarakat menjadi lebih lancar. Uang digunakan sebagai alat transaksi oleh masyarakat, baik untuk membeli barang atau jasa yang dibutuhkan maupun untuk menyimpan kekayaan dan membayar hutang. Berdasarkan uraian di atas kini kita dapat mendefinisikan bahwa uang adalah *suatu benda yang diterima secara umum oleh masyarakat untuk mengukur nilai, menukar, dan melakukan pembayaran atas pembelian barang dan jasa, dan pada waktu yang bersamaan bertindak sebagai alat penimbun kekayaan.*

1. Sejarah Uang



Sumber: Ilustrasi Penerbit
Gb.7.3 Barter dilakukan oleh masyarakat yang masih primitif

Masyarakat yang masih primitif, kehidupannya masih sangat sederhana. Hal ini pernah dialami oleh nenek moyang kita. Mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara mengambil dan memanfaatkan barang yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Perkembangan peradaban manusia menggeser tujuan kegiatan produksi masyarakat. Semula, masyarakat memproduksi barang hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, lalu berkembang menjadi tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan orang lain (untuk dijual). Selanjutnya, terjadilah perdagangan dengan cara tukar-menukar antara barang dengan barang lain yang dinamakan barter (*pertukaran innatura*). Pertukaran barang dengan barang dapat terjadi jika syarat-syarat dapat dipenuhi. Syarat-syarat terjadinya pertukaran antar barang (barter) :

- a. Orang-orang yang akan melakukan pertukaran harus memiliki barang yang akan ditukarkan.
- b. Orang-orang yang akan melakukan pertukaran harus saling membutuhkan barang yang akan dipertukarkan tersebut pada waktu yang sama.
- c. Barang-barang yang akan dipertukarkan harus mempunyai nilai yang sama.

Perkembangan peradaban manusia membuat pertukaran dengan cara barter menjadi semakin sulit dilakukan. Bahkan, dengan semakin meningkatnya kebutuhan setiap orang, maka semakin banyak dan beragam cara memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak mungkin lagi ditempuh dengan cara barter. Kesulitan dalam pertukaran barter, membuat manusia terdorong untuk mencari cara pertukaran yang lebih mudah maka digunakanlah uang barang dalam melakukan pertukaran. Contoh uang barang yaitu garam, senjata, dan kulit hewan. Pada umumnya benda-benda yang digunakan sebagai uang barang oleh masyarakat setempat memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

- a. Digemari oleh masyarakat setempat.
- b. Jumlahnya terbatas.
- c. Mempunyai nilai tinggi.

Namun dalam kenyataannya uang barang tersebut masih mengandung kelemahan juga. Kelemahannya sebagai berikut.

- a. Sulit dipindahkan.
- b. Tidak tahan lama
- c. Sulit disimpan
- d. Nilainya Tidak tetap
- e. Sulit dibagi tanpa mengurangi nilainya.
- f. Bersifat lokal



Sumber: www.blog.laas.com

Gb. 7.4 Emas digunakan sebagai uang barang pada masa lalu.

Kesulitan pertukaran ini mendorong manusia untuk menetapkan benda yang dapat digunakan sebagai perantara tukar-menukar. Benda yang dianggap cocok sebagai alat tukar menukar adalah logam. Pada masa lalu, logam yang digunakan sebagai uang adalah emas atau perak. Hal ini disebabkan oleh :

- a. Emas dan perak merupakan barang yang dapat diterima oleh semua anggota masyarakat karena memiliki nilai yang tinggi dan jumlahnya langka
- b. Jika dipecah nilainya tetap (tidak berkurang).
- c. Tahan lama (tidak mudah rusak).

Penggunaan emas dan perak masih mengandung kelemahan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan pertukaran masyarakat. Kelemahannya sebagai berikut :

- a. Jumlahnya sangat terbatas sehingga tidak mudah untuk mencukupi kebutuhan masyarakat akan pertukaran.
- b. Kandungan emas tiap daerah tidak sama sehingga menyebabkan persediaan emas tidak sama.

Perkembangan ekonomi yang semakin pesat mendorong kegiatan transaksi menjadi semakin sering dan bahkan semakin kompleks. Hal ini menimbulkan kesulitan bagi manusia untuk membawa uang logam dalam jumlah besar (berat dan repot). Untuk mengatasinya, pemilik emas dan perak cukup melakukan transaksi dengan menunjukkan bukti penyimpanan emas dan perak yang berupa surat bukti penyimpanan. Surat bukti penyimpanan tersebut dikeluarkan oleh lembaga yang menerima titipan emas dan perak. Lama kelamaan yang beredar dalam masyarakat adalah kertas sebagai tanda bukti penyimpanan emas dan perak tersebut. Syarat-syarat uang kertas adalah sebagai berikut :

a. Dapat Diterima oleh Masyarakat Umum

Uang yang beredar diterima oleh masyarakat umum karena masyarakat percaya bahwa uang tersebut dapat digunakan sebagai alat tukar dan alat pembayaran.



Sumber: Indonesian.rti.org.fw
Gb.7.5 Uang logam yang cukup banyak agak berat untuk membawanya.

b. Mudah Disimpan dan Nilainya Tetap

Uang yang beredar mudah disimpan. Bentuknya kecil sehingga praktis menyimpannya.

c. Mudah Dibawa ke Mana-mana

Uang kertas dan uang logam mudah dibawa ke mana-mana karena ukurannya kecil dan tidak berat. Namun demikian, jika mempunyai uang logam cukup banyak agak berat untuk membawanya maka dapat ditukarkankan dengan uang kertas dengan nilai yang sama.

d. Mudah Dibagi Tanpa Mengurangi Nilai

Misalnya anda memiliki selembarnya uang kertas ratusan ribu rupiah dan ingin menggunakannya untuk membeli buku seharga Rp 40.000 maka anda tidak mengalami kesulitan. Penjual buku akan memberikan uang pengembalian Rp 60.000. Dengan demikian, selembarnya uang ratusan ribu rupiah tersebut dapat dibagi tanpa mengurangi nilainya. Sepuluh lembar uang sepuluh ribu rupiah sama nilainya dengan selembarnya uang ratusan ribu rupiah bukan?

e. Jumlahnya Terbatas Sehingga Tetap Berharga

Uang kertas dan uang logam dicetak dengan jumlah terbatas untuk menjaga nilainya. Uang tersebut juga dibuat dari bahan khusus dan diberi ciri khusus sehingga sulit untuk dipalsukan.

f. Ada Jaminan

Uang yang beredar di suatu negara dijamin oleh pemerintahnya. Oleh karena itu, semua orang mau menerima uang sebagai alat pertukaran dan

pembayaran yang sah. Uang kertas yang beredar merupakan uang kertas kepercayaan (*fiduciary*) atau uang tanda (*token money*). Disebut uang kepercayaan karena nilai bahan untuk membuat uang jauh lebih rendah daripada nilai yang tertera (*tertulis*) dalam uang. Uang kertas juga merupakan uang tanda karena masyarakat bersedia menerima uang kertas dengan alasan terdapat tanda sah sebagai uang yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Penggunaan uang kertas mempunyai berbagai keuntungan dan kerugian. Keuntungan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Ongkos bahan dan pembuatan murah.
- b. Mudah dibawa.

Adapun kelemahan dari penggunaan uang kertas adalah sebagai berikut :

- a. Terkadang mudah dipalsukan.
- b. Tidak tahan lama.

Perkembangan ekonomi yang semakin pesat menuntut adanya alat pembayaran yang lebih mudah dan aman maka diciptakanlah uang giral, yaitu rekening atau tagihan pada suatu bank yang dapat dipergunakan sebagai alat pembayaran. Contohnya cek, giro bilyet, telegraphic transfer, kartu kredit (credit card), dan traveler's check (cek perjalanan).



Sumber: Dokumen penerbit
Gb.7.7 Kartu kredit



Sumber: Moneyhowstuff work.com
Gb.7.8 Cek perjalanan/travelers check

2. Jenis-Jenis Uang

Uang yang beredar dalam masyarakat dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis :

a. Berdasarkan bahan yang digunakan :

1. Uang logam, yaitu uang yang dibuat dari logam, contohnya uang Rp 25, Rp 50, Rp 100, Rp 200, Rp 500, Rp 1.000. Uang tersebut dapat dibuat dari emas, perak, tembaga, atau nikel dengan bentuk dan kadar berat tertentu serta dengan ciri-ciri tertentu pula untuk menghindari pemalsuan. Ciri-ciri tersebut diumumkan oleh pemerintah agar diketahui masyarakat.



Sumber: upload.wikimedia.com
Gb.7.9 Pecahan uang logam

2. Uang kertas, yaitu uang yang dibuat dari kertas, contohnya uang Rp 500, Rp 1.000,00, Rp 2.000, Rp 5.000, Rp 10.000, Rp 20.000 Rp 50.000, dan, Rp 100.000. Uang tersebut dibuat dengan kertas khusus supaya sulit dipalsukan.

b. Berdasarkan lembaga yang mengeluarkannya :

1. **Uang kartal** (kepercayaan) yaitu uang yang dikeluarkan oleh negara berdasarkan undang-undang dan berlaku sebagai alat pembayaran yang sah. Uang kartal di negara kita terdiri atas uang logam dan uang kertas.
2. **Uang giral** (simpanan di bank) yaitu dana yang disimpan pada rekening koran di bank-bank umum yang sewaktu-waktu dapat dipergunakan untuk melakukan pembayaran dengan perantara cek, bilyet giro, atau perintah membayar. Uang giral dikeluarkan oleh bank umum dan merupakan uang yang tidak berwujud karena hanya berupa saldo tagihan di bank.



c. Berdasarkan nilainya :

1. Uang bernilai penuh, yaitu uang yang nilai bahannya (nilai intrinsik) sama dengan nilai nominalnya. Pada umumnya, uang yang bernilai penuh terbuat dari logam.
2. Uang tidak bernilai penuh, yaitu uang yang nilai bahannya (nilai intrinsik) lebih rendah daripada nilai nominalnya. Pada umumnya, uang yang tidak bernilai penuh terbuat dari kertas.

3. Fungsi Uang

Selain sebagai alat tukar menukar, uang juga memiliki fungsi yang lain. Secara garis besarnya, fungsi uang dibagi menjadi dua, yaitu fungsi asli dan fungsi turunan.

a. Fungsi Asli Uang

Fungsi asli uang sebagai berikut.

1. Uang sebagai alat tukar umum

Uang berfungsi sebagai alat tukar umum apabila uang dipergunakan untuk membeli atau mendapatkan barang dan atau jasa. Contoh: kamu membeli buku dengan uang (uang ditukar dengan buku).

2. Uang sebagai satuan hitung

Uang merupakan satuan ukuran yang digunakan untuk menentukan besarnya nilai atau harga suatu barang dan jasa. Dengan adanya uang, kamu mudah menentukan nilai suatu barang. Contoh: harga sebuah kalkulator Rp150.000,00, harga sebuah buku Rp20.000,00, dan sebagainya.

b. Fungsi Turunan Uang

Fungsi turunan uang sebagai berikut.

1. Uang sebagai alat pembayaran

Sebagai alat pembayaran, apabila uang digunakan untuk melunasi kewajiban. Contoh: penggunaan uang untuk membayar utang, membayar rekening listrik, membayar pajak, dan membayar uang sekolah.

2. Uang sebagai alat untuk menabung

Keadaan keuangan seseorang kadang tidak tetap. Suatu hari mempunyai kelebihan uang, dan di waktu yang lain kekurangan uang untuk pembayaran tertentu. Di waktu ada kelebihan uang, kalian dapat menggunakan uang tersebut untuk memenuhi kebutuhan di masa yang akan datang, dan sebelum digunakan dapat kalian tabung terlebih dahulu.

3. Uang sebagai pemindah kekayaan

Jika orang tua anda mempunyai tanah di desa, padahal orang tua kalian tersebut tinggal di kota karena bekerja; tanah yang di desa dapat dijual untuk membeli tanah di kota untuk tempat tinggal. Dengan begitu, orang tua tersebut tidak perlu mengontrak rumah, melainkan tinggal di rumah sendiri. Dalam hal ini, uang berfungsi sebagai pemindah kekayaan, yaitu memindahkan kekayaan yang berupa tanah.

4. Uang sebagai pembentuk/penimbun kekayaan

Uang dapat digunakan untuk membentuk kekayaan. Kalian dapat menabung sedikit demi sedikit untuk persiapan melanjutkan kuliah nanti. Setiap ada kenaikan jumlah tabungan (hal-hal lain dianggap tetap), maka kekayaan kalian tersebut bertambah. Tambahan kekayaan tersebut pada dasarnya merupakan pembentuk/ penimbun kekayaan.

5. Uang sebagai alat pendorong kegiatan ekonomi

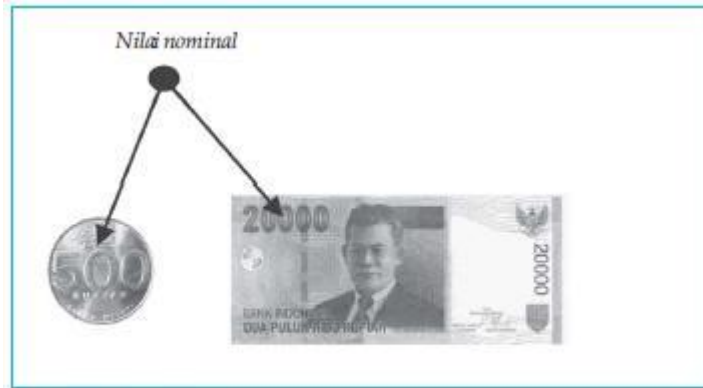
Uang dapat merangsang seseorang untuk melakukan kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, uang berfungsi sebagai alat pendorong kegiatan ekonomi masyarakat. Benarkah demikian? Ya, karena demi uang banyak orang bekerja keras setiap harinya. Sebaliknya, orang lebih mudah melakukan kegiatan ekonomi jika ia mempunyai modal.

4. Nilai Uang

Apakah nilai uang itu? Nilai uang adalah kemampuan uang untuk dapat ditukarkan dengan sejumlah barang tertentu. Nilai uang tersebut dapat dibedakan menjadi tiga macam.

a. Nilai Nominal

Nilai nominal uang adalah nilai yang tertera/tertulis pada setiap mata uang yang bersangkutan. Contoh: pada uang Rp 50.000 tertera angka lima puluh ribu rupiah, maka nilai nominal uang tersebut adalah lima puluh ribu rupiah.



Sumber: Dokumen penerbit

Gb. 7.11 Nilai nominal uang logam dan uang kertas.

b. Nilai Intrinsik



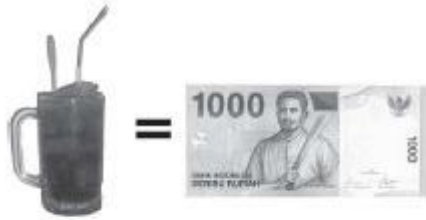
Sumber: Dokumen Penerbit

Gb.7.12 Nilai intrinsik

Nilai intrinsik uang adalah nilai bahan yang digunakan untuk membuat uang. Contoh: untuk membuat uang kertas Rp50.000,00 diperlukan kertas dan bahan lainnya yang harganya Rp3.000,00, maka nilai intrinsik uang tersebut adalah Rp3.000,00

d. Nilai Riil

Nilai riil uang adalah nilai yang dapat diukur dengan jumlah barang dan jasa yang dapat ditukar dengan uang itu. Jika uang Rp1.000,00 dapat ditukar dengan satu gelas minuman teh, maka dapat dikatakan bahwa nilai riil uang Rp1.000,00 adalah segelas minuman teh.



Sumber: Dokumen Penerbit

Gb. 7.13 Nilai riil uang Rp1.000,00 adalah segelas teh

Dilihat dari penggunaannya, nilai uang dibedakan menjadi nilai internal uang dan nilai eksternal uang.

1. Nilai internal uang

Nilai internal uang adalah daya beli uang terhadap barang dan jasa. Contoh: dengan uang Rp 5.000 kalian dapat membeli sebuah buku tulis, maka nilai internal uang Rp 5.000 tersebut adalah sebuah buku tulis.

2. Nilai eksternal uang

Nilai eksternal uang adalah nilai uang dalam negeri, jika dibandingkan dengan mata uang asing, yang lebih dikenal dengan kurs. Kurs ada dua macam yaitu kurs jual dan kurs beli. Kurs jual adalah kurs yang berlaku apabila bank menjual valuta asing. Sedangkan kurs beli adalah kurs yang berlaku apabila bank membeli valuta asing. Contoh: kalian dapat menukarkan uang Rp9.000,00 dengan satu dollar Amerika Serikat di bank yang melayani penukaran valuta asing. Dalam hal ini nilai kurs Rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (US \$1 = Rp 9.000).

B. Lembaga Keuangan

Apakah yang dimaksud dengan lembaga keuangan? Lembaga keuangan adalah lembaga yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya lagi kepada masyarakat. Lembaga keuangan merupakan perantara antara pihak-pihak yang mempunyai kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana. Lembaga keuangan terdiri atas bank dan lembaga keuangan bukan bank.

1. Bank

a. Pengertian Bank



Sumber: Dokumentasi Penerbit
Gb.7.14 Bank milik pemerintah

Kata bank berasal dari bahasa Italia, yaitu banca yang berarti meja yang digunakan sebagai tempat penukaran uang. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Pada dasarnya bank tersebut dapat dikelompokkan menjadi Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Selain itu, juga terdapat Bank Sentral dan Bank Indonesia. Bank Sentral diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 1999 tentang Kemandirian Bank Sentral, sedangkan Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang disahkan pada tanggal 25 Maret 1992.

b. Asas, Fungsi, dan Tujuan Bank

Menurut Pasal 2 Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, dalam melakukan usahanya, perbankan di Indonesia berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. Demokrasi ekonomi dilaksanakan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Menurut pasal 3 Undang-Undang No. 7 Tahun 1992, fungsi utama Perbankan Indonesia

adalah sebagai penghimpun dan sebagai penyalur dana masyarakat. Menurut Pasal 4 Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas ekonomi ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.



Sumber: www.wordpress.com
Gb.7.15 Buku tabungan bank

Sesuai dengan fungsi dan tujuan bank tersebut, ada tiga tugas utama bank yang juga dikenal dengan produk-produk bank.

1) Bank sebagai Penghimpun Dana Masyarakat (Kredit Pasif)

Penghimpunan dana dari masyarakat yang dilakukan oleh bank dapat dengan cara-cara sebagai berikut.

a) Rekening koran/giro (demand deposit), yaitu simpanan yang dapat diambil atau digunakan untuk membayar sewaktu-waktu.

b) Deposito berjangka (time deposit), yaitu simpanan pada bank yang penarikannya hanya boleh dilakukan setelah jatuh tempo.

c) Sertifikat deposito, yaitu deposito berjangka yang sertifikatnya dapat diperjualbelikan.

d) Tabungan, yaitu simpanan di bank yang penarikannya dapat sewaktu-waktu.

e) Deposit on call, yaitu simpanan tetap yang berada di bank selama pemiliknya tidak menggunakan. Jika pemiliknya akan menggunakan, pemilik tersebut harus memberitahukan terlebih dahulu.

f) Deposit automatic roll over, yaitu deposito yang sudah jatuh tempo tetapi diperpanjang secara otomatis selama belum diambil.

2) Bank sebagai Penyalur Dana Masyarakat (Kredit Aktif)
Bank dapat menyalurkan dananya kepada masyarakat dengan cara-cara sebagai berikut.

a) Kredit rekening koran, yaitu peminjaman kepada nasabah yang pengambilannya disesuaikan dengan kebutuhan nasabah tersebut.

b) Kredit reimburse (letter of credit), yaitu kredit yang diberikan kepada nasabah atas pembelian sejumlah barang dan yang membayar adalah pihak bank.

c) Kredit aksep, yaitu pinjaman yang diberikan bank kepada nasabah dengan mengeluarkan wesel. Wesel tersebut selanjutnya dapat diperdagangkan.

d) Kredit dokumenter, yaitu pinjaman yang diberikan oleh bank kepada nasabah setelah nasabah menyerahkan dokumen pengiriman barang yang telah disetujui oleh kapten kapal yang mengangkut barang tersebut.

e) Kredit dengan jaminan surat berharga, yaitu pinjaman yang diberikan oleh bank kepada nasabah untuk membeli surat-surat berharga, dan sekaligus surat-surat berharga tersebut sebagai jaminan kreditnya.

3) Bank sebagai Perantara dalam Lalu Lintas Pembayaran
Bank dapat bertindak sebagai perantara lalu lintas pembayaran dengan memberikan jasa sebagai berikut.

a) Transfer (pengiriman) uang, yakni pengiriman uang antardaerah atau antarnegara yang dilakukan oleh bank, atas permintaan nasabah atau masyarakat. Contohnya orang di Jakarta mentransfer uang kepada orang yang berada di Yogyakarta melalui Bank Mandiri.

b) Melakukan inkaso. Bank atas nama nasabah melakukan penagihan surat utang atau wesel kepada pihak lain.

c) Menerbitkan kartu kredit (credit card). Bank menerbitkan kartu kredit untuk nasabah sehingga nasabah dapat melakukan transaksi pembelian di supermarket tanpa perlu membawa uang tunai.

d) Mendiskonto. Bank menjamin jual beli surat berharga yang terjadi di masyarakat.

e) Mengeluarkan cek perjalanan (traveler's check). Untuk memudahkan transaksi dalam perjalanan, bank menyediakan cek perjalanan.

f) Automated teller machine (ATM), yaitu tempat nasabah mengambil uang tunai yang ditangani oleh mesin.

g) Pembayaran gaji karyawan. Suatu perusahaan/instansi dapat membayar gaji karyawannya melalui bank.

h) Save Deposit Box (SDB), yaitu tempat penyimpanan surat/dokumen penting/berharga.



Sumber: www.azrahyas.com

Gb.7.16 Anjungan Tunai Mandiri (ATM)



Sumber: www.common.s.go.id

Gb.7.17 Save Deposit Box

c. Jenis-Jenis Bank



Sumber: www.bi.go.id

Gb.7.18 Gedung Bank Indonesia

Menurut Pasal 5 Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998, jenis bank terdiri atas bank umum dan bank perkreditan rakyat (BPR). Selain itu, juga terdapat Bank Sentral yaitu Bank Indonesia.

1) Bank Sentral

Berdasarkan UU No. 23 Tahun 1999, Bank Sentral (Bank Indonesia) merupakan lembaga negara yang independen/mandiri, bebas dari campur tangan pemerintah dan pihak-pihak lain kecuali untuk hal-hal yang secara tegas diatur dalam undang-undang. Bank Indonesia merupakan bank sentral di Indonesia yang didirikan berdasarkan undang-undang.

Tujuan Bank Indonesia adalah mengatur dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Kestabilan nilai rupiah tampak dari perkembangan laju inflasi dan perkembangan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Untuk mencapai tujuan tersebut, Bank Indonesia mempunyai tugas sebagai berikut :

- a) Menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter.
- b) Mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran.
- c) Mengatur dan mengawasi bank.
- d) Sebagai penyedia dana terakhir bagi bank umum, dalam bentuk bantuan likuiditas Bank Indonesia.

2) Bank Umum

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, bank umum berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum memiliki bentuk hukum yaitu :

- a) perseroan terbatas (PT),
- b) koperasi, atau
- c) perusahaan daerah.

Bank umum hanya dapat didirikan oleh:

- a) Warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia, atau
- b) Warga negara Indonesia dengan warga negara asing dan atau badan hukum asing secara kemitraan.

Bank umum yang berbentuk hukum Perseroan Terbatas (PT) ada yang dimiliki negara dan swasta. Bank umum milik negara tersebut adalah Bank BNI, Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan Bank Tabungan Negara (BTN).



Sumber: www.mamujukab.go.id

Gb.7.19 Bank BNI dan BRI adalah bank umum yang bentuk hukumnya PT milik pemerintah

Sedangkan bank umum berbentuk PT yang dimiliki swasta terdiri atas bank swasta nasional dan swasta asing. Bank swasta nasional tersebut misalnya Bank Central Asia (BCA), Lippo Bank, Bank Danamon, dan Bank Internasional Indonesia (BII). Bank umum swasta asing misalnya First National City Bank (Citibank), Bank of America, Chase Manhattan Bank, Standard Chartered Bank, dan Bank of Tokyo.



Sumber: www.tongkattali.org

Gb.7.20 Bank umum milik swasta nasional dan swasta asing

Bank umum yang berbentuk koperasi, misalnya Bank Umum Koperasi Indonesia (Bukopin), Bank Umum Koperasi Kahoeripan, dan Bank Umum Koperasi Jawa Barat. Pemerintah daerah di Indonesia memiliki perusahaan daerah. Perusahaan daerah tersebut bergerak di bidang usaha antara lain perbankan. Bank milik pemerintah daerah terdapat pada setiap daerah tingkat

satu. Misalnya, Bank Nagari (Sumatra Barat), BPD Bali, Bank DKI, Bank Jabar, Bank Jatim, BPD Yogyakarta, dan BPD Maluku.



Sumber: www.images.google.com

Gb.7.21 Bukopin salah satu bank yang bentuk hukumnya koperasi



Gb.7.22 Bank milik pemerintah daerah

Tugas pokok Bank Umum menurut Pasal 6 UU No.10 Tahun 1998 adalah sebagai berikut.

- a) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- b) Memberikan kredit.
- c) Menerbitkan surat pengakuan utang.
- d) Membeli, menjual atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya.
- e) Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah.
- f) Menempatkan dana pada peminjam atau meminjamkan dana pada bank lain baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun dengan cek atau sarana lainnya.
- g) Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antarpihak ketiga.
- h) Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga (safe deposit box).

- i) Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak.
- j) Melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek.
- k) Melakukan kegiatan anjak piutang, usaha kartu kredit, dan kegiatan wali amanat.
- l) Menyediakan pembiayaan dan atau melakukan kegiatan lain berdasarkan prinsip syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- m) Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Selain tugas pokok di atas, sesuai dengan Pasal 7 UU No. 10 Tahun 1998, Bank Umum dapat pula melakukan kegiatan berikut ini.

- a) Melakukan kegiatan dalam valuta asing dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- b) Melakukan kegiatan penyertaan modal pada bank atau perusahaan lain di bidang keuangan. Contohnya sewa guna usaha, modal ventura perusahaan efek, asuransi, serta lembaga kliring penyelesaian dan penyimpanan dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- c) Melakukan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan kredit, dengan syarat harus menarik kembali penyertaannya dan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- d) Bertindak sebagai pendiri dana pensiun dan pengurus dana pensiun sesuai dengan ketentuan dalam peraturan perundang-undangan dana pensiun yang berlaku.

Berdasarkan pasal 10 Undang-Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998, Bank Umum dilarang melakukan kegiatan sebagai berikut.

- a) Melakukan penyertaan modal, kecuali sebagaimana dimaksud dalam pasal 7 Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998.
- b) Melakukan usaha perasuransian.
- c) Melakukan usaha lain di luar kegiatan usaha sebagaimana dimaksud pasal 6 dan 7 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998.

3) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat hanya diperbolehkan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lain yang dipersamakan dengan itu. Namun, BPR juga boleh memberikan kredit kepada masyarakat sebagaimana dilakukan oleh bank umum. Menurut pasal 13 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, BPR mempunyai tugas sebagai berikut :

- a) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lain yang dipersamakan dengan itu.
- b) Memberikan kredit kepada masyarakat.
- c) Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil.

Menurut pasal 14 Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, BPR dilarang melakukan kegiatan sebagai berikut.

- a) Menerima simpanan dalam bentuk giro dan turut serta dalam lalu lintas pembayaran.
- b) Melakukan usaha dalam valuta asing.



Sumber: Dokumen Penerbit
Gb.7.23 Bank Perkreditan Rakyat

- c) Melakukan penyertaan modal.
- d) Melakukan usaha perasuransian.
- e) Melakukan kegiatan usaha lain di luar kegiatan usaha, sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 13 Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan.

Adapun bentuk hukum BPR dapat memilih salah satu dari:

- a) Perusahaan Daerah (khusus untuk milik pemerintah daerah)
- b) Koperasi, dan
- c) Perseroan Terbatas (PT).



Sumber: www.geocities.com
Gb.7.24 Bank Syariah

Di beberapa kota di Indonesia banyak berdiri bank syariah. Bank Syariah tersebut dapat berasal dari bank umum maupun bank perkreditan rakyat (BPR). Bank umum tersebut antara lain Bank BNI Syariah, Bank Mandiri Syariah, dan Bank Danamon Syariah. Bank Syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha menurut syariah Islam. Pada bank Syariah dikenal beberapa istilah dalam melaksanakan kegiatannya, misalnya :

1. Mudharabah, yaitu prinsip bagi hasil,
2. Musharakah, yaitu pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal,
3. Murabahah, yaitu prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan,
4. Ijarah, yaitu pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan.

2. Lembaga Keuangan Bukan Bank

Menurut Surat Keputusan Menteri Keuangan RI No. KEP-38/MK/IV/1972, Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB) adalah semua lembaga (badan) yang melakukan kegiatan dalam bidang keuangan yang secara langsung atau tidak langsung menghimpun dana dengan cara mengeluarkan surat-surat berharga, kemudian menyalurkan kepada masyarakat terutama untuk membiayai investasi perusahaan-perusahaan.

Bentuk usaha lembaga keuangan bukan bank di Indonesia adalah sebagai berikut.

- a. Badan hukum Indonesia yang didirikan oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia dalam bentuk kerja sama dengan badan hukum asing.
- b. Badan hukum asing dalam bentuk perwakilan dari lembaga keuangan yang berkedudukan di luar negeri.

Lembaga keuangan bukan bank dapat mendorong pengembangan pasar uang dan pasar modal serta membantu permodalan sejumlah perusahaan yang dimiliki pengusaha golongan ekonomi lemah. Kegiatan usaha yang dilakukan oleh lembaga keuangan bukan bank adalah sebagai berikut :

- a. Menghimpun dana dengan cara mengeluarkan surat-surat berharga.

- b. Memberikan kredit jangka menengah dan panjang kepada perusahaan atau proyek yang dimiliki oleh pemerintah maupun swasta.
- c. Menjadi perantara bagi perusahaan-perusahaan Indonesia dan badan hukum pemerintah untuk mendapatkan kredit dari dalam maupun luar negeri. Melakukan penyertaan modal di perusahaan-perusahaan dan penjualan saham-saham di pasar modal.
- d. Melakukan usaha lain di bidang keuangan setelah mendapat persetujuan Menteri Keuangan.
- e. Menjadi perantara bagi perusahaan-perusahaan untuk mendapatkan tenaga ahli di bidang keuangan.



Sumber: www.geocities.com

Gb.7.25 Para korban kecelakaan lalu lintas dapat memperoleh santunan asuransi kecelakaan.

Adapun beberapa contoh lembaga keuangan bukan bank yang terdapat dalam masyarakat antara lain adalah perusahaan perasuransian, koperasi kredit, perusahaan umum pegadaian, dana pensiun, dan perusahaan sewa guna .

a. Asuransi

Apakah yang dimaksud dengan asuransi itu? Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Dagang, asuransi adalah perjanjian antara seseorang penanggung yang mengikat diri kepada seseorang tertanggung dengan menerima suatu premi dan memberi penggantian senilai yang diasuransikan kepada tertanggung karena suatu kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan akibat peristiwa yang tidak tertentu. Penggantian kerugian akan dilakukan jika kerugian itu benar-benar terjadi dan bukan disengaja. Sesuai

dengan definisi asuransi di atas, kalian dapat menyimpulkan bahwa perusahaan asuransi menghimpun dana melalui penarikan premi dengan menjanjikan akan memberi sejumlah uang sebagai ganti rugi kepada pihak yang membayar premi apabila terjadi suatu peristiwa yang merugikan pembayar premi tersebut.

Lembaga asuransi memiliki peranan ganda, yaitu sebagai lembaga pelimpahan risiko dan sebagai lembaga penyerap dana dari masyarakat. Contoh perusahaan asuransi adalah Asuransi Jiwasraya, Asuransi Bumi Putra, Asuransi Sosial Tenaga Kerja, Asuransi Kesehatan Indonesia (Askes), dan Asuransi Kerugian Jasa Raharja. Dalam kegiatan perasuransian terdapat dua pihak yang terkait.

- 1) Pihak tertanggung, yakni pihak yang mengasuransikan dan berkewajiban membayar premi asuransi.
- 2) Pihak penanggung, yakni pihak yang menerima premi asuransi yang akan menanggung atau memberi ganti rugi jika terjadi risiko.



Sumber: Dokumen Penerbit
Gb.7.26 Asuransi kesehatan yang diselenggarakan negara

Adapun syarat- syarat risiko yang dapat diasuransikan sebagai berikut.

Kerugiannya cukup besar, tetapi kemungkinan terjadinya sangat kecil sehingga asuransi terhadapnya dapat dilakukan secara ekonomis.

1. Kemungkinan kerugian dapat diperhitungkan.
2. Terdapat sejumlah besar unit yang terbuka terhadap risiko yang sama.

3. Kerugian yang terjadi bersifat kebetulan.
4. Kerugiannya tertentu.

b. Koperasi Kredit



Sumber: Dokumen Penerbit
Gb.7.27 Kantor koperasi kredit

Kegiatan koperasi kredit atau koperasi simpan pinjam adalah menerima simpanan dan memberikan pinjaman uang kepada para anggota yang memerlukan dengan syarat-syarat yang mudah dan bunga ringan. Untuk meminjam uang, anggota tidak perlu menyerahkan jaminan. Koperasi kredit ini dapat digunakan untuk memberantas riba. Selain itu, koperasi kredit memajukan semangat menabung, dan mendidik anggota untuk tetap hidup hemat.

Modal koperasi kredit berasal dari beberapa sumber antara lain:

1. simpanan pokok yang boleh diminta kembali jika anggota keluar,
2. simpanan wajib sejumlah uang tertentu yang dilakukan secara teratur,
3. simpanan suka rela yang setiap saat dapat diambil sesuai ketentuan koperasi yang bersangkutan,
4. dana cadangan, dan
5. hibah.

c. Perusahaan Umum Pegadaian (Perum Pegadaian)

Perum Pegadaian merupakan perusahaan umum milik pemerintah yang tujuannya memberikan pinjaman kepada perseorangan atau golongan ekonomi lemah. Pinjaman yang diberikan oleh Perum Pegadaian didasarkan pada nilai barang jaminannya. Dalam memberikan kreditnya, pegadaian tidak memerhatikan penggunaan uang tersebut. Pinjaman dapat digunakan untuk usaha perdagangan, industri rumah tangga, dan bahkan untuk keperluan konsumsi. Jaminan kredit dapat berupa benda-benda bergerak dan tidak bergerak. Jaminan tersebut diserahkan oleh peminjam untuk dikuasai pemberi kredit tanpa akta notaris. Apabila peminjam terlambat melunasi pinjamannya, maka ia dikenai peringatan dan diberi kesempatan tiga minggu untuk melunasi pinjamannya. Jika ternyata tetap tidak dapat melunasi, barulah barang jaminannya dilelang. Jika nilai jual jaminan lebih tinggi daripada nilai utang, kelebihanannya dikembalikan kepada pihak peminjam.



Sumber: www.blogspot.wordpress.com

Gb.7.29 Barang-barang yang dapat dijadikan jaminan di Perum Pegadaian.

d. Lembaga Dana Pensiun



Sumber: Seasite.blogspot.go.id

Gb.7.30 Kantor PT Taspen

Pensiun merupakan jaminan pegawai di hari tua dan hal ini diatur dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 1974. Dana pensiun dihimpun oleh Lembaga Dana Pensiun contohnya PT Tabungan Asuransi Pensiun (PT Taspen) dan Perum Asabri. Penjelasan mengenai PT Taspen dan kepengurusannya terdapat dalam PP No.10 Tahun 1963. Ketentuan tentang dana Pensiun dan Pemberi Kerja tertuang dalam Undang-Undang No.11 Tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah No. 76 Tahun 1992. Pemerintah selalu menghimbau kepada perusahaan-perusahaan untuk mendirikan lembaga sejenis. Tujuan utama Lembaga Dana Pensiun adalah meningkatkan kesejahteraan pegawai beserta keluarganya melalui asuransi sosial yang ditentukan dalam perundang-undangan. Lembaga Dana Pensiun tersebut berfungsi:

- a. sebagai tempat untuk mengumpulkan dana masyarakat yang sifatnya jangka panjang dan
- b. sebagai tempat untuk memberikan jaminan pensiun bagi anggota pensiun/peserta program.

Dana pensiun diperoleh melalui pemotongan gaji pegawai setiap bulan selama seseorang masih aktif bekerja, kemudian dibayarkan kembali kepada pegawai tersebut setelah pensiun. Dalam masa tenggang, yaitu masa pemotongan sebagian gaji dengan masa pembayaran saat pegawai/karyawan pensiun, dana yang terkumpul tersebut disalurkan kepada masyarakat dengan cara sebagai berikut.



Sumber: www.blontankpoer.co.id

Gb.7.31 Lembaga sewa guna yang memberikan kemudahan kepada pembeli kendaraan.

- a. Dipinjamkan kepada badan-badan yang membutuhkan.
- b. Dibelikan surat-surat berharga yang dikeluarkan oleh lembaga-lembaga pemerintah.

e. Perusahaan Sewa Guna

Dewasa ini banyak penjual barang yang menggunakan cara sewa guna (leasing) agar menarik minat pembeli. Sewa guna merupakan pembelian secara angsuran, namun sebelum angsurannya selesai (lunas), hak barang yang diperjualbelikan masih dimiliki oleh penjual. Namun demikian, begitu kontrak leasing ditandatangani, segala fasilitas dan kegunaan barang tersebut boleh digunakan oleh pembeli.

3. Manfaat Tabungan dalam Pembangunan



Sumber: www.riau.go.id
Gb.7.32 Tabungan masyarakat dapat digunakan sebagai sumber pembiayaan pembangunan.

Sumber modal yang digunakan untuk membiayai pembangunan dapat berasal dari dalam dan luar negeri. Sumber dana pembangunan dalam negeri sebaiknya menggunakan sumber dana dari dalam negeri karena hutang luar negeri menimbulkan beban bunga yang berat buat pemerintah. Selain itu, negara pemberi pinjaman sering mengajukan syarat-syarat peminjaman yang merugikan kepentingan dalam negeri.

Namun, karena kemampuan negara-negara berkembang umumnya sangat rendah, maka terpaksa meminjam dari luar negeri (negara-negara maju). Modal utama pembangunan adalah tersedianya keuangan atau modal yang cukup besar.

Faktor lainnya adalah adanya jumlah penduduk yang cukup besar. Agar modal dalam negeri besar, pemerintah menggalakkan semangat menabung bagi

warga masyarakat. Gerakan menabung ini dalam rangka memberikan sumbangan bagi pembangunan nasional. Semakin besar tabungan masyarakat maka kegiatan pembangunan semakin lancar. Selanjutnya, kegiatan ekonomi yang berjalan dengan baik mendorong terbukanya kesempatan kerja yang lebih luas dan mempercepat meratanya distribusi pendapatan dalam masyarakat.

Peranan tabungan dalam peningkatan pembangunan adalah sebagai berikut :

1. Terciptanya pembentukan modal.
2. Mempercepat dan memperluas kegiatan ekonomi nasional.
3. Menambah lapangan pekerjaan sehingga dapat mengurangi pengangguran.
4. Meningkatkan pendapatan perkapita.
5. Mengurangi kesenjangan distribusi pendapatan.
6. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Selain bermanfaat bagi pembangunan, menabung juga mengandung manfaat bagi pelakunya. Adapun manfaatnya bagi penabung antara lain sebagai berikut.

1. Mendidik untuk hidup hemat.
2. Mendapat jaminan keamanan atas uang yang ditabung.
3. Mengumpulkan bekal untuk kepentingan di masa depan.
4. Memperoleh bunga.

Proses Penciptaan Uang

Proses penciptaan uang terjadi di dalam sistem perbankan, di mana bank yang pertama kali memperoleh deposito akan menyalurkannya kepada bank berikutnya (bank kedua) sebagai pinjaman. Selanjutnya bank kedua akan menyalurkan pinjaman yang diperolehnya dari bank pertama ke bank yang ketiga dan begitu seterusnya hingga jumlah tak terhingga.

Besarnya deposito yang dapat diubah menjadi pinjaman tergantung dari ketentuan besarnya giro wajib minimum, disingkat GMW (*reserve requirement ratio*, disingkat RRR). Jika ketentuan giro wajib minimum adalah 10% maka dari setiap unit deposito yang diterima oleh bank, yang boleh disalurkan sebagai pinjaman hanya 90% saja.

Contoh di bawah ini memberikan penjelasan yang sederhana tentang proses penciptaan uang (*money creation*) oleh sistem perbankan, dengan memberikan perhatian agak khusus tentang hubungan jumlah uang beredar dengan ketentuan RRR. Asumsi yang digunakan dalam contoh ini adalah jumlah bank dalam perekonomian tidak terbatas, ketentuan RRR = 20%, neraca bank sangat sederhana hanya terdiri dari cadangan minimum di sisi aset, sedangkan setiap tambahan deposito akan memperbesar nilai kewajiban (*liabilities*).

Misalkan bank pertama menerima deposito 1.000 unit, maka deposito tersebut meningkatkan kewajiban bank sebesar 1.000. namun di sisi lain deposito yang diterima dapat menambah aset bila diubah/disalurkan menjadi pinjaman. Karena RRR 20% maka jumlah kredit yang diijinkan adalah 80% atau 800 unit. Karena itu komposisi aset seperti yang terlihat dalam neraca bank pertama adalah cadangan wajib 200 dan pinjaman sebesar 800.

Neraca Bank Pertama

Aset (assets)		Kewajiban (liabilities)	
Cadangan Wajib	200	Deposito	1.000
Kredit	800		

Neraca Bank Kedua

Aset (assets)		Kewajiban (liabilities)	
Cadangan Wajib	160	Deposito	800
Kredit	640		

Neraca Bank Ketiga

Aset (assets)		Kewajiban (liabilities)	
Cadangan Wajib	128	Deposito	640
Kredit	512		

Neraca Bank Keempat

Aset (assets)		Kewajiban (liabilities)	
Cadangan Wajib	102,4	Deposito	512
Kredit	409,6		

Model Matematis Proses Penciptaan Uang

Proses penciptaan uang seperti yang telah dibahas di atas dapat dijelaskan melalui model matematika yang sederhana di bawah ini. Definisi jumlah uang beredar yang digunakan adalah M_1 . Tiga konsep yang harus diketahui guna menurunkan persamaan matematis penciptaan uang adalah :

1. Uang primer (monetary base) dengan notasi B adalah jumlah uang yang dipegang masyarakat dalam bentuk uang kartal (C) dan cadangan wajib (R). Uang primer dikontrol oleh bank sentral.
2. Giro wajib minimum yang besarnya ditentukan oleh bank sentral
3. Rasio uang kartal giral, dinotasikan cr , yang menggambarkan pilihan bentuk uang yang dipegang masyarakat, dalam arti dari jumlah uang beredar, berapa bagian (%) yang disimpan dalam bentuk uang kartal dan berapa bagian (%) yang disimpan dalam bentuk uang giral.

$$C = cr \times D \dots\dots\dots(1)$$

$$M_1 = C + D \dots\dots\dots(2)$$

Persamaan (1) disubstitusikan ke persamaan (2), menjadi :

$$M1 = (cr \times D) + D$$

$$M1 = (cr + 1)D, \text{ atau } \dots\dots\dots(3)$$

$$D = \frac{M1}{(1 + cr)}$$

Persamaan (3) menunjukkan hubungan proporsional jumlah uang giral dengan jumlah uang beredar.

Uang primer (*monetary base*) :

$$B = C + R \dots\dots\dots(4)$$

di mana :

B : uang primer

R : cadangan wajib

Cadangan wajib (R) adalah rr dikalikan dengan uang giral,

$$R = rr \times D$$

Dengan demikian persamaan matematis dari uang primer adalah :

$$B = (cr \times D) + (rr \times D) \dots\dots\dots(5)$$

$$B = (cr + rr)D$$

Persamaan di atas dapat juga ditulis sebagai :

$$D = \frac{B}{(cr + rr)} \dots\dots\dots(6)$$

Persamaan (6) menunjukkan hubungan proporsional antara uang giral dengan uang primer. Untuk penyelesaian persamaan matematis jumlah uang beredar, dua persamaan tentang uang giral, yaitu persamaan (20) dan persamaan (6) dapat disederhanakan :

$$\frac{M_1}{(cr + 1)} = D = \frac{D}{(cr + rr)}$$

$$M_1 = \frac{(1 + cr)}{(cr + rr)} B$$

$$\text{jika } m = \frac{(1 + cr)}{(cr + rr)}$$

$$M_1 = m \times B$$

m adalah angka pengganda uang (*money multiplier*)

karena mempunyai efek multiplikasi terhadap jumlah uang beredar, maka uang primer disebut juga uang berdaya tinggi (*high powered money*). Misalkan jumlah uang primer adalah Rp. 300 milyar, $rr = 20\%$ dan $cr = 30\%$, maka besarnya angka pengganda uang adalah :

$$m = \frac{(1 + cr)}{(cr + rr)}$$

$$m = \frac{(1 + 0,2)}{(0,2 + 0,3)}$$

$$m = 2,6$$

Sehingga jumlah uang beredar (M_1) adalah $2,6 \times \text{Rp. 300 Milyar}$ sama dengan 780 milyar.

Dalam contoh tentang proses penciptaan uang, nilai $cr = 0$ dan $rr = 20\%$, sehingga besarnya angka pengganda uang adalah :

$$m = \frac{(1 + cr)}{(cr + rr)}$$

$$m = \frac{(1 + 0)}{(0,2)}$$

$$m = 5$$

Dengan demikian penambahan uang primer sebesar 1.000 menambah jumlah uang beredar sebesar 5.000.

BAB VIII

SIKLUS EKONOMI

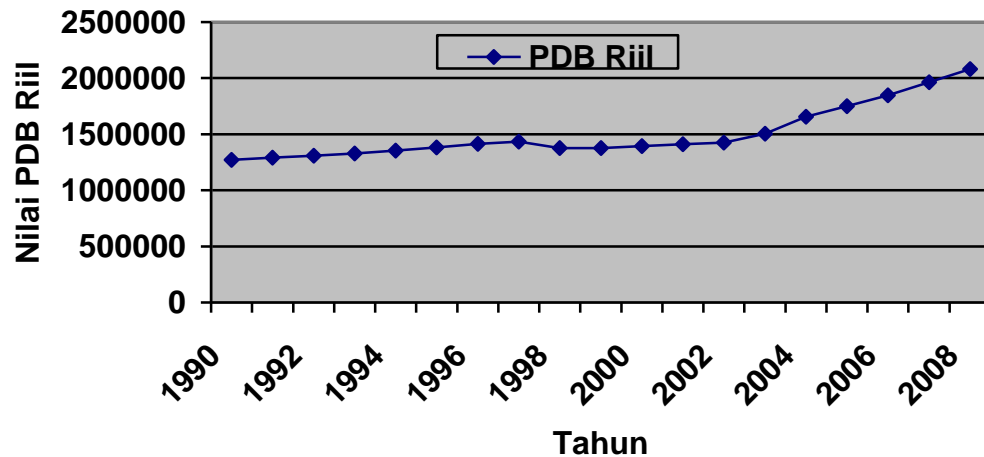
Setiap Negara selalu menginginkan pertumbuhan ekonomi yang terus menerus dan tidak menghendaki adanya penurunan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang baik selalu disertai dengan stabilitas harga (inflasi yang terkendali), investasi yang bertambah terus dan terbukanya kesempatan kerja yang luas. Tentu dampak dari pertumbuhan ekonomi akan membuat masyarakat dalam suatu negara menjadi lebih sejahtera dan makmur.

Sayangnya, perekonomian yang bertumbuh terus menerus dan berkembang baik tidak dapat terjadi sepanjang waktu. Hal ini disebabkan adanya gelombang pasang surut perekonomian yang selalu terjadi, sedikit-tidaknya terlihat dari perkembangan tingkat output dan harga yang cenderung turun naik terjadinya berulang-ulang dengan rentang waktu yang bervariasi. Ada yang rentang waktunya pendek (bulanan atau tahunan), panjang (belasan tahunan) dan sangat panjang (puluhan tahun).

Ilmu ekonomi mendefinisikan peristiwa naik turun perekonomian sebagai siklus ekonomi (*business cycle*). Biasanya siklus ekonomi memiliki gerak naik turun tetapi tidak jarang terjadi penyimpangan, pola yang berdampak buruk. Misalnya depresiasi agung (*great depression*) yang dialami oleh negara-negara kapitalis pada tahun 1929 – 1933 menjadi kenangan pahit. Pada masa itu target produksi dalam perekonomian berkurang drastis, sementara tingkat pengangguran lebih dari 25% dari angkatan kerja. Hal seperti ini juga terjadi di Indonesia pada tahun 1997-1998, di mana perekonomian Indonesia bertumbuh sampai -15%. Oleh karena itu siklus ekonomi sangat penting untuk dibahas secara rinci.

Gambaran siklus perekonomian di bawah ini dapat digunakan sebagai dasar untuk memprediksi siklus ekonomi di Indonesia dan untuk memprediksi siklus pada periode selanjutnya.

Gambar 8.1
Perkembangan Output Riil Indonesia 1990 - 2008
Tahun Dasar 2000



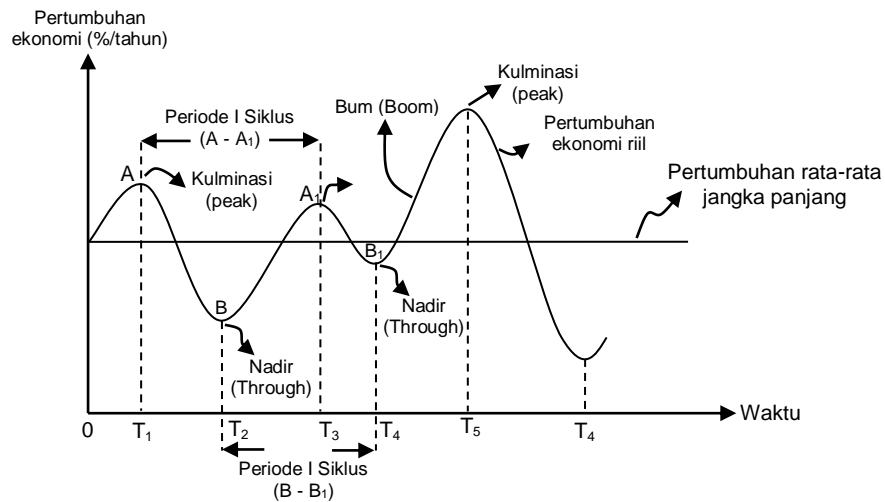
Pada gambar 8.1 di atas terlihat trend pertumbuhan ekonomi menaik sepanjang periode tahun 1990 – 2008. Pada gambar di atas terlihat pada kurun waktu 1996 – 2000 terlihat trend pertumbuhan ekonomi menurun. Hal ini adalah akibat krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada kurun waktu tersebut, tetapi setelah tahun 2000 – 2008 terlihat bahwa trend pertumbuhan ekonomi semakin menaik. Hal ini menandakan situasi perekonomian sudah membaik dan terkendali.

Anatomi Siklus Ekonomi

Siklus ekonomi dapat digambarkan sebagai gelombang naik turun aktivitas ekonomi yang terdiri atas empat elemen, yaitu :

1. Gerakan naik (*upturn* atau *expansion*)
2. Titik Puncak (*kulminasi/ peak*)
3. Gerakan menurun (*down turn/recession*)
4. Titik Terendah atau nadir (*trough*)

Gambar 8.2
Siklus Ekonomi Dengan Indikator Pertumbuhan Ekonomi



Gerakan Menaik

Pemulihan ekonomi (recovery) ditandai dengan perekonomian yang menaik (upturn). Kadang-kadang gerakan menaik ini disebut juga ekspansi. Bila gerakan menaik ini terjadi selama minimal dua triwulan berturut-turut.

Titik Puncak (peak)

Ekspansi ekonomi tersebut akan terjadi selama suatu gerakan menaik itu mencapai puncak (titik tertinggi). Titik ini disebut titik puncak atau kulminasi (peak) setelah mencapai titik kulminasi perekonomian akan mengalami penurunan kembali.

Gerakan Menurun (down turn)

Gerakan menurun adalah menurunnya tingkat output yang diukur dari menurunnya tingkat pertumbuhan ekonomi. Kadang-kadang gerakan penurunan ini disebut resesi (recession). Resesi terjadi bila dalam kurun waktu minimal dua triwulan berturut-turut.

Titik Nadir (through)

Gerakan menurun akan berlanjut hingga mencapai titik yang paling rendah yang disebut dengan titik nadir. Setelah mencapai titik nadir, perekonomian akan pulih kembali akibat dari adanya perkembangan perekonomian (gerakan menaik).

Gerak satu siklus

Yang dimaksud dengan gerakan satu siklus adalah gerakan dari satu titik kulminasi ke titik kulminasi yang lain ($A - A_1$) atau dari satu titik nadir ke titik nadir yang lain ($B - B_1$). Pada gambar di atas terlihat gerakan $A - A_1$ berada dalam interval periode waktu $T_1 - T_3$ sedangkan gerakan $B - B_1$ dalam interval waktu $T_1 - T_3$.

Bum (Boom)

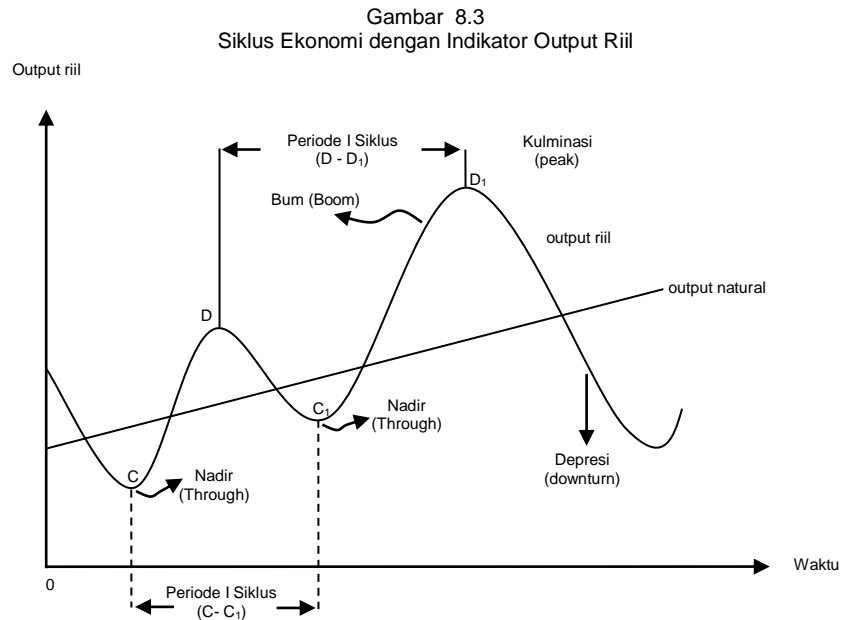
Kadangkala karena berbagai faktor terjadi pertumbuhan ekonomi yang begitu baik, sehingga titik kulminasi jauh di atas biasanya. Dalam gambar di atas hal itu terjadi pada periode waktu T_5 , titik kulminasi yang jauh di atas biasanya, dikenal sebagai bum (boom)

Depresi

Gambar di atas menunjukkan gambaran tentang siklus ekonomi, bila indikator yang digunakan adalah output riil. Elemen-elemen siklusnya adalah gerakan menurun, titik nadir, gerakan menaik dan titik kulminasi. Kadang-kadang yang terjadi bum atau depresi yang menggunakan indikator output riil, Sedangkan garis lurus berslope positif memberikan gambaran trend perkembangan output jika panjang output yang digunakan garis trend disebut output riil. Output natural yaitu tingkat output yang dihasilkan dari tingkat output yang dihasilkan dan dari tingkat pertumbuhan ekonomi di mana inflasi konstan.

Durasi siklus dan faktor-faktor yang mempengaruhinya

Pola siklus ini pertama kali dikemukakan oleh Joseph Kitchin (1923). Itulah sebabnya siklus ini dinamakan siklus kitchin. Biasanya durasi daripada siklus jangka pendek adalah ± 40 bulan. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi siklus ekonomi jangka pendek adalah faktor alamiah dan adat istiadat atau kebiasaan.



Pengaruh alamiah antara lain siklus iklim, pengaruh sinar matahari, curah hujan, kekuatan angin dan gelombang laut. Kekuatan alamiah ini mempengaruhi aktivitas perekonomian. Misalnya musim tanam biasanya diawali pada musim hujan dan pembangunan infrastruktur umum biasanya dimulai pada awal musim kering.

Pengaruh adat istiadat maupun kebiasaan terhadap aktivitas pada jangka pendek. Misalnya pada bulan puasa dan hari raya permintaan akan wahana transportasi permintaannya meningkat.

Siklus Jangka Menengah

Pendapat siklus ekonomi jangka menengah pertama kali dikemukakan oleh Clement Juglar (1860). Siklus ini menitikberatkan pada pengaruh iklim terhadap perekonomian (output perekonomian)

Siklus Jangka Panjang

Siklus jangka panjang pertama kali dikemukakan oleh Nikolai D. Kondratief (1925). Biasanya siklus ini berdurasi antara 48-60 tahun. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah ditemukannya dan diterapkannya teknologi baru (invention and innovation)

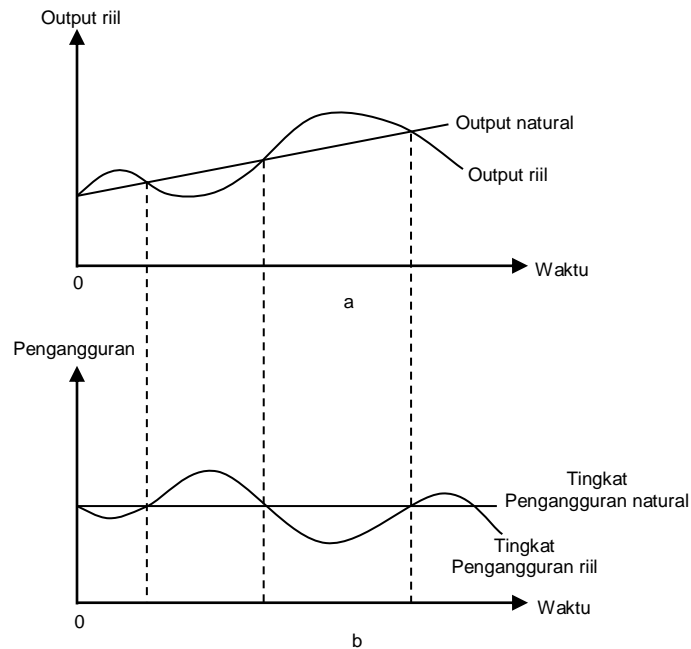
Siklus Ekonomi, Kesempatan Kerja dan Inflasi

Siklus Ekonomi dan Kesempatan Kerja

Secara umum ada hubungan positif antara tingkat output dengan kesempatan kerja, terutama bila analisisnya jangka pendek. sebab, dalam jangka pendek teknologi dianggap konstan, barang modal merupakan input tetap. Yang dianggap sebagai variabel adalah tenaga kerja, karenanya pengaruh siklus sangat terasa bagi kesempatan kerja.

Gerak menaik akan meningkatkan kesempatan kerja, yang berarti menurunkan tingkat pengangguran, sementara gerak menurun akan mengurangi kesempatan kerja yang berarti akan meningkatkan angka pengangguran. Bila resesi meningkatkan pengangguran. Bila ekspansi akan meningkatkan kesempatan kerja bagi masyarakat.

Gambar 8.4
Siklus Ekonomi dan Kesempatan Kerja



Pada gambar 8.4 (a) di atas menunjukkan siklus ekonomi dan gambar (b) menunjukkan siklus pengangguran. Garis lurus sejajar dengan sumbu horizontal; adalah tingkat pengangguran natural (*natural of unemployment*), yaitu tingkat pengangguran pada tingkat output natural.

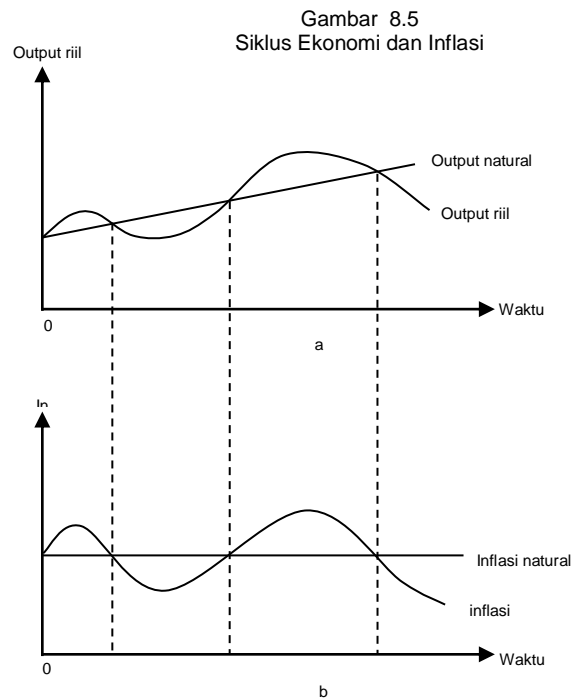
Pada diagram terlihat, bila output riil berada di bawah output natural maka tingkat pengangguran meningkat dan melebihi tingkat pengangguran natural. Sebaliknya, bila output riil lebih dari output natural maka tingkat pengangguran akan menurun dan lebih rendah daripada tingkat pengangguran natural. Jika output riil sama dengan output natural maka tingkat pengangguran akan sama dengan tingkat pengangguran natural.

Kesimpulan yang dapat dikemukakan bahwa penurunan output akan meningkatkan pengangguran. Sebaliknya, ekspansi akan mengurangi pengangguran. Penjelasan di atas, membuat kita makin memahami mengapa pemerintah pada umumnya amat berkepentingan untuk menghindari resesi, setidaknya menghindari resesi yang berkepanjangan. Dampak dari resesi cenderung mengurangi kesempatan kerja.

Siklus Ekonomi dan Inflasi

Keterkaitan siklus ekonomi dengan tingkat inflasi ditunjukkan pada gambar di bawah ini.

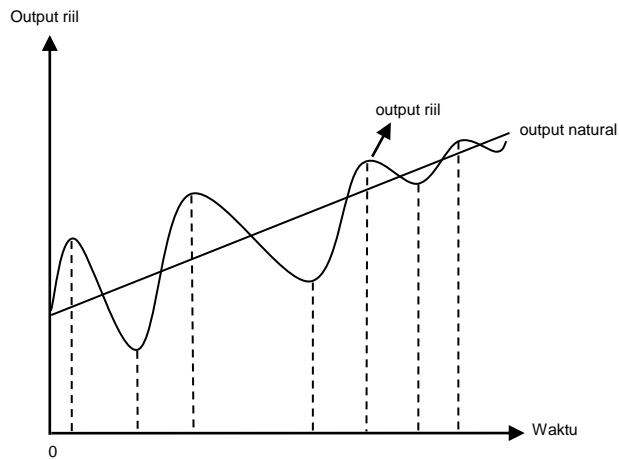
Pada gambar (a) adalah siklus ouput dan (b) adalah siklus inflasi. Pada gambar tersebut terlihat bila ouput berada di bawah ouput natural, inflasi cenderung menurun. Sebaliknya, bila ouput riil berada di atas output natural, inflasi cenderung meningkat.



Pengelolaan Siklus Ekonomi

Pengelolaan siklus ekonomi yang baik dapat menekan dampak negatif ditekan seminimal mungkin. Sementara pola siklus diusahakan meningkat. Artinya, simpangan naik turun output diharapkan tidak terlalu melebar, sementara kecenderungan output jangka panjang terus meningkat.

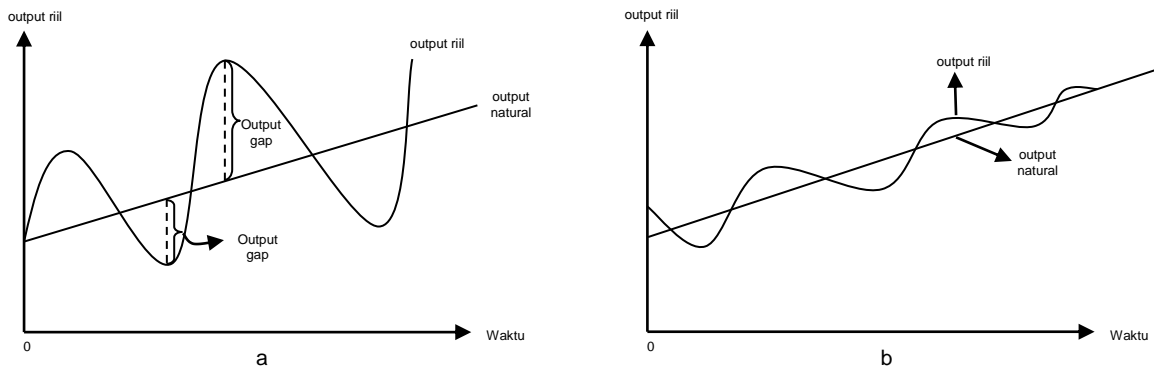
Gambar 8.6
Siklus Ekonomi Yang Makin Stabill



Kebijakan jangka pendek

Target utama kebijakan jangka pendek adalah mengatasi perbedaan output riil dengan output natural (output gap). Kondisi pada gambar (a) menunjukkan kondisi ekonomi yang kurang stabil dibandingkan dengan gap output yang kecil. (b) kebijakan yang dapat dilakukan adalah dengan menjalankan kebijakan fiskal dan moneter dengan mempengaruhi permintaan dan penawaran agregat jangka pendek.

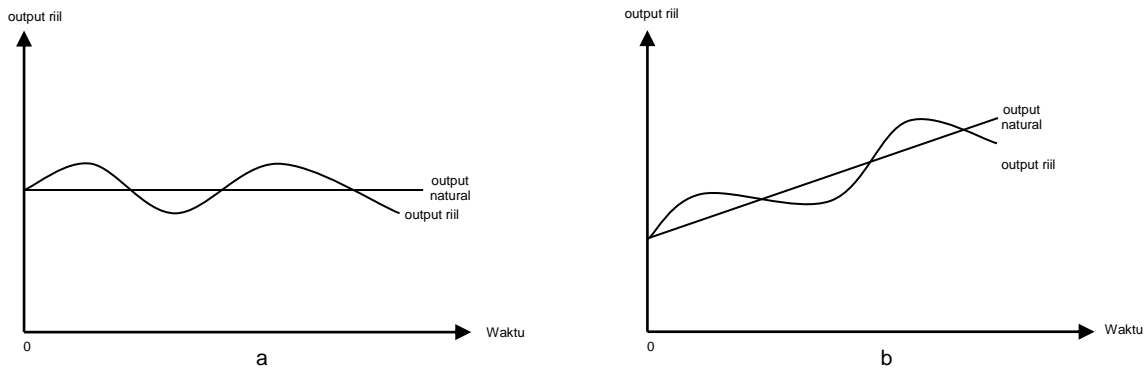
Gambar 8.7
Masalah Siklus Ekonomi
Jangka Pendek : Ouput Gap



Kebijakan jangka panjang

Target yang ingin dicapai dalam jangka panjang selain memperkecil simpangan tingkat pertumbuhan ekonomi juga pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Simpangan ekonomi yang kecil tidak ada artinya jika perekonomian bertambah lamaban atau stagnan.

Gambar 8.8
Masalah Siklus Ekonomi
Jangka Panjang : Stabilitas dan Pertumbuhan



Untuk mengubah keadaan (a) ke (b), yang dapat dilakukan dengan menjalankan kebijakan fiskal dan moneter pada jangka panjang. Ini lebih diarahkan kepada stimulasi penawaran agregat. Misalnya pemberian kredit kepada kelompok usaha kecil dan menengah (UKM) alokasi anggaran yang lebih besar pada peningkatan kualitas SDM.

BAB IX

TEORI INFLASI

Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga-harga barang secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga satu atau dua barang tidak bisa disebut sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan harga barang itu mengakibatkan harga barang lain menjadi ikut naik. Misalnya kenaikan harga telur, sedang barang lain konstan tidak dapat disebut inflasi. Tetapi kenaikan harga minyak, atau listrik dapat mengakibatkan harga-harga barang lain menjadi naik. Kenaikan harga minyak dan listrik ini dapat dimasukkan sebagai pemicu inflasi.

Pada indikator ekonomi sering dituliskan angka inflasi. Misalnya angka inflasi 10 persen. Ini menunjukkan kenaikan harga barang-barang secara umum adalah 10 persen. Hal ini bukan berarti bahwa semua barang harganya naik 1 persen. Ada barang yang naiknya di atas 10 persen dan ada pula yang turun lebih rendah dari 10 persen. Namun secara rata-rata harga semua barang naik 10 persen.

Pengukuran Inflasi

Untuk menghitung inflasi dapat digunakan rumus :

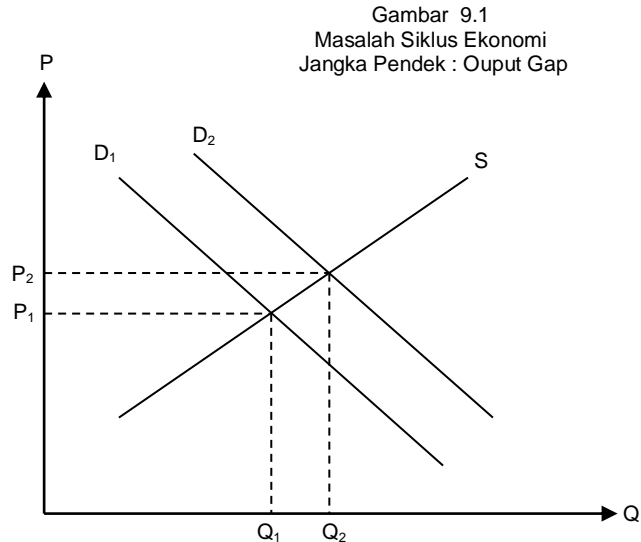
$$\pi = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_t} = \frac{\Delta P_t}{P_{t-1}}$$

Di mana :

- π : Inflasi
- P_t : indeks harga Konsumen tahun-t
- P_{t-1} : indeks harga konsumen tahun sebelumnya (t-1)

Model AD- AS

Dengan menggunakan pendekatan Agregate demand (AD) dan Agregate Supply (AS), inflasi dapat dijelaskan sebagai berikut :

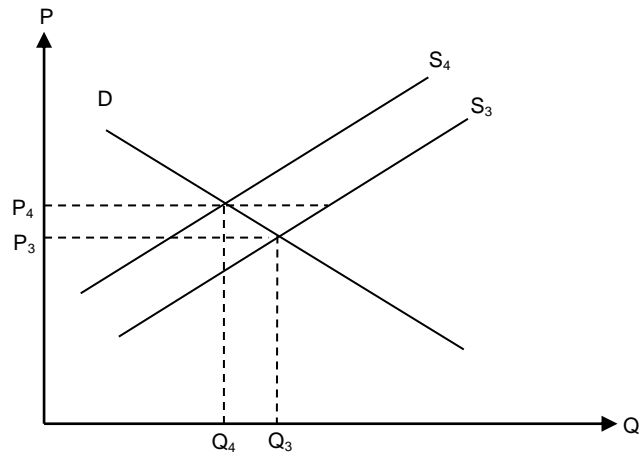


Adanya gejala pada agregate demand yang ditandai bergesernya kurva demand dari AD1 ke AD2 disebabkan oleh :

- a. Perubahan pada investasi (investasi yang meningkat akibat ekspektasi bisnis yang semakin baik)
- b. Perubahan pada kebijakan fiskal (penurunan pajak dan peningkatan pengeluaran pemerintah)
- c. Perubahan pada kebijakan moneter (kebijakan moneter yang ekspansif)

Keynesian : pergeseran AD, akibat adanya perubahan pada interest rate ($\Delta \text{interest rate} \rightarrow \Delta \text{investasi}$)

Monetaris : pergeseran AD, akibat adanya perubahan pada jumlah uang yang beredar. \rightarrow dichotomy classic (teori kuantitas uang $MP=PY$)



Inflasi akibat adanya gejolak pada penawaran terlihat dari bergesernya kurva agregat supply ke kiri atas. Pergeseran ini terjadi karena : meningkatnya biaya produksi per unit barang akibat naiknya harga input yang diimpor (depresiasi mata uang), atau naiknya upah.

Macam-macam Inflasi

Ada berbagai cara untuk menggolongkan inflasi. Penggolongan pertama didasarkan pada **parah-tidaknya** inflasi tersebut. Berdasarkan ini inflasi dapat dibagi atas :

1. Inflasi ringan (di bawah 10% per tahun)
2. Inflasi sedang (10%-30%)
3. Inflasi berat (30% - 100%)
4. Hiperinflasi (di atas 100%)

Indonesia pernah mengalami hiper inflasi pada tahun 1960-an yang mencapai 650 %. Indonesia pernah pula mengalami inflasi berat yaitu mencapai 60% pada tahun 1998. di tahun 1999 inflasi sedikit melemah yaitu mencapai 20%.

Penggolongan kedua adalah atas dasar **sebab musabab** awal dari inflasi. Atas dasar ini, inflasi dapat dibedakan atas :

1. Inflasi yang timbul akibat kenaikan permintaan masyarakat (*demand pull inflation*)
2. Inflasi yang timbul akibat kenaikan ongkos produksi (*cost push inflation*)

Demand Pull Inflation

Menurut Keynes, demand pull merupakan tekanan inflasi akibat adanya kelebihan permintaan terhadap barang dan jasa. Karena adanya kenaikan permintaan masyarakat, yang tercermin dari bergesernya kurva permintaan dari D_1 ke D_2 mengakibatkan harga naik dari P_1 ke P_2 . Harga di sini maksudnya adalah harga-harga umum atau yang disebut sebagai inflasi. Bertambahnya permintaan dapat disebabkan oleh naiknya permintaan barang, pengeluaran pemerintah dan permintaan barang suatu oleh penduduk luar negeri.

Menurut klasik, demand pull inflation dijelaskan melalui Quantity Theory of Money. Jika supply uang melebihi jumlah permintaannya, maka individu-individu ekonomi akan menggunakan kelebihan uangnya itu untuk meningkatkan pengeluarannya. Kalau permintaan output tumbuhnya lebih tinggi dibanding pertumbuhan ekonomi, maka akan terjadi inflasi (*too much money chasing few goods*)

$$MV = PY$$

Bila dilihat perubahannya, maka

$$\dot{P} = \dot{M} + \dot{V} - \dot{Y}$$

Velocitas uang itu stabil dalam jangka pendek, jadi $\dot{V} = 0$, \dot{P} menunjukkan perubahan harga (inflasi), \dot{M} menunjukkan perubahan jumlah uang beredar, dan \dot{Y} menunjukkan pertumbuhan ekonomi.

Jika pertumbuhan ekonomi 2% dan pertumbuhan jumlah uang beredar 5% maka inflasi akan sebesar 3%.

Kaum monetaris mengatakan, jika ingin inflasi itu nol (0%), maka perlu kebijakan dari otoritas moneter untuk menyeimbangkan antara pertumbuhan jumlah uang beredar dengan pertumbuhan ekonomi.

Cost Push Inflation

Gambar di sebelah kanan menunjukkan adanya **cost push inflation**. Karena adanya penurunan kurva penawaran (supply curve) dari S_3 ke S_4 mengakibatkan harga naik dari P_3 ke P_4 . Penurunan supply dapat terjadi akibat harga barang-barang material, naiknya harga bahan bakar, naiknya upah dan naiknya pajak.

Perbedaan dari demand pull inflation dengan cost push inflation, **pertama**, pada demand pull inflation terjadi kenaikan output sedangkan pada cost push inflation yang terjadi malah penurunan output. **Kedua**, pada demand pull inflation, kenaikan harga barang mendahului kenaikan harga bahan-bahan input (material) sedang pada cost push inflation, kenaikan harga barang input yang mendahului kenaikan harga output.

Penggolongan inflasi ketiga berdasarkan *asal dari inflasi*. Dari sini kita dapat membedakan :

1. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*)
2. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*)

Inflasi yang berasal dari dalam negeri adalah inflasi yang berasal dari dalam negeri itu sendiri seperti defisit keuangan negara yang dibiayai dengan pencetakan uang baru. Atau pengenaan pajak oleh pemerintah.

Sedangkan inflasi yang berasal dari luar (*imported inflation*) adalah inflasi yang terjadi akibat pengaruh kenaikan harga barang-barang dari luar negeri. Misalnya kenaikan harga barang-barang material (input) dari luar negeri, penurunan nilai tukar mata uang rupiah yang mengakibatkan harga barang-barang dari luar negeri menjadi semakin mahal, dan lain-lain. Kenaikan harga dalam negeri akibat hubungan luar negeri bisa juga terjadi akibat naiknya ekspor.

Dengan naiknya ekspor akan mengakibatkan barang di dalam negeri menjadi langka, yang pada akhirnya mengakibatkan naiknya harga barang dalam negeri.

Dampak Inflasi

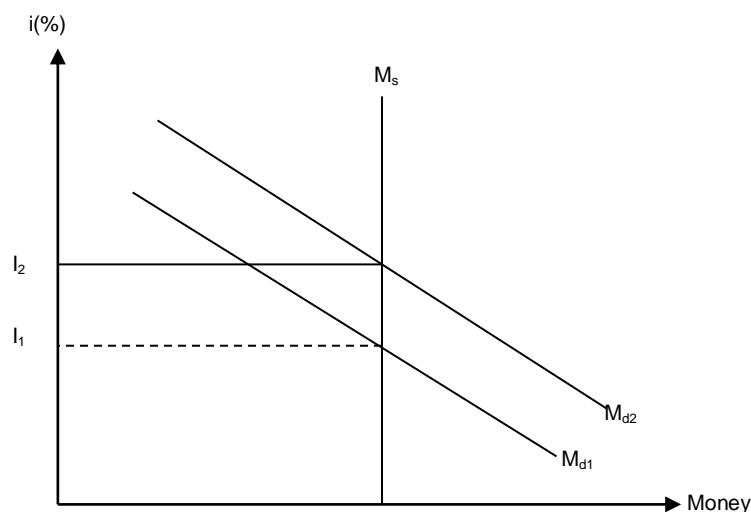
1. Memburuknya distribusi pendapatan

Dengan terjadinya inflasi, pendapatan juga naik. Namun bagi produsen yang naiknya biaya produksi akan dibebankan kepada konsumen, sehingga pendapatannya meningkat. Bagi pekerja, walaupun gaji yang diterimanya naik, kenaikan harga-harga barang konsumsi membuat kemampuan daya beli semakin menurun.

2. Bunga yang semakin tinggi

Inflasi akan cenderung menyebabkan suku bunga semakin meningkat. Ada beberapa pandangan antara Keynes dan Monetaris tentang fenomena ini ;

Keynesian : naiknya tingkat harga menyebabkan semakin tingginya pengeluaran nominal. Meningkatnya pengeluaran nominal tersebut, mengakibatkan permintaan akan uang untuk transaksi juga meningkat. Bila jumlah uang beredar tetap, maka akan mengakibatkan suku bunga menjadi meningkat.



Monetaris : ekspektasi terhadap inflasi menyebabkan suku bunga nominal meningkat. **Irving Fsiher** mengatakan bahwa ada hubungan antara inflasi dengan tingkat bunga. Ia menuliskan hubungan itu melalui rumus :

$$r_n^e = r_r + \dot{P}_e$$

Di mana r_r adalah suku bunga riil (besarnya ditentukan oleh produktivitas dari kapital) dan \dot{P}_e adalah ekspektasi inflasi. Jika harga naik, dan suku bunga riil dianggap tetap, maka menyebabkan suku bunga naik sebesar naiknya harga.

Menurut Fisher, seseorang akan memperoleh keuntungan secara riil jika tingkat bunga nominal melebihi tingkat inflasi. Akan tetapi jika tingkat suku bunga nominal berada di bawah maka secara riil orang yang menabung akan mengalami kerugian.

3. Ketidakpastian dan Spekulasi

Inflasi akan menciptakan ketidakpastian semakin besar, mengingat profitability dari investasi menjadi semakin tidak jelas. Ekspektasi dari keuntungan investasi menjadi lebih sulit dan inflasi dapat meningkatkan ketidakpastian untuk pembiayaan investasi. Pengusaha akan memilih investasi dengan nilai pengembalian yang tinggi, yang cepat (quick pay-off) dan tidak akan melakukan investasi yang dibiayai pinjaman jangka pendek (karena suku bunga nominal sangat tinggi)

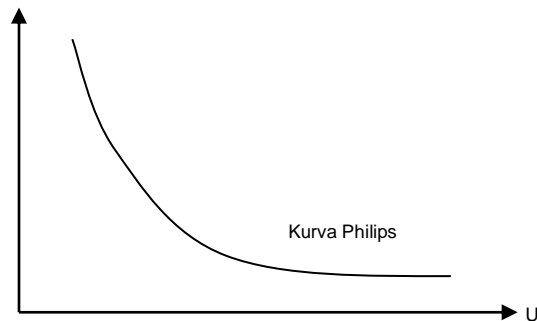
4. Problem pada Balance of Payment

Bila inflasi di dalam negeri lebih besar dibanding inflasi negara lain (patner berdagang) maka barang kita tidak akan kalah bersaing, ekspor menurun dan negara patner menjadi diuntungkan. Dengan kata lain, inflasi menyebabkan ekspor menjadi lesu dan impor menjadi lebih dinikmati. Akibatnya neraca transaksi berjalan semakin memburuk. Dengan neraca transaksi berjalan yang semakin memburuk, muncul spekulasi akan terjadinya devaluasi mata uang.

Apabila kurs mata uang menurun (depresiasi), maka harga barang domestik yang berasal dari impor akan semakin mahal dan dapat menyebabkan ongkos produksi menjadi semakin mahal, sehingga inflasi semakin besar.

Hubungan Inflasi dengan Pengangguran (Kurva Philips)

Menurut A.W. Philips terdapat suatu **trade-off** antara upah dan tingkat pengangguran. Menurut penelitiannya secara empiris dari tahun 1861 sampai 1957 di Inggris, ditemukan hubungan negatif antara upah dan tingkat pengangguran.



Samuelson dan Solow pada tahun 1960, melakukan penelitian yang sama seperti Philips, yaitu mencari hubungan antara inflasi dan tingkat pengangguran. Pengidentikan antara kenaikan upah dan kenaikan inflasi dilakukan dengan penalaran sebagai berikut. Jika upah naik, menyebabkan naiknya biaya produksi dan menyebabkan harga produk barang yang dijual juga semakin meningkat.

Tingkat inflasi dicerminkan dari adanya kenaikan upah. Menurut Philips, ia menemukan keadaan jika upah naik tajam apabila tingkat pengangguran rendah, karena bila tidak banyak orang yang menganggur perusahaan akan sulit mendapatkan tenaga kerja. Untuk menarik tenaga kerja, maka perusahaan harus menetapkan gaji yang tinggi. Gaji yang tinggi mencerminkan terciptanya inflasi yang tinggi pula. Kemudian, jika banyak orang menganggur, maka tingkat upah akan semakin rendah, karena perusahaan sangat mudah untuk memperoleh karyawan dan orang akan mau bekerja walaupun dengan gaji yang rendah.

Penurunan gaji mencerminkan adanya penurunan inflasi. Demikianlah hubungan antara inflasi dan tingkat pengangguran.

Beberapa Kebijakan Dalam Menanggulangi Kemiskinan

Inflasi yang terus menerus bisa mengakibatkan kondisi perekonomian semakin hancur. Untuk itu perlu diambil tindakan-tindakan dari pemerintah dalam menanggulangi inflasi terbut. Kebijakan pemerintah ada dua jenis yaitu kebijakan moneter dan kebijakan fiskal.

Di dalam kebijakan moneter, langkah-langkah yang diambil adalah :

1. Tight money policy

Tight money policy adalah kebijakan untuk mengurangi jumlah uang beredar. Pengurangan jumlah uang beredar akan mengurangi tingkat inflasi. Seperti halnya yang dituliskan oleh Milton Friedman melalui teori kuantitas money-nya

$$MV = PT$$

M : money
P : harga-harga umum
V : velocitas uang
T : volume transaksi perdagangan

Dalam jangka panjang V dan T adalah tetap, sehingga hanya ada dua variabel eksogen yaitu M dan P. Hubungan keduanya adalah positif, yaitu jika jumlah uang beredar naik (M naik) maka harga-harga secara umum akan naik pula (P naik). Demikian pula sebaliknya.

2. Menaikkan suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia)

Dengan menaikkan suku bunga SBI maka akan banyak bank-bank swasta yang ingin memilikinya. Akhirnya bank umum itu akan menaikkan suku bunga deposito. Uang yang berhasil dikumpulkan selajutnya digunakan untuk membeli sertifikat bank indonesia. Akhirnya bank tersebut harus

mengumpulkan dana sebanyak-banyaknya agar dapat membeli SBI tersebut. Dana tadi diperoleh dari tabungan, sehingga untuk menarik tabungan maka harga suku bunga harus tinggi.

3. Memperbaiki nilai tukar mata uang

Dengan melakukan intervensi terhadap mata uang asing, maka nilai tukar akan dapat diatur, sehingga pada akhirnya akan mempermudah biaya impor barang-barang material (imput)

Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal adalah segala kebijakan pemerintah dalam kegiatan ekonomi riil yang menyangkut keuangan pemerintah seperti pemugutan pajak, pengeluaran pemerintah atau pemberian subsidi. Dalam menanggulangi inflasi pemerintah dapat melakukan kebijakan fiskal antara lain :

1. Menaikkan Pajak

Salah satu cara meredam inflasi akibat cost push adalah dengan mengurangi agregat demand, yaitu dengan jalan menaikkan pajak.

2. Menekan pengeluaran pemerintah

Pengeluaran pemerintah sedikit demi sedikit dikurangi agar nantinya masyarakat menjadi semakin mandiri. pengeluaran pemerintah yang semakin kecil akan mengakibatkan masyarakat semakin efisien. Seperti hanya bensin, dengan ditetapkannya harga bensin yang notabene adalah termurah di dunia, uang dapat digunakan untuk pembiayaan pembangunan yang lain yng tidak bersifat konsumtif.

3. Mengurangi ekonomi biaya tinggi

Dengan melakukan deregulasi-dergulasi dalam perizinan serta kemudahan dalam pendistribusian barang dapat mengakibatkan harga barang menjadi turun atau paling tidak tetap, sehigga perekonomian tidak berada dalam keadaan inflasi.

BAB X

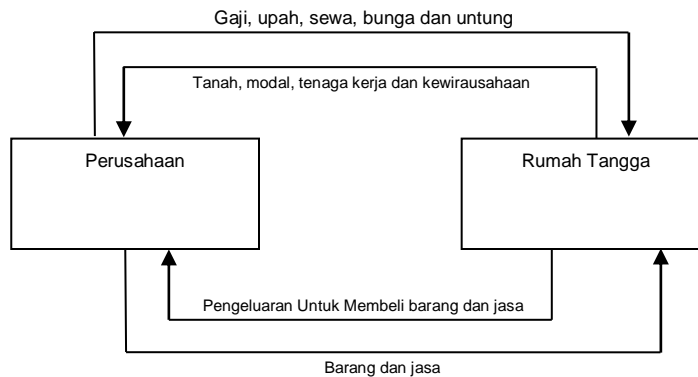
KESEIMBANGAN EKONOMI DUA SEKTOR

Perekonomian suatu negara digerakkan oleh pelaku-pelaku kegiatan ekonomi. Pelaku kegiatan ekonomi secara umum dikelompokkan kepada empat pelaku, yaitu rumah tangga, perusahaan (swasta), pemerintah dan ekspor dan impor. Untuk mempermudah dalam menganalisis pendapatan nasional, maka pada tahap awal dilakukan analisis pendapatan dua sektor. Dalam pendekatan ini, perekonomian diasumsikan hanya digerakkan oleh dua (dua) orang pelaku kegiatan ekonomi, yaitu rumah tangga dan swasta.

Arus melingkar

Bentuk yang sederhana dari analisis pendapatan nasional adalah dua sektor. Bentuk ini mengasumsikan bahwa perekonomian terdapat dua pelaku ekonomi yaitu rumah tangga dan swasta (perusahaan). Dalam perekonomian, sektor swasta merupakan satu-satunya produsen barang dan jasa, dan proses produksi dilaksanakan dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh rumah tangga. Faktor produksi tersebut antara lain tanah, tenaga kerja, modal dan kewirausahaan. Penghasilan rumah tangga dari menjual faktor-faktor produksi terdiri dari sewa (pendapatan dari tanah), bunga (pendapatan dari kapital), upah (pendapatan dari tenaga kerja) dan keuntungan (pendapatan dari kewirausahaan)

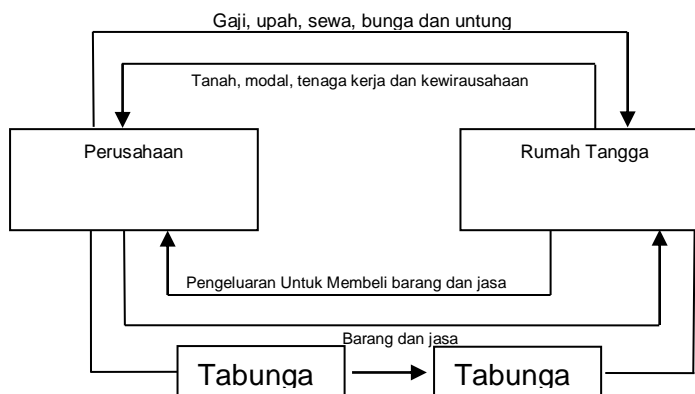
Kemudian, rumah tangga diasumsikan merupakan satu-satunya pembeli barang dan jasa yang dihasilkan oleh swasta. Pembelian barang dan jasa tersebut dibayar dengan penghasilan yang diperolehnya dari menjual faktor-faktor produksi.



Gambar 10.1 Arus Melingkar dalam Perekonomian 2 Sektor

Gambar di atas menunjukkan bahwa pada awalnya rumah tangga menjual faktor-faktor produksi yang dimiliki kepada perusahaan (swasta). Kemudian dari penjualan faktor produksi tersebut, rumah tangga mendapatkan penghasilan yang terdiri dari sewa, bunga, upah dan keuntungan. Selanjutnya adanya penggunaan faktor-faktor produksi oleh perusahaan, maka perusahaan akan menghasilkan barang dan jasa. Barang dan jasa ini kemudian dijual kepada rumah tangga kepada rumah tangga. Dengan penghasilan yang dimilikinya, rumah tangga dapat membeli barang dan jasa yang diproduksi oleh swasta.

Dalam mengkonsumsi, rumah tangga tidak sepenuhnya mengeluarkan penghasilannya untuk membeli barang dan jasa tersebut. Sebagian dari pendapatannya ditabungkan. Apabila keadaan ini digambarkan kembali dalam arus melingkar dalam perekonomian 2 sektor, maka ada sedikit tambahan dari gambar terdahulu.



Gambar 10.2 Arus Melingkar dengan Injeksi dan kebocoran

Pada gambar ini, muncul dua aktivitas ekonomi yang baru yaitu tabungan dan investasi. Tabungan rumah tangga dianggap sebagai kebocoran dalam arus melingkar. Kebocoran maksudnya mengurangi kemampuan dari pendapatan riil apabila digunakan untuk kegiatan lain seperti konsumsi. Namun tabungan tidaklah disebut sebagai kebocoran apabila ia digunakan untuk investasi. Tabungan yang semula mengurangi pendapatan nasional, apabila digunakan untuk investasi. Investasi disebut sebagai injeksi, karena investasi dapat menambah pendapatan nasional.

Tingkat pendapatan nasional dalam model perekonomian dua sektor tergantung kepada jumlah pengeluaran agregat yang direncanakan yaitu rencana untuk menabung dan investasi. Jika rumah tangga ingin menabung dengan jumlah lebih banyak dari keinginan pengusaha untuk investasi, maka penerimaan perusahaan akan lebih kecil dari pembayarab pendapatan nominal dan produksi akan turun. Nilai output akan lebih besar dibandingkan pengeluaran agregat yang direncanakan. Sementara itu, output akan meningkat apabila keinginan untuk berinvestasi melebihi keinginan untuk menabung atau pengeluaran agregat yang direncanakan yang direncanakan lebih besar dari nilai ouput. Nilai pengeluaran agregat yang direncanakan sama dengan nilai output apabila tabungan sama dengan investasi yang direncanakan.

Analisis pendapatan nasional dengan pendekatan matematis dan grafis. Dalam menganalisis pendapatan nasional, kita memiliki beberapa asumsi, antara lain :

1. Investasi adalah investasi yang autonomuou, yaitu tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya.
2. Konsumsi adalah fungsi linear dan positif dari tingkat pendapatan disposable (Y_d).
3. Tabungan juga memiliki fungsi linear dan positif dari tingkat pendapatan disposable (Y_d)

4. Tidak ada pajak tidak langsung, maka pendapatan nasional (Y) sama dengan agregat pendapata agregat.

Jumlah konsumsi agregat dan tabungan agregat suatu negara adalah sama dengan pendapatan nasional (Y).

$$Y = C + S$$

Sementara itu fungsi konsumsi dan tabungan dipengaruhi oleh pendapatan disposable. Pendapatan disposable diperoleh dari pendapatan nasional dikurangi pajak. Namun karena dalam analisis ini tidak ada pajak, maka pendapatan nasional memiliki nilai yang sama dengan pendapatan nasional.

$$Y = Y_d$$

$$C = C_0 + bY_d$$

$$S = Y - C$$

$$S = Y_d - (C_0 + bY_d)$$

$$S = -C_0 + (1 - b)Y_d$$

Dimana:

C = Konsumsi

Y = Pendapatan Nasional

Y_d = Pendapatan Disposable

C₀ = Konsumsi autonomus

S = Tabungan

Persamaan matematika di atas menggmabrkan tentang persamaan fungsoi konsumsi dan fungsi tabungan. Dalam fungsi konsumsi terdapat konsumsi autonomus yang menunjukkan jumlah konsumsi masyarakat apabila ia tidak memiliki pendapatan apapun ($Y = 0$). Misalnya seseorang yang tidfak bekerja dan tidak memiliki penghasilan, ia harus tetap berkonsumsi yaitu makan. Makan di sini disebut sebagai konsumsi autonomus.

Contoh :

Fungsi konsumsi adalah $C = 100 + 0,8Y$. Sementara itu fungsi investasi adalah $I = 50$, berapakah keseimbangan pendapatan nasional ?

Jawaban :

Untuk mencari keseimbangan pendapatan nasional dapat dicari melalui dua cara, yaitu pendekatan pengeluaran dan pendekatan injeksi-bocoran.

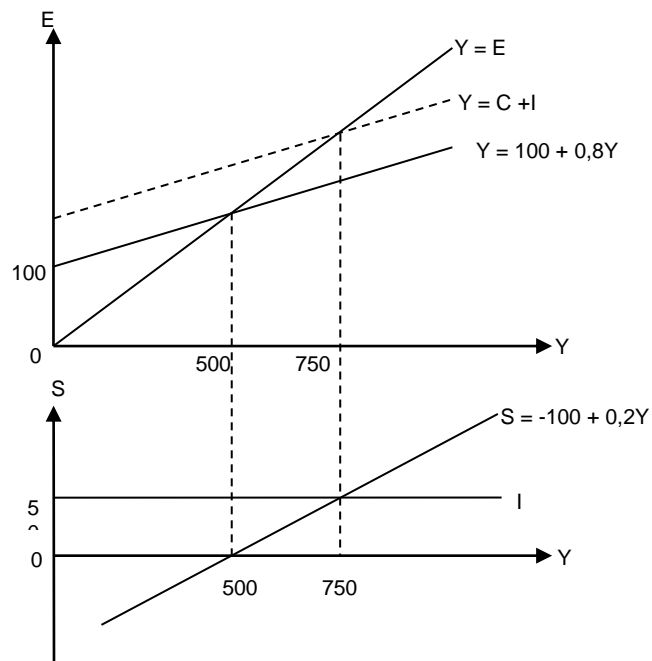
a. Pendekatan Pengeluaran :

$$\begin{aligned}Y &= C + I \\Y &= 100 + 0,8Y + 50 \\Y - 0,8Y &= 150 \\0,2Y &= 150 \\Y_{ed} &= 750\end{aligned}$$

b. Pendekatan Injeksi-kebocoran

$$\begin{aligned}C &= 100 + 0,8Y \\S &= -100 + 0,2Y \\S &= I \\-100 + 0,2Y &= 50 \\0,2Y &= 150 \\Y &= 750 \\Y_{ed} &= 750\end{aligned}$$

Apabila keseimbangan pendapatan nasional tersebut kita gambarkan dalam grafis dua dimensi, maka diperoleh gambar seperti berikut :



Pada gambar yang dibagikan atas terdapat sebuah garis yang membagi dua kuadran sama besar atau sudut kemiringan garis adalah 45^0 derajat. Garis tersebut menunjukkan bahwa total pendapatan adalah sama dengan total pengeluaran ($Y = E$). Dengan fungsi konsumsi $C = 100 + 0,8Y$, keseimbangan pertama terjadi pada saat $Y = C$

$$\begin{aligned} Y &= C \\ Y &= 100 + 0,8Y \\ 0,2Y &= 100 \\ Y &= 500 \end{aligned}$$

Garis fungsi konsumsi akan berpotongan dengan garis keseimbangan ($Y=E$) pada saat keseimbangan pendapatan nasional adalah 500. Pada saat itu tabungan sama dengan nol.

$$\begin{aligned} C &= 100 + 0,8Y \\ C &= 100 + 0,8(500) \\ C &= 500 \end{aligned}$$

Karena nilai $C = Y$, maka tabungan tidak ada (nol). Pada saat investasi berjumlah 50, maka garis pengeluaran bergeser ke atas. Fungsi pengeluaran sekarang adalah $Y = C + I$. Keseimbangan pendapatan nasional terjadi pada saat $Y = 750$. Pada saat itu, nilai investasi akan sama dengan nilai tabungan.

$$\begin{aligned} Y &= C \\ Y &= 100 + 0,8Y + 50 \\ Y - 0,8Y &= 150 \\ 0,2Y &= 150 \\ Y_{eq} &= 750 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} S &= -100 + 0,2Y \\ S &= -100 + 0,2(750) \\ S &= 50 \\ S &= I = 50 \end{aligned}$$

Hubungan antara konsumsi dan pendapatan

Terdapat beberapa faktor yang menentukan tingkat pengeluaran rumah tangga (secara seunit kecil atau dalam keseluruhan ekonomi). Yang terpenting adalah pendapatan rumah tangga. Tabel dibawah ini menggambarkan hubungan di antara konsumsi rumah tangga dan pendapatannya dinamakan daftar konsumsi. Daftar konsumsi pada dasarnya menggambarkan besarnya biaya konsumsi rumah tangga pada tingkat pendapatan yang berubah-ubah. Misalnya, seperti dapat dilihat pada tabel di bawah ini, pada waktu pendapatan seseorang adalah 500 ribu, konsumsi adalah 500 rb. Pada waktu pendapatannya Rp 900 ribu, konsumsinya adalah Rp. 800 ribu. Tabel di bawah ini menunjukkan secara rinci hubungan di antara tingkat pendapatan disposable dengan pengeluaran konsumsi dan tabungan rumah tangga.

Pendapatan Disposabel (Yd)	Pengeluaran Konsumsi (C)	Tabungan (S)
0	150	-150
100	175	-75
200	225	-25
300	350	-50
400	400	0
500	450	50
600	500	100
700	525	225
800	550	250
900	600	300
1000	640	360

Dalam kolom 1 ditunjukkan berbagai tingkat pendapatan disposable yang mungkin diterima oleh suatu rumah tangga, sedangkan dalam kolom (2) ditunjukkan berbagai jumlah pengeluaran konsumsi yang akan dilakukan oleh rumah tangga tersebut. Jumlah tabungan (atau kelebihan pendapatan sesudah melakukan pengeluaran konsumsi yang akan dilakukan oleh rumah tangga pada

berbagai tinghkat pendapatan yang mungkin diterimanya) ditunjukkan dalam kolom (3).

Contoh angka yang dibuat dalam tabel 4.1 adalah contoh yang memberikan gambaran mengenai ciri-ciri khas dari hubungan di antara pengeluaran konsumsi dan pendapatan disposebel seperti yang baru diterangkan di atas. Ciri-ciri yang digambarkan data pada tabel di atas :

i. Pada pendapatan yang rendah rumah tangga mengorek tabungan.

Pada waktu rumah tangga tidak memperoleh pendapatan,yaitu pendapatan disposebel adalah nol ($Y_d = 0$), pengeluaran konsumsi adalah 150. ini berarti rumah tangga harus menggunakan harta atau tabungan masa lalu untuk membiayai pengeluaran konsumsinya. Tabungan negatif atau mengorek tabungan (**dissaving**) akan selalu dilakuakn oleh rumah tangga apabila pendapatannnya masih di bawah Rp. 400 ribu.

ii. Kenaikan pendapatan menaikkan pengeluaran konsumsi. Biasanya pertambahan pendapatan adalah lebih tinggi daripada pertambahan konsumsi. Contohnya dalam tabel ...menunjukkan, apabla pendapatan bertambah sebanyak Rp. 100 ribu, konsumsi bertambah sebanyak Rp. 75 ribu. Sisa pertambahan pendapatan itu (Rp. 25 ribu) ditabung.

iii. Pada pendapatan yang tinggi rumah tangga menabung. Disebabkan pertambahan selalu lebih besar daripada pertambahan konsumsi maka pada akhirnya rumah tangga tidak "mengirek tabungan" lagi. Ia akan mampu menabung sebagian pendapatannnya. Conto pada tabel.... menunjukkan, apabila pendapatan rumah tangga lebih dari Rp. 400 ribu,konsumsinya lebih rendah daripada pendapatannya. Sebagai contoh, pada pendapatan Rp. 900 ribu, konsumsi adalah Rp. 800 ribu dan ia menunjukkan rumah tangga sudah menabung sebanyak Rp 100 ribu

KECONDONGAN MENGGONSUMSI DAN MENABUNG

Untuk memahami dengan lebih baik sifat hubungan di antara pendapatan disposebel dengan konsumsi dan dengan tabungan perlulah diterangkan dua konsep penting berikut :

- i. Kecondongan mengkonsumsi, dan
- ii. Kecondongan menabung

Defenisi Kecondongan Mengkonsumsi

Konsep kecondongan mengkonsumsi perlu dibedakan menjadi dua pengertian, yaitu *kecondongan mengkonsumsi marginal* dan *kecondongan mengkonsumsi rata-rata*. Defenisi dan arti setiap konsep ini adalah ;

- i. **Kecondongan mengkonsumsi marginal**, atau secara ringkas selalu dinyatakan sebagai MPC (berasal dari istilah inggris : *marginal propensity to consume*), dapat didefenisikan sebagai perbandingan di antara pertambahan konsumsi (ΔC) yang dilakukan dengan pertambahan disposebel (ΔY) yang diperoleh. Nilai MPC dapat dihitung dengan menggunakan formula :

$$MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Y_d}$$

- ii. **Kecondongan mengkonsumsi rata-rata**, atau secara ringkas selalu dinyatakan sebagai APC (berasal daripada istilah inggris : *average propensity to consume*, dapat didefenisikan sebagai perbandingan di antara tingkat konsumsi (C) dengan tingkat pendapatan disposebel ketika konsumsi tersebut dilakukan (Y_d). Nilai APC dapat dihitung dengan menggunakan formula :

$$APC = \frac{C}{Y_d}$$

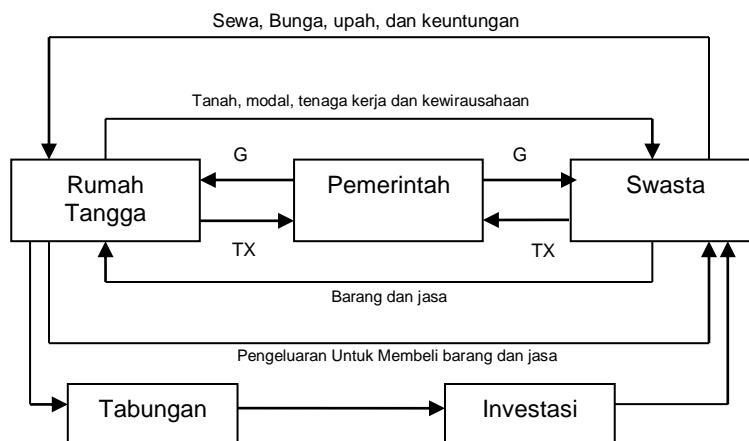
Untuk dapat memberikan pengertian yang lebih baik mengenai arti konsep kecondongan mengkonsumsi marginal dan rata-rata, dalam tabel 4.2 ditunjukkan contoh angka untuk menghitung MPC dan APC

Pendapatan Disposabel (Yd)	Pengeluaran Konsumsi (C)	Tabungan (S)	Kecondongan mengkonsumsi marginal (MPC)	Kecondongan mengkonsumsi rata-rata (APC)
0	150	-150		
100	175	-75	$25/100 = 0,25$	$175/100 = 1,75$
200	225	-125	$50/100 = 0,50$	$225/200 = 1,125$
300	350	-50	$125/100 = 1,25$	$350/300 = 1,166$
400	400	0	$50/100 = 0,50$	1
500	450	50	$50/100 = 0,50$	$450/500 = 0,9$
600	490	110	$40/100 = 0,40$	$490/600 = 0,816$
700	525	175	$35/100 = 0,35$	$525/700 = 0,75$
800	555	245	$30/100 = 0,30$	$555/800 = 0,694$
900	580	320	$25/100 = 0,25$	$580/900 = 0,644$
1000	600	300	$20/100 = 0,20$	$600/1000 = 0,60$

Pada bagian terdahulu, telah dibahas mengenai keseimbangan pendapatan nasional 2 sektor di mana pelaku kegiatan ekonomi terdiri dari dua pelaku kegiatan yaitu rumah tangga dan perusahaan (swasta). Dalam dunia nyata, pelaku lainnya yaitu pemerintah. Dengan masuknya pemerintah dalam analisis pendapatan nasional, maka analisis pendapatan nasional menjadi 3 sektor.

Arus Melingkar Perekonomian 3 Sektor

Peran pemerintah dalam perekonomian adalah penyedia barang publik. Penyediaan tersebut menuntut adanya pembiayaan. Pembiayaan pembangunan yang dilakukan pemerintah berasal dari pajak. Dengan demikian, pemerintah akan memugut pajak dan membelanjakannya untuk pembiayaan pembangunan. Gambar peranan pemerintah dalam perekonomian 3 sektor adalah sebagai berikut :

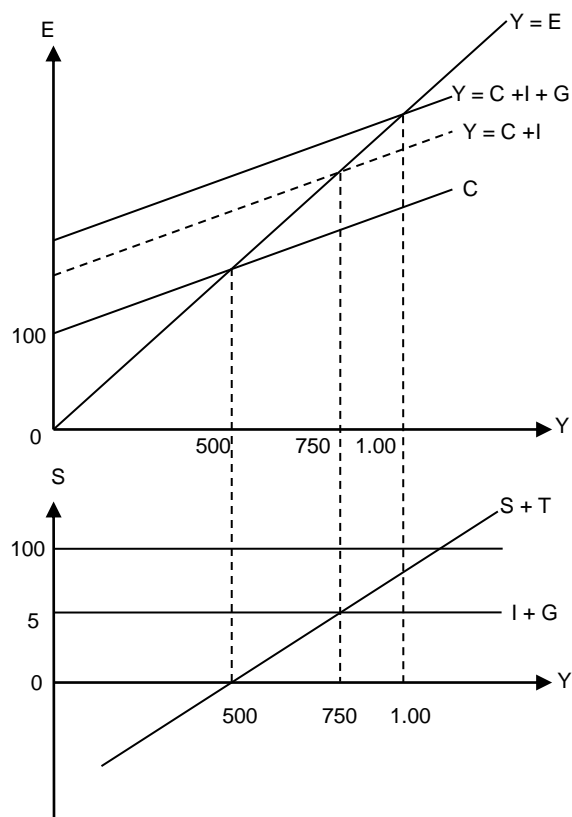


Dalam perekonomian 3 sektor, peranan pemerintah terlihat dari adanya pemugutan pajak terhadap rumah tangga dan swasta. Penerimaan atas pajak ini oleh pemerintah dikeluarkan kembali ke dalam bentuk pembiayaan pembangunan (G) yang dinikmati oleh rumah tangga maupun swasta. Dalam

analisis suntikan-bocoran, pemugutan pajak dikategorikan sebagai kebocoran sementara investasi dimasukkan ke dalam golongan suntikan.

Perhitungan Keseimbangan Pendapatan Nasional

Dalam analisis pendapatan nasional 3 sektor, keseimbangan pendapatan nasional terjadi pada saat $Y = C + I + G$. Keseimbangan pendapatan nasional juga terjadi pada saat $S + TX = I + G$



Gambar di atas menunjukkan keseimbangan pendapatan nasional yang baru, ketika adanya peranan pemerintah. Dengan menanggapi bahwa fungsi konsumsi tetap $C = 100 + 0,8Y_d$ dan investasi sebesar 50, bertambahnya peranan pemerintah sebesar 250 ($G=250$) dan penerimaan sebesar ($T = 250$), maka keseimbangan nasional menjadi 1.000

Secara matematis perhitungan keseimbangan pendapatan nasional adalah sebagai berikut :

a. Pendekatan Pengeluaran

$$\begin{aligned} Y &= C + I + G \\ C &= 100 + 0,8Y_d \\ Y_d &= Y - T \end{aligned}$$

Pendapatan disposable sekarang tidak sama dengan Y karena sudah ada pajak. Pendapatan disposable adalah pendapatan dikurangi dengan pajak ($Y_d = Y - T$)

$$\begin{aligned} Y &= 100 + 0,8(Y - 250) + 50 + 250 \\ Y &= 100 + 0,8Y - 200 + 50 + 250 \\ Y - 0,8Y &= 200 \\ 0,2Y &= 200 \\ Y_{eq} &= 1.000 \end{aligned}$$

b. Pendekatan suntikan-bocoran

$$\begin{aligned} S + T &= I + G \\ C &= 100 + 0,8(Y - 250) \\ S &= 100 + 0,8Y - 200 \\ S &= -200 + 0,8Y \end{aligned}$$

Karena fungsi konsumsi di atas sudah memasukkan pajak, maka fungsi kebocoran menjadi $S + T = 100 + 0,2Y$

$$\begin{aligned} 100 + 0,2Y &= 50 + 250 \\ 0,2Y &= 200 \\ Y_{eq} &= 1.000 \end{aligned}$$

Baik pendekatan pengeluaran maupun pendekatan suntikan-bocoran mendapatkan keseimbangan pendapatan nasional adalah 1.000

Pembayaran Transfer oleh Pemerintah

Selain memungut pajak, pemerintah juga melakukan pemberian transfer kepada masyarakat. Pembayaran transfer akan mempengaruhi pendapatan disposable masyarakat yang pada akhirnya dapat merubah pendapatan nasional keseimbangan.

$$Y_d = Y - TX + TR$$

Di mana TR = Pembayaran Transfer (Subsidi)

Contoh :

Dengan mengambil soal yang sama dengan yang terdahulu di mana fungsi konsumsi $C = 100 + 0,8Y_d$ dan investasi sebesar 50, pengeluaran pemerintah (G) = 250 dan penerimaan pemerintah dari pajak sebesar (TX = 250). Pemerintah memberikan subsidi (transfer) sebesar TR = 50. Maka keseimbangan pendapatan nasional menjadi :

$$Y = 100 + 0,8(Y - 250 + 50) + 50 + 250$$

$$Y = 100 + 0,8Y - 200 + 40 + 50 + 250$$

$$Y - 0,8Y = 240$$

$$0,2Y = 240$$

$$Y_{eq} = 1.200$$

Bertambahnya subsidi pemerintah sebesar 50, dapat meningkatkan keseimbangan pendapatan nasional menjadi 200. peningkatan keseimbangan pendapatan nasional yang lebih besar dari tambahan subsidi (50) menunjukkan adanya proses penggandaan. Untuk itu, perlu dibahas materi tentang penggandaan pada bagian berikut.

Seperti contoh soal di atas, kita mendapatkan bahwa ketika suatu variabel bertambah dengan sesuatu nilai, maka keseimbangan pendapatan nasional bertambah lebih besar lagi dibandingkan pertambahan nilai variabel itu.

Dalam proses penggandaan untuk model perekonomian 3 sektor, kita membedakan dua keadaan yaitu (1) angka pengganda dengan pajak lumpsum, (2) angka pengganda dengan pajak proporsional.

Pajak lumpsum adalah pajak yang dikenakan pada suatu barang sebesar nilai tertentu per unit barang. Sementara pajak proporsional adalah pajak yang dikenakan berdasarkan persentase dari nilai objek pajaknya,

Fungsi Pajak lumpsum : $TX = T_0$ (eksogen)

Fungsi pajak proporsional : $TX = T_0 + tY$ (endogen)

Keseimbangan pendapatan nasional untuk perekonomian 3 sektor adalah :

$$\begin{aligned}
 Y &= C + I_0 + G_0 \\
 Y &= C_0 + bY_d + I_0 + G_0 \\
 Y &= C_0 + b(Y - TX + TR) + I_0 + G_0 \\
 Y &= C_0 + bY - bTX + bTR + I_0 + G_0 \\
 Y - bY &= C_0 - bTX + bTR + I_0 + G_0 \\
 (1 - b)Y &= C_0 - bTX + bTR + I_0 + G_0 \\
 Y &= \frac{C_0 - bTX + bTR + I_0 + G_0}{(1 - b)}
 \end{aligned}$$

Angka pengganda pada model perekonomian 3 sektor untuk pajak lumpsum :

$$\begin{aligned}
 Y &= C + I_0 + G_0 \\
 Y &= C_0 + bY_d + I_0 + G_0 \\
 Y &= C_0 + b(Y - TX + TR) + I_0 + G_0 \\
 Y &= C_0 + bY - bTX + bTR + I_0 + G_0 \\
 \Delta Y &= b\Delta Y - b\Delta TX + b\Delta TR + \Delta I + \Delta G \\
 (1 - b)\Delta Y &= b\Delta Y - b\Delta TX + b\Delta TR + \Delta I + \Delta G \\
 \Delta Y &= \frac{b\Delta Y - b\Delta TX + b\Delta TR + \Delta I + \Delta G}{(1 - b)}
 \end{aligned}$$

Dari persamaan tersebut, maka dapat diperoleh masing-masing angka pengganda adalah :

$$\frac{\Delta Y}{\Delta I} = k_I = \frac{1}{(1-b)}$$

$$\frac{\Delta Y}{\Delta G} = k_G = \frac{1}{(1-b)}$$

$$\frac{\Delta Y}{\Delta TX} = k_{TX} = \frac{1}{(1-b)}$$

$$\frac{\Delta Y}{\Delta TR} = k_{TR} = \frac{b}{(1-b)}$$

k_I : angka pengganda investasi

k_G : angka pengganda pengeluaran pemerintah

k_{TX} : angka pengganda pajak

k_{TR} : angka pengganda transfer (subsidi)

Untuk mencari penambahan keseimbangan pendapatan nasional akibat terjadinya bertambahnya nilai variabel suntikan dapat dilakukan dengan cara menggunakan proses penggandaan.

$$\frac{\Delta Y}{\Delta TR} = k_{TR} = \frac{b}{(1-b)}$$

$$\Delta Y = k_{TR} \times \Delta TR$$

$$\Delta Y = \frac{b}{(1-b)} \Delta TR$$

$$\Delta Y = \frac{0,8}{(1-0,8)} \times 50$$

$$\Delta Y = 4 \times 50 = 200$$

Tambahan pendapatan nasional akibat bertambahnya subsidi adalah 200. dengan menjumlahkan hasil proses penggandaan dengan keseimbangan pendapatan yang sebelumnya, maka kita akan memperoleh keseimbangan pendapatan yang baru.

$$Y_{eq} = Y_0 + \Delta Y$$

$$Y_{eq} = 1.000 + 200$$

$$Y_{eq} = 1.200$$

Angka Pengganda untuk Model Pajak Proporsional

Penjelasan angka pengganda pada bagian sebelumnya didapati apabila keseimbangan pendapatan nasional dipengaruhi oleh pajak lump sum. Namun sering terjadi bahwa pajak yang dikenakan kepada masyarakat berupa pajak proporsional.

Fungsi pajak proporsional adalah :

$$TX = T_0 + tY$$

Keseimbangan pendapatan nasional dengan pajak proporsional adalah :

$$\begin{aligned}Y &= C + I_0 + G_0 \\Y &= C_0 + bY_d + I_0 + G_0 \\Y &= C_0 + b(Y - TX + TR) + I_0 + G_0 \\Y &= C_0 + b(Y - T_0 - tY + bTR + I_0 + G_0) \\Y &= C_0 + bY - bT_0 - btY + bTR + I_0 + G_0 \\Y - bY + btY &= C_0 - bT_0 + bTR + I_0 + G_0 \\(1 - b + bt)Y &= C_0 - bT_0 + bTR + I_0 + G_0 \\Y &= \frac{C_0 - bT_0 + bTR + I_0 + G_0}{(1 - b + bt)}\end{aligned}$$

Sedangkan angka pengganda untuk pajak proporsional adalah :

$$\begin{aligned}Y &= C + I_0 + G_0 \\Y &= C_0 + bY_d + I_0 + G_0 \\Y &= C_0 + b(Y - TX + TR) + I_0 + G_0 \\Y &= C_0 + b(Y - T_0 - tY + bTR + I_0 + G_0) \\Y &= C_0 + bY - bT_0 - btY + bTR + I_0 + G_0 \\\Delta Y &= b\Delta Y - b\Delta T_0 - bt\Delta Y + b\Delta TR + \Delta I + \Delta G \\(1 - b + bt)\Delta Y &= b\Delta Y - b\Delta T_0 + b\Delta TR + \Delta I + \Delta G \\\Delta Y &= \frac{b\Delta Y - b\Delta T_0 + b\Delta TR + \Delta I + \Delta G}{(1 - b + bt)}\end{aligned}$$

Dari persamaan tersebut, maka dapat diperoleh masing-masing angka pengganda adalah :

$$\frac{\Delta Y}{\Delta I} = k_I = \frac{1}{(1-b+bt)}$$

$$\frac{\Delta Y}{\Delta G} = k_G = \frac{1}{(1-b+bt)}$$

$$\frac{\Delta Y}{\Delta TX} = k_{TX} = \frac{1}{(1-b+bt)}$$

$$\frac{\Delta Y}{\Delta TR} = k_{TR} = \frac{b}{(1-b+bt)}$$

k_I : angka pengganda investasi

k_G : angka pengganda pengeluaran pemerintah

k_{TX} : angka pengganda pajak

k_{TR} : angka pengganda transfer (subsidi)

Contoh :

Fungsi konsumsi masyarakat suatu negara adalah $C = 100 + 0,8Y_d$ dan investasi sebesar 100, pengeluaran pemerintah (G) = 250 dan fungsi pajak adalah $TX = 50 + 0,1Y$. Pemerintah memberikan subsidi (transfer) sebesar $TR = 50$. Maka keseimbangan pendapatan nasional menjadi :

1. Pendekatan Pengeluaran

$$Y = C + I + G$$

$$Y = C_0 + bY_d + I + G$$

$$Y = 100 + 0,8(Y - 50 - 0,1Y + 50) + 100 + 250$$

$$Y = 100 + 0,8Y - 40 - 0,08Y + 40 + 100 + 250$$

$$Y - 0,72Y = 450$$

$$0,28Y = 450$$

$$T_{eq} = 1.607$$

2. Pendekatan Suntikan-Bocoran

$$C = 100 + 0,8Y_d$$

$$C = 100 + 0,8(Y - 50 - 0,1Y + 50)$$

$$C = 100 + 0,8Y - 40 - 0,08Y + 40$$

$$C = 100 + 0,72Y$$

$$S = -100 + 0,28Y$$

Karena fungsi konsumsi di atas sudah memasukkan pajak dan transfer, maka fungsi kebocoran menjadi $S + T = -100 + 0,28Y$

$$S + T = I + G$$

$$-100 + 0,28Y = 100 + 250$$

$$0,28Y = 450$$

$$Y_{eq} = 1.607$$

Keseimbangan pendapatan nasional pada Negara itu adalah 1.607

Apabila terjadi kenaikan investasi sebesar 50, maka berapakah keseimbangan pendapatan nasional yang baru ?

Jawab :

$$\Delta Y = k_I \times \Delta I$$

$$\Delta Y = \frac{1}{(1 - b + bt)} 50$$

$$\Delta Y = \frac{0,8}{(1 - 0,8 + 0,08)} \times 50$$

$$\Delta Y = 179$$

Sedangkan keseimbangan pendapatan nasional yang baru :

$$Y_{eq} = Y_0 + \Delta Y$$

$$Y_{eq} = 1.607 + 179$$

$$Y_{eq} = 1.786$$

Pembuktian dengan perhitungan pendapatan nasional pendekatan pengeluaran.

$$Y = C + I + G + \Delta I$$

$$Y = C_0 + bY_d + I + G + \Delta I$$

$$Y = 100 + 0,8(Y - 50 - 0,1Y + 50) + 100 + 250 + 50$$

$$Y = 100 + 0,8Y - 40 - 0,08Y + 40 + 100 + 250 + 50$$

$$Y - 0,72Y = 500$$

$$0,28Y = 500$$

$$Y_{eq} = 1.786$$

BAB XII

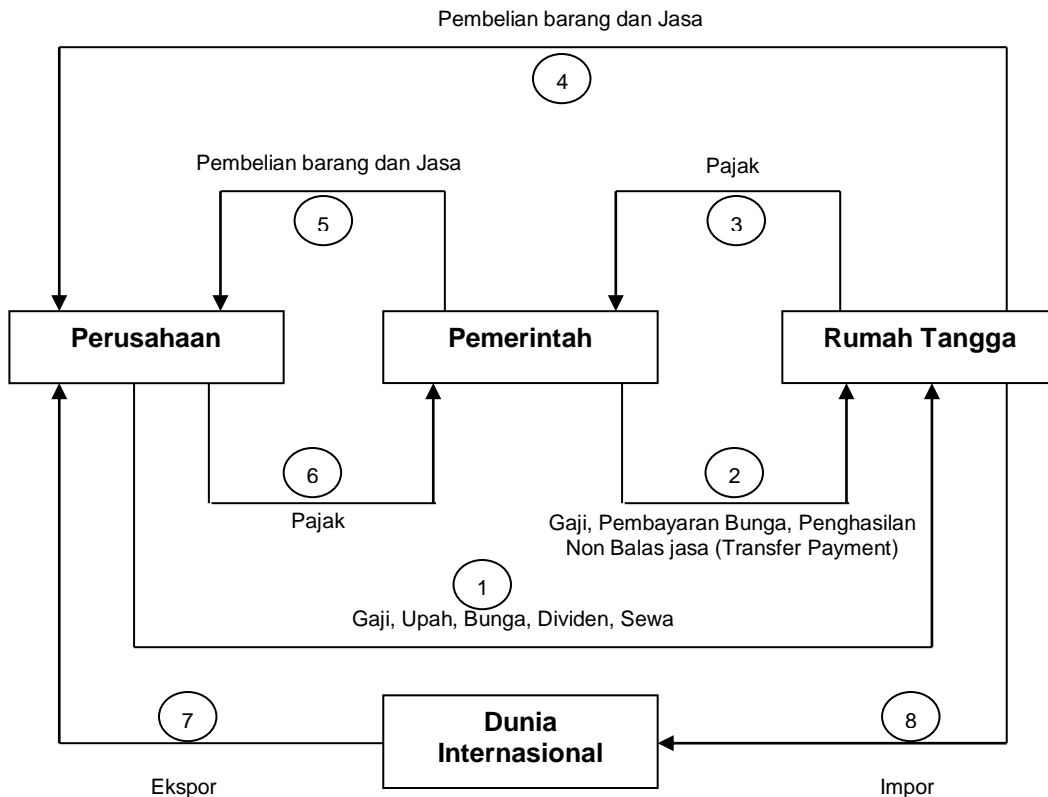
ANALISIS PENDAPATAN NASIONAL EMPAT SEKTOR

Pada bab ini akan dibahas mengenai keseimbangan pendapatan nasional 4 sektor, yaitu dengan menambahkan satu lagi perilaku kegiatan ekonomi sektor luar negeri. Analisis pendapatan nasional 4 sektor sering juga disebut sebagai analisis pendapatan nasional dengan perekonomian terbuka. Pada bagian terdahulu perekonomian masih tertutup karena tidak ada sektor luar negeri.

Arus Melingkar Perekonomian 4 Sektor

Dalam arus melingkar perekonomian 4 sektor, seluruh pelaku kegiatan ekonomi memiliki keterkaitan, seperti halnya gambar di bawah ini.

Diagram
Circular Flow of Economic Activity

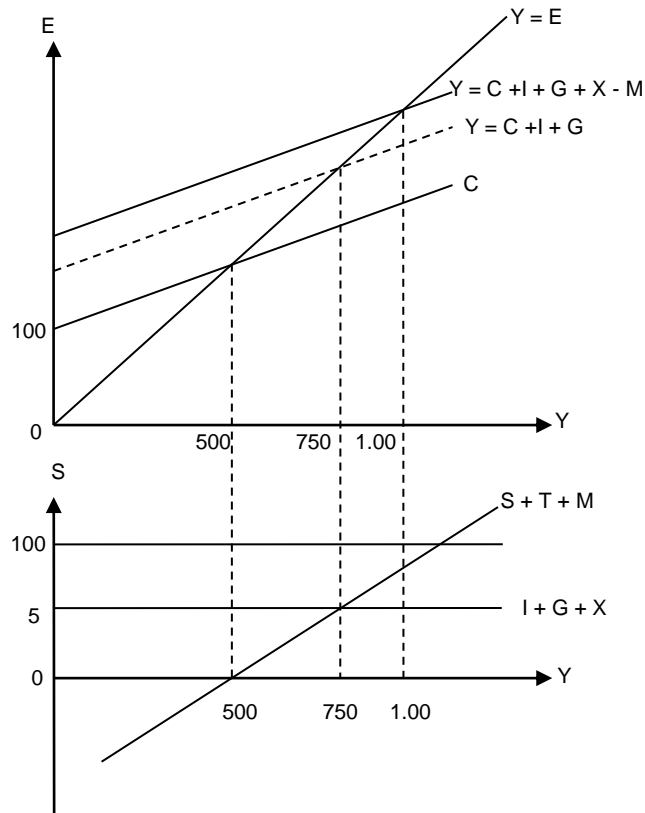


Dalam arus melingkar 4 sektor terlihat masing-masing pelaku kegiatan ekonomi memiliki pendapatan dan pengeluaran. Rumah tangga mendapatkan pendapatan dari perusahaan karena menyediakan faktor produksi di pasar faktor produksi. Kemudian rumah tangga mengeluarkannya dalam bentuk konsumsi (C). Sementara itu perusahaan mendapatkan penghasilan dari menjual barang/jasa di pasar barang dan memiliki pengeluaran dalam bentuk investasi maupun pembayaran pajak. Perusahaan juga mendapatkan uang dari pasar uang guna meningkatkan kapasitas produksinya. Pemerintah memperoleh pendapatan berupa pajak dari perusahaan dan rumah tangga. Lalu dikeluarkan dalam bentuk pengeluaran pemerintah. Pemerintah juga dapat memperoleh dana pinjaman dari pasar uang dalam bentuk penjualan obligasi ataupun melakukan pinjaman luar negeri. Sementara itu di sektor luar negeri (rest of the world) membeli barang dan jasa dari perusahaan baik dan kemudian menjualnya ke luar negeri (X) dan juga mendatangkan barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri.

Perhitungan Keseimbangan Pendapatan Nasional

Dalam analisis pendapatan nasional 4 sektor, keseimbangan pendapatan nasional terjadi pada saat $Y = C + I + G + X - M$. Keseimbangan pendapatan juga terjadi pada saat $S + T + M = I + G + X$

Dalam perhitungan keseimbangan pendapatan nasional ada perbedaan. Apabila pajak pada perhitungan adalah lumpsum dan impor adalah eksogen, maka akan berbeda dengan apabila pajak bersifat proporsional dan impor bersifat endogen. Fungsi impor endogen adalah fungsi impor yang dipengaruhi oleh pendapatan.



Keseimbangan pendapatan nasional untuk perekonomian 4 sektor dengan pajak lumpsum dan fungsi impor eksogen adalah :

$$\begin{aligned}
 Y &= C + I_0 + G_0 + X_0 - M_0 \\
 Y &= C_0 + bY_d + I_0 + G_0 + X_0 - M_0 \\
 Y &= C_0 + b(Y - TX + TR) + I_0 + G_0 + X_0 - M_0 \\
 Y &= C_0 + bY - bTX + bTR + I_0 + G_0 + X_0 - M_0 \\
 Y - bY &= C_0 - bTX + bTR + I_0 + G_0 + X_0 - M_0 \\
 (1-b)Y &= C_0 - bTX + bTR + I_0 + G_0 + X_0 - M_0 \\
 Y &= \frac{C_0 - bTX + bTR + I_0 + G_0 + X_0 - M_0}{(1-b)}
 \end{aligned}$$

Fungsi konsumsi masyarakat suatu negara adalah $C = 100 + 0,8Y_d$ dan investasi sebesar 100, pengeluaran pemerintah (G) = 250 dan pajak yang dipungut adalah 250. Pemerintah memberikan subsidi (transfer) sebesar TR = 50. Sedangkan ekspor berjumlah 300 dan impor berjumlah 200. Maka keseimbangan pendapatan nasional menjadi

1. Pendekatan Pengeluaran

$$Y = 100 + 0,8(Y - 250 + 50) + 100 + 250 + 300 - 200$$

$$Y = 100 + 0,8Y - 200 + 40 + 100 + 250 + 300 - 200$$

$$Y - 0,8Y = 390$$

$$0,2Y = 390$$

$$Y_{eq} = 1.950$$

2. Pendekatan Suntikan-bocoran

$$C = 100 + 0,8(Y - 250 + 50)$$

$$C = 100 + 0,8Y - 200 + 40$$

$$C = -60 + 0,8Y$$

$$S = 60 + 0,2Y$$

Karena fungsi konsumsi di atas sudah memasukkan pajak dan transfer, maka fungsi kebocoran menjadi $S + T = 60 + 0,2Y$

$$S + T + M = I + G + X$$

$$60 + 0,2Y + 200 = 100 + 250 + 300$$

$$0,2Y = 390$$

$$Y_{eq} = 1.950$$

Apabila pajak yang dikenakan adalah proporsional dan fungsi impor endogen, maka kesembangan nasional adalah :

$$TX = T_0 + tY \text{ (fungsi pajak proporsional)}$$

$$Y = C + I_0 + G_0 + X_0 - M_0$$

$$Y = C_0 + bYd + I_0 + G_0 + X_0 - M_0$$

$$Y = C_0 + b(Y - TX + TR) + I_0 + G_0 + X_0 - M_0 - mY$$

$$Y = C_0 + bY - bTX + bTR + I_0 + G_0 + X_0 - M_0 - mY$$

$$Y - bY = C_0 - bTX + bTR + I_0 + G_0 + X_0 - M_0 - mY$$

$$(1 - b)Y = C_0 - bTX + bTR + I_0 + G_0 + X_0 - M_0 - mY$$

$$Y = \frac{C_0 - bTX + bTR + I_0 + G_0 + X_0 - M_0 - mY}{(1 - b)}$$

Fungsi konsumsi masyarakat suatu negara adalah $C = 100 + 0,8Y_d$ dan investasi sebesar 100, pengeluaran pemerintah (G) = 250 dan fungsi pajak yang dipungut adalah $50 + 0,1Y$. Pemerintah memberikan subsidi (transfer) sebesar $TR = 50$. Sedangkan ekspor berjumlah 300 dan impor berjumlah $100 + 0,1Y$. Maka keseimbangan pendapatan nasional menjadi

1. Pendekatan Pengeluaran

$$Y = C + I + G + X - M$$

$$Y = C_0 + bY_d + I + G + X_0 - M_0 - mY$$

$$Y = 100 + 0,8(Y - 50 - 0,1Y + 50) + 100 + 250 + 300 - 100 - 0,1Y$$

$$Y = 100 + 0,8Y - 40 - 0,08Y + 40 + 100 + 250 + 300 - 100 - 0,1Y$$

$$Y - 0,62Y = 750$$

$$0,38Y = 750$$

$$Y_{eq} = 1.974$$

2. Pendekatan Suntikan-Bocoran

$$C = 100 + 0,8Y_d$$

$$C = 100 + 0,8(Y - 50 - 0,1Y + 50)$$

$$C = 100 + 0,8Y - 40 - 0,08Y + 40$$

$$C = 100 + 0,72Y$$

$$S = -100 + 0,28Y$$

Karena fungsi konsumsi di atas sudah memasukan pajak dan transfer, maka fungsi kebocoran menjadi $S + T = -100 + 0,28Y$

$$S + T + M = I + G + X$$

$$-100 + 0,28Y + 100 + 0,1Y = 100 + 250 + 300$$

$$0,38Y = 750$$

$$Y_{eq} = 1.974$$

Keseimbangan pendapatan nasional pada negara itu adalah 1.974

Angka Pengganda Model Perekonomian 4 Sektor

Angka pengganda pada model perekonomian 4 sektor untuk pajak lumpsum :

$$\begin{aligned}
Y &= C + I_0 + G_0 + X_0 - M_0 \\
Y &= C_0 + bY_d + I_0 + G_0 + X_0 - M_0 \\
Y &= C_0 + b(Y - TX + TR) + I_0 + G_0 + X_0 - M_0 \\
Y &= C_0 + bY - bTX + bTR + I_0 + G_0 + X_0 - M_0 \\
Y - bY &= C_0 - bTX + bTR + I_0 + G_0 + X_0 - M_0 \\
(1 - b)Y &= C_0 - bTX + bTR + I_0 + G_0 + X_0 - M_0 \\
Y &= \frac{C_0 - bTX + bTR + I_0 + G_0 + X_0 - M_0}{(1 - b)}
\end{aligned}$$

Dari persamaan tersebut, maka dapat diperoleh masing-masing angka pengganda adalah :

$$\begin{aligned}
\frac{\Delta Y}{\Delta I} &= k_I = \frac{1}{(1 - b)} \\
\frac{\Delta Y}{\Delta G} &= k_G = \frac{1}{(1 - b)} \\
\frac{\Delta Y}{\Delta TX} &= k_{TX} = \frac{-b}{(1 - b)} \\
\frac{\Delta Y}{\Delta TR} &= k_{TR} = \frac{b}{(1 - b)} \\
\frac{\Delta Y}{\Delta TR} &= k_{TR} = \frac{b}{(1 - b)} \\
\frac{\Delta Y}{\Delta X} &= k_X = \frac{1}{(1 - b)} \\
\frac{\Delta Y}{\Delta M} &= k_M = \frac{-1}{(1 - b)}
\end{aligned}$$

- k_I : angka pengganda investasi
- k_G : angka pengganda pengeluaran pemerintah
- k_{TX} : angka pengganda pajak
- k_{TR} : angka pengganda transfer (subsidi)
- k_X : angka pengganda ekspor
- k_M : angka pengganda impor

Apabila fungsi pajak dan fungsi impor tidak eksogen, maka angka pengganda juga mengalami perbedaan.

$$\begin{aligned}
Y &= C + I_0 + G_0 + X_0 - M \\
Y &= C_0 + bY_d + I_0 + G_0 + X_0 - M_0 - mY \\
Y &= C_0 + b(Y - TX + TR) + I_0 + G_0 + X_0 - M_0 - mY \\
Y &= C_0 + b(Y - T_0 - tY + bTR + I_0 + G_0 + X_0 - M_0 - mY) \\
Y &= C_0 + bY - bT_0 - btY + bTR + I_0 + G_0 + X_0 - M_0 - mY \\
Y - bY + btY &= C_0 - bT_0 + bTR + I_0 + G_0 + X_0 - M_0 - mY \\
(1 - b + bt)Y &= C_0 - bT_0 + bTR + I_0 + G_0 + X_0 - M_0 - mY \\
Y &= \frac{C_0 - bT_0 + bTR + I_0 + G_0 + X_0 - M_0 - mY}{(1 - b + bt + m)}
\end{aligned}$$

Dari persamaan tersebut, maka dapat diperoleh masing-masing angka pengganda adalah :

$$\begin{aligned}
\frac{\Delta Y}{\Delta I} &= k_I = \frac{1}{(1 - b + bt + m)} \\
\frac{\Delta Y}{\Delta G} &= k_G = \frac{1}{(1 - b + bt + m)} \\
\frac{\Delta Y}{\Delta TX} &= k_{TX} = \frac{-b}{(1 - b + bt + m)} \\
\frac{\Delta Y}{\Delta TR} &= k_{TR} = \frac{b}{(1 - b + bt + m)} \\
\frac{\Delta Y}{\Delta X} &= k_X = \frac{1}{(1 - b + bt + m)} \\
\frac{\Delta Y}{\Delta M} &= k_M = \frac{-1}{(1 - b + bt + m)}
\end{aligned}$$

Di mana :

- k_I : angka pengganda investasi
- k_G : angka pengganda pengeluaran pemerintah
- k_{TX} : angka pengganda pajak
- k_{TR} : angka pengganda transfer (subsidi)
- k_X : angka pengganda ekspor
- k_M : angka pengganda impor

BAB XIII

KESEIMBANGAN DI PASAR BARANG

Keseimbangan pasar barang menunjukkan bagaimana terciptanya suku bunga dengan pendapatan nasional. Keseimbangan ini sedikit berbeda dengan analisis keseimbangan pendapatannasional, di mana fungsi investasinya bersifat endogen. Investasi ini dipengaruhi oleh suku bunga.

$$I = f(i)$$

Bentuk persamaan adalah linear seperti berikut

$$I = I_0 - ki$$

Di mana

- I_0 : investasi minimum
- i : suku bunga
- k : koefisien tingkat bunga.

Skedul kurva IS untuk model 2 sektor

Kurva IS adalah kurva yang menggambarkan keseimbangan di pasar barang. Kurva ini menunjukkan titik keseimbangan antara berbagai tingkat bunga (i) dengan berbagai pendapatan nasional (Y). Keseimbangan di pasar barang pada model 2 sektor menggambarkan keseimbangan sektor rumah tangga dengan swasta. Dalam membentuk keseimbangan pasar barang dapat dilakukan dengan cara (i) mencari keseimbangan pendapatan dengan pengeluaran dan (ii) keseimbangan bocoran dan suntikan.

Keseimbangan pendapatan dan pengeluaran : $Y = C + I$

Keseimbangan bocoran dan Suntikan : $S = I$

Contoh diketahui fungsi konsumsi $C = 80 + 0,8Y_d$ dan fungsi investasi adalah $I = 55 - 200i$. Tentukanlah persamaan kurva IS dan bagaimana Kurva IS dalam empat kuadran ?

Persamaan Kurva IS

(i). Pendekatan pendapatan = pengeluaran

$$Y = C + I$$

$$Y = 80 + 0,8Y + 55 - 200i$$

$$Y - 0,8Y = 135 - 200i$$

$$0,2Y = 135 - 200i$$

$$Y = 675 - 1.000i$$

(ii) Pendekatan Suntikan dan Bocoran

$$S = I$$

$$-80 + 0,2Y = 55 - 200i$$

$$0,2Y = 135 - 200i$$

$$Y = 675 - 1.000i$$

Jadi persamaan kurva IS adalah $Y = 675 - 1.000i$

Gambar Kurva IS untuk model 3 Sektor

Dalam kurva IS untuk model 3 sektor terdapat tiga pelaku ekonomi yaitu rumah tangga, swasta dan pemerintah

Contoh

Pada suatu negara terdapat fungsi konsumsi $C = 100 + 0,75Y_d$ dan fungsi investasi adalah $I = 125 - 600i$ dan pajak $TX = 20 + 0,2Y$. Apabila pengeluaran pemerintah adalah = 50. Tentukanlah persamaan kurva IS dan gambar kurva tersebut ?

Jawab

(i). Pendekatan pendapatan = pengeluaran

$$Y = C + I + G$$

$$Y = 100 + 0,75(Y - 20 - 0,2Y) + 125 - 600i + 50$$

$$Y = 275 + 0,75Y - 15 - 0,15Y$$

$$0,2Y = 95 - 200i$$

$$Y = 475 - 1.000i$$

$$Y - 0,6 = 260 - 600i$$

$$0,4Y = 260 - 600i$$

$$Y = 650 - 1.500i$$

(ii) Pendekatan Suntikan dan Bocoran

$$S + T = I + G$$

$$C = 100 + 0,75(Y - 20 - 0,2Y)$$

$$C = 85 + 0,6Y$$

$$S + T = -85 + 0,4Y$$

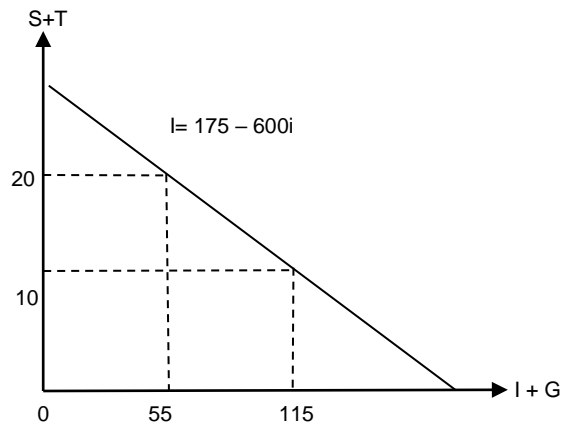
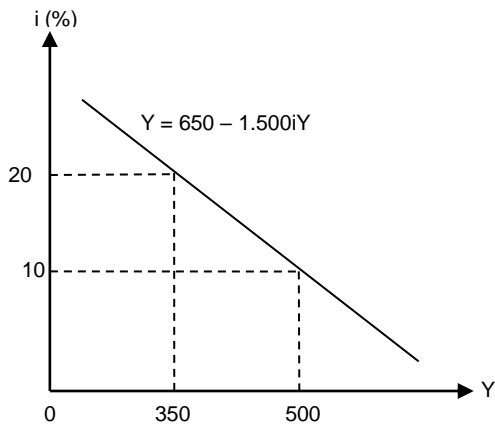
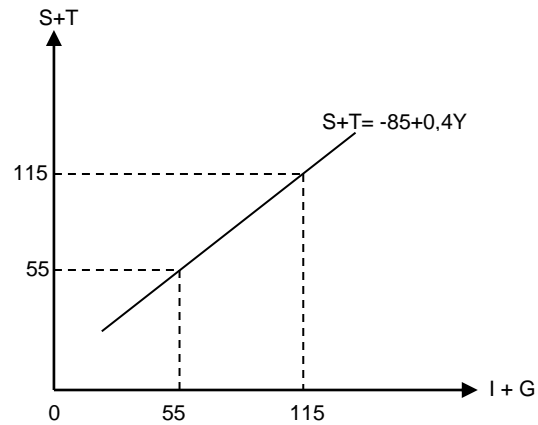
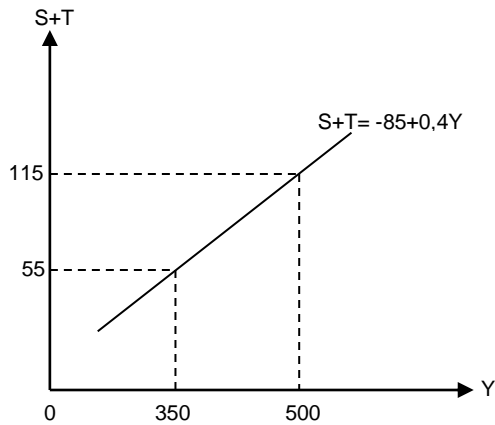
$$-85 + 0,4Y = 125 - 600i + 50$$

$$0,4Y = 260 - 600i$$

$$Y = 650 - 1.500i$$

Jadi persamaan kurva IS adalah $Y = 475 - 1.000i$

Gambar kurva IS adalah :



Skedul Kurva IS untuk model 4 Sektor

Pada empat sektor atau perekonomian terbuka, ada 4 pelaku ekonomi yaitu rumah tangga, swasta, pemerintah dan perdagangan antar negara.

Contoh

Masyarakat suatu negara memiliki fungsi konsumsi $C = 99 + 0,8Y_d$ dan fungsi investasi adalah $I = 70 - 1.000i$, pajak 10 dan subsidi adalah 5, pengeluaran pemerintah adalah 50 serta ekspor sebesar 200 dan impor 100. Tentukanlah persamaan kurva IS dan gambar kurva tersebut ?

Jawab

(i). Pendekatan pendapatan = pengeluaran

$$Y = C + I + G + X - M$$

$$Y = 99 + 0,8(Y - 10 - 5) + 70 - 1.000i + 50 + 200 - 100$$

$$Y = 319 + 0,8Y - 4 - 1.000i$$

$$0,2Y = 315 - 1.000i$$

$$Y = 1.575 - 5.000i$$

(ii) Pendekatan Suntikan dan Bocoran

$$S + T + X = I + G + M$$

$$C = 99 + 0,8(Y - 10 + 5)$$

$$C = 99 + 0,8Y - 4$$

$$C = 95 + 0,8Y$$

$$S + T = 95 + 0,2Y$$

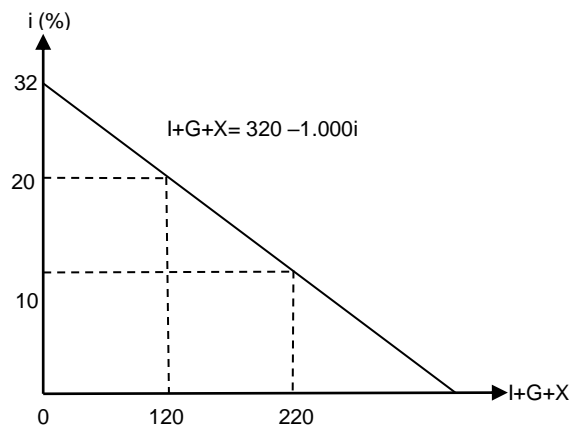
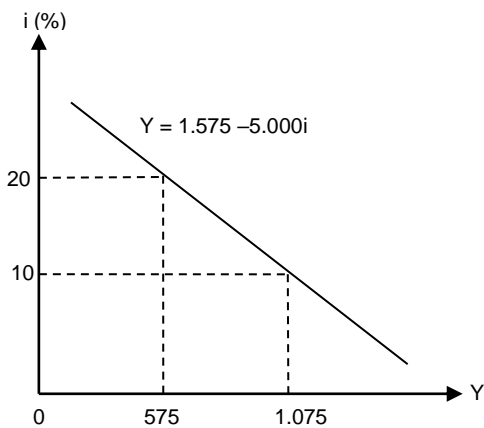
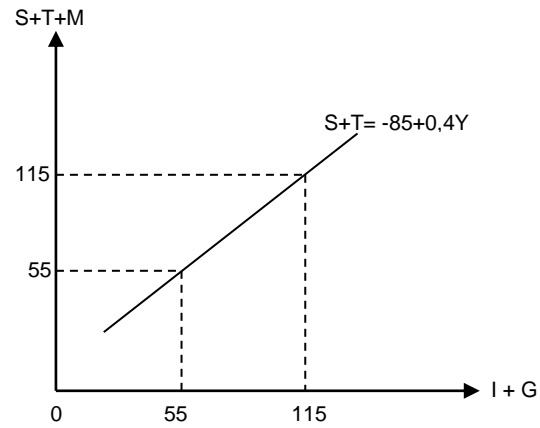
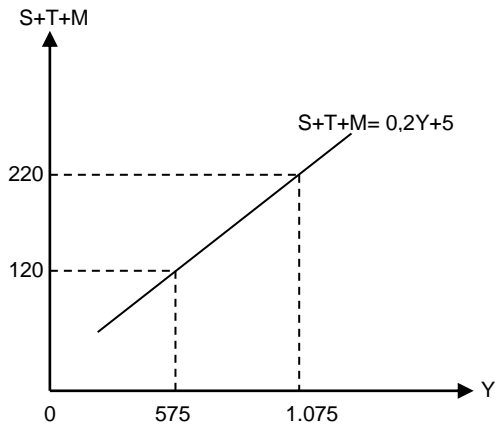
$$95 + 0,2Y = 70 - 100i + 50 + 200$$

$$0,2Y = 315 - 600i$$

$$Y = 1.575 - 5.000i$$

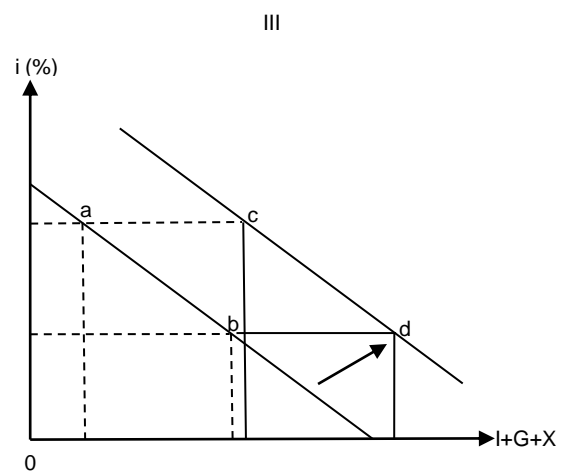
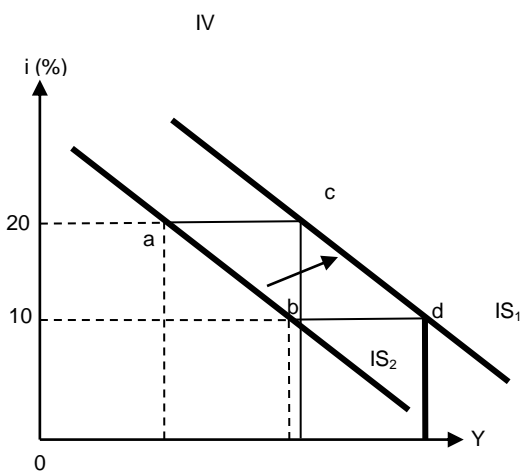
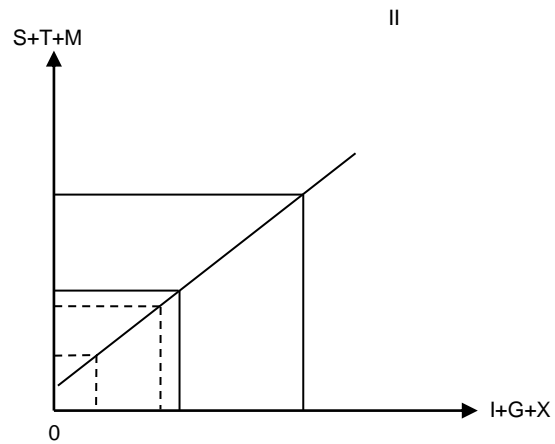
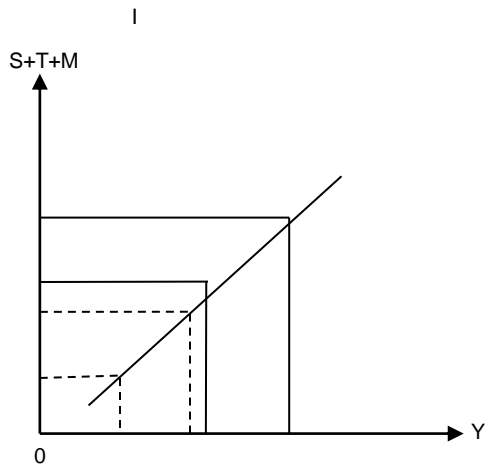
Jadi persamaan kurva IS adalah $Y = 475 - 1.000i$

Gambar kurva IS adalah :



Pergeseran Kurva IS

Kurva IS dapat bergeser ke kanan ataupun ke kiri akibat adanya pengaruh variabel suntikan maupun variabel bocoran. Apabila investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor bertambah maka kurva IS akan bergerak ke kanan. Sementara itu, apabila variabel-variabel berkurang, maka kurva IS akan bergeser ke kiri.



Adanya pertambahan pada pengeluaran pemerintah menyebabkan kurva IS bergeser dari IS_0 ke IS_1

Apabila variabel bocoran (pajak, tabungan dan impor) berkurang, maka kurva IS juga akan bergeser ke kanan dan akan bergeser ke kiri apabila variabel bocoran bertambah

BAB XIV

KESEIMBANGAN DI PASAR UANG

Keseimbangan pasar uang tercapai ketika terjadi keseimbangan antara permintaan uang dengan penawaran uang ($M_d = M_s$). Dari keseimbangan tersebut akan terbentuk kurva LM yang mencerminkan titik-titik keseimbangan bunga dengan pendapatan nasional pada pasar uang. Sebelum membahas mengenai keseimbangan di pasar uang, maka terlebih dahulu akan dibahas mengenai teori-teori permintaan uang.

Teori klasik tentang permintaan uang

Teori irving Fisher

Irving Fisher melihat fungsi uang sebagai alat pertukaran. Menurutnya, apabila terjadi transaksi antara penjual dan pembeli maka pertukaran antara uang dengan barang/jasa, sehingga nilai uang akan sama dengan nilai barang/jasa tersebut.

Keadaan ini digambarkan oleh Fisher dalam sebuah persamaan :

$$MV = PT$$

Di mana :

- M : jumlah uang beredar
- V : velositas atau perputaran uang
- P : harga barang/jasa
- T : banyaknya transaksi

Jumlah uang beredar (M) ditentukan oleh otoritas moneter (bank sentral). Velositas uang dipengaruhi oleh budaya, institusi dan teknologi. Misalnya bagi masyarakat di negara sedang berkembang, penggunaan uang dalam transaksi akan lebih besar dibandingkan dengan negara yang sudah maju, di mana mereka lebih sering menggunakan kartu kredit dan debit dalam bertransaksi. Penggunaan kartu kredit atau debit tersebut dapat menyebabkan velositas uang

menjadi kecil. Namun menurut Fisher, kecepatan uang dalam jangka pendek bersifat tetap. Karena tidak mudah merubah kebiasaan(budaya) dan teknologi dalam waktu yang cepat. Transaksi perdagangan juga dalam jangka pendek bersifat tetap. Oleh karena itu, menurut Fisher, apabila jumlah uang beredar bertambah banyak, maka secara langsung akan menyebabkan harga barang-barang menjadi naik.

Fisher kemudian melakukan modifikasi terhadap persamaan di atas menjadi :

$$P = \frac{MV}{T}$$

Karena nilai V dan T konstan, maka harga akan berbanding lurus terhadap M (jumlah uang beredar). Bila uang beredar naik dua kali lipat maka harga-harga barang secara umum juga akan naik dua kali lipat.

Berdasarkan persamaan di atas, Fisher juga membuat persamaan fungsi permintaan uang nya :

$$M_d = \frac{1}{V} PT$$

Permintaan uang berbanding lurus dengan jumlah transaksi dan berbanding terbalik dengan kecepatan uang.

b. Teori Cambridge

Menurut paham ini, uang berfungsi sebagai penyimpan kekayaan. Marshall dan Pigou berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang memegang uang tunai adalah tingkat suku bunga, jumlah kekayaan yang dimiliki, harapan suku bunga di masa yang akan datang dan tingkat bunga. Akan tetapi dalam jangka pendek semua faktor-faktor itu konstan. Menurut pandangan Cambridge, dalam jangka pendek permintaan uang dipengaruhi oleh pendapatan.

$$M_d = kY$$

Di mana :

K : $1/V$

Y : Pendapatan

2. Pandangan Keynes tentang Permintaan Uang

Menurut Keynes, permintaan uang terdiri dari tiga motif yaitu motif transaksi, motif berjaga-jaga dan motif spekulatif

a. Motif Transaksi

Orang memegang uang untuk menutupi kebutuhannya sehari-hari disebut sebagai permintaan uang untuk motif transaksi. Berapa besar uang yang dipegang tergantung pada pola pembayaran, pendapatan dan jumlah penghasilan. Bila seseorang digaji dalam harian, maka ia akan memegang uang lebih sedikit dibandingkan dengan orang yang menerima gaji bulanan. Menurut Keynes, orang rata-rata akan memegang uangnya sebesar $Y/2$. Apabila ia menerima gaji Rp. 300.000 per bulan, maka ia akan rata-rata memegang uangnya sebesar Rp. 150.000.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan besar kecilnya seseorang memegang uang (permintaan uang) untuk motif transaksi tergantung dari pendapatannya.

b. Motif Berjaga-jaga

Seseorang akan memegang uang tunai untuk berjaga-jaga karena adanya ketidakpastian yang dapat dialaminya. Misalnya seseorang akan menyediakan uang untuk berjaga-jaga dalam mengantisipasi bila ia mengalami kecelakaan ataupun sakit sehingga dapat pergi ke dokter dan membeli obat-obatan.

Menurut Keynes, jumlah uang yang dipegang untuk berjaga-jaga tergantung dari tingkat penghasilan. Semakin tinggi penghasilan seseorang

maka akan semakin besar uang yang dipengangnya untuk tujuan berjaga-jaga. Dengan demikian permintaan uang untuk tujuan transaksi (M_{dt}) dan berjaga-jaga (M_{dp}) sama-sama dipengaruhi oleh pendapatan.

$$m_1 = M_{d_t} + M_{d_p}$$

$$m_1 = f(Y)$$

3. Motif Spekulasi

Uang yang kita pegang secara tunai memiliki biaya (cost) yang disebut sebagai *opportunity cost*. Biaya dari memegang uang tunai adalah bunga. Demikian pula apabila uang itu digunakan untuk membeli surat-surat berharga seperti saham dan obligasi. Kita juga akan memperoleh pendapatan berupa bunga ataupun deviden dari saham yang dibeli. Selain itu pendapatan juga dapat karena kenaikan harga saham.

Dalam permintaan uang untuk tujuan spekulasi, kita memegang uang untuk berjaga-jaga dan mengantisipasi jikalau nantinya ada surat berharga yang kita rasakan sesuai dengan yang diharapkan, sehingga dapat memperoleh keuntungan ataupun pendapatan dari kepemilikan surat berharga tersebut.

Persamaan fungsi permintaan uang tujuan melakukan spekulasi adalah sebagai berikut :

$$m_2 = g(i)$$

Di mana :

m_2 : permintaan uang untuk spekulasi

i : suku bunga

Hubungan antara permintaan uang untuk tujuan spekulasi dengan suku bunga adalah negatif. Artinya kenaikan suku bunga, maka permintaan uang untuk spekulasi berkurang. Demikian sebaliknya, apabila suku bunga turun, maka permintaan uang untuk spekulasi akan naik. Adanya hubungan yang terbalik antara suku bunga dengan permintaan uang untuk spekulasi adalah

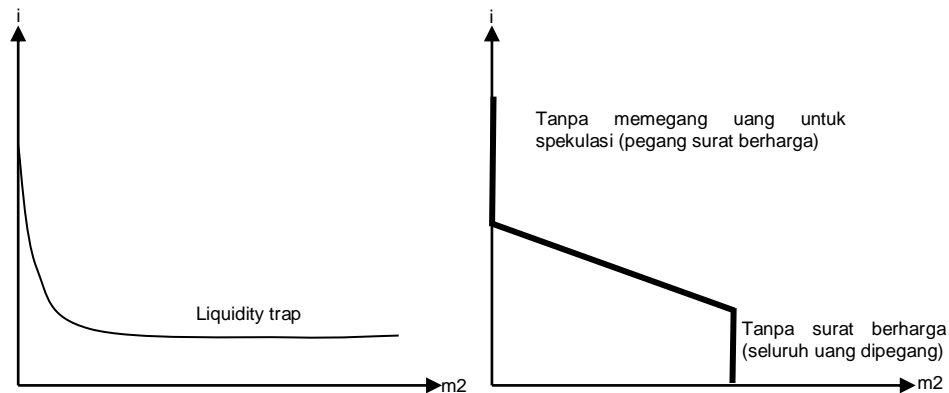
karena adanya hubungan yang terbalik antara nilai surat berharga dengan suku bunga.

$$N = \frac{R}{i}$$

Di mana :

- N : harga/nilai jual surat berharga
- R : pendapatan dari surat berharga
- I : suku bunga dari surat berharga

Apabila suku bunga (i) naik maka harga surat berharga (N) akan turun. Oleh karenanya, orang-orang akan tertarik untuk membeli surat berharga (obligasi) saat itu disebabkan harganya yang murah. Sedangkan apabila suku bunga turun, maka harga surat berharga akan mahal sehingga orang-orang tidak berminat untuk membelinya. Jika digambarkan dalam grafik, maka kurva permintaan untuk tujuan spekulasi adalah sebagai berikut :



Liquidity trap adalah daerah di mana suku bunga begitu rendahnya sehingga harga surat berharga sangat tinggi. Pada daerah liquidity trap ini dipercaya suku bunga tidak akan turun lagi dari keadaan itu. Karenanya harga surat berharga adalah yang tertinggi. Orang-orang tidak ada yang mau membeli surat berharga dan tidak ada bedanya antara memegang uang tunai dengan memegang surat berharga. Oleh karena itu, orang akan lebih senang untuk memegang uang tunai. Pada keadaan ini, orang-orang yang memperkirakan

adanya kenaikan suku bunga di masa yang akan datang, jadi lebih baik menunggu untuk membeli surat berharga di masa yang akan datang.

Dari penjelasan di atas tentang motif permintaan uang maka dapat dijelaskan bahwa permintaan uang merupakan penjumlahan antara permintaan uang untuk transaksi dan berjaga-jaga dengan permintaan uang untuk spekulasi.

$$M_d = m_1 + m_2$$

Penawaran uang

Penawaran uang sering juga disebut jumlah uang beredar. Penawaran uang adalah jumlah uang yang beredar baik itu di tangan masyarakat maupun di perbankan.

Defenisi uang beredar di masyarakat terdiri atas beberapa bagian :

1. Uang Inti (base Money)

Uang inti adalah uang yang dicetak oleh otoritas moneter atau bank sentral suatu negara. Uang ini terdiri dari uang kartal (C) dan reserve (R). Uang kartal adalah uang yang dipegang oleh masyarakat yang terdiri atas uang kertas dan uang logam. Sementara reserve adalah cadangan uang yang terdapat di bank.

$$B = C + R$$

2. Uang Dekat (*Narrow Money = M1*)

Uang dekat (M1) terdiri dari uang kartal ditambah dengan demand deposit (rekening giro)

$$M1 = C + DD$$

Demand deposit terbentuk dari cadangan bank (R). Jadi dengan adanya cadangan bank (R), bank dapat menciptakan uang giral berupa rekening koran (giro). M1 merupakan uang yang paling likuid, sebab proses untuk menjadi uang kontan sangat cepat.

3. Uang Luas (*Broad Money = M2*)

Uang luas terdiri dari uang narrow (M1) dan uang kuasi (quasi money)

$$M2 = M1 + QM$$

Uang kuasi terdiri dari time deposit (deposito berjangka) dan saving deposit (tabungan). Uang luas ini tingkat likuiditasnya lebih rendah dibandingkan dengan uang M1, karena untuk merubahnya menjadi uang kontan membutuhkan waktu yang lebih lama. Uang dekat dapat digunakan secara langsung untuk bertransaksi, sedangkan uang luas tidak dapat. Tabungan baru dapat dirubah menjadi uang kontan setelah kita melakukan penarikan uang tunai di bank atau di ATM.

Jumlah uang luas (M2) lebih besar dibandingkan jumlah uang M1 dan base Money, sehingga broad money ini menjadi barometer yang lebih baik untuk melihat seberapa besar jumlah uang beredar di suatu negara.

Pembentukan Kurva LM

Keseimbangan di pasar uang terjadi ketika money demand (permintaan uang) sama dengan money supply (penawara uang)

$$M_s = M_d$$

Di mana :

M_d : permintaan uang

M_s : penawaran uang

Dari keseimbangan tersebut, kita dapat menggambarkan bentuk kurva LM

Contoh

Otoritas moneter suatu negara telah mengedarkan uang sejumlah 500 triliun. Fungsi permintaan uang untuk transaksi dan berjaga-jaga (M1) masyarakatnya adalah $M1 = 0,2Y$ dan permintaan uang untuk spekulasi adalah $M2 = 428 - 400i$. Turunkanlah persamaan kurva LM dan gambarkan kurvanya.

Jawab

Keseimbangan antara permintaan dan penawaran uang

$$M_s = M_d$$

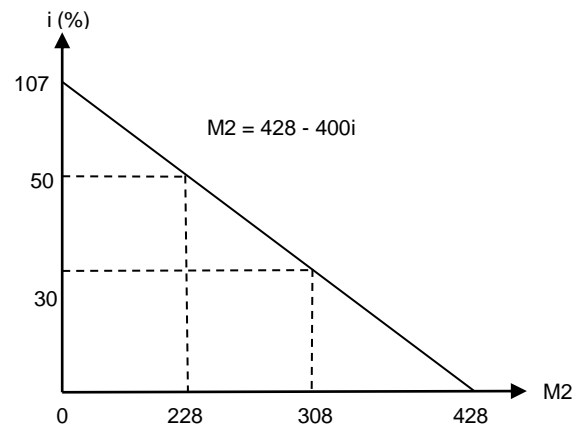
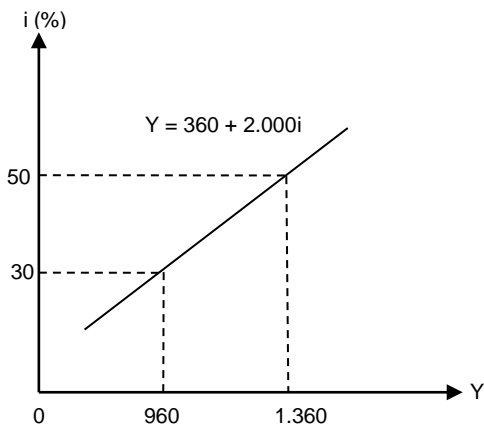
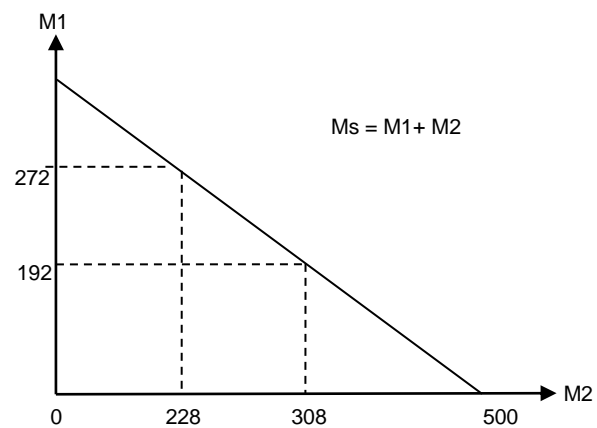
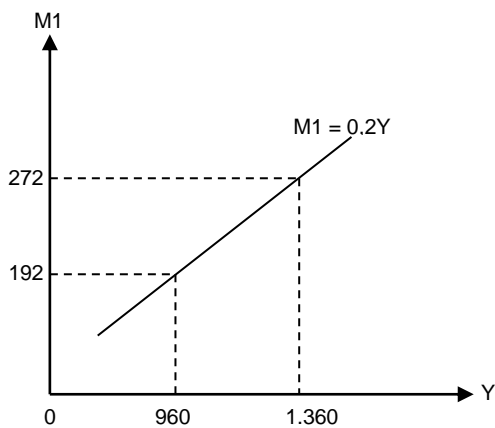
$$M_d = M_1 + M_2$$

$$500 = 0,2Y + 428 - 400i$$

$$0,2Y = 72 - 400i$$

$$Y = 360 + 2.000i$$

Secara grafis penurunan kurva LM dari keseimbangan permintaan uang dan penawaran uang adalah sebagai berikut :



Kurva LM memiliki kemiringan positif. Artinya semakin tinggi pendapatan nasional suatu negara maka semakin tinggi pula suku bunganya.

Contoh

$$M_s = 200$$

$$M_1 = 0,25Y$$

$$M_2 = 50 - 200i$$

Ditanya : berapa keseimbangan pasar uang (Kurva LM) ?

Jawab

$$M_s = M_d$$

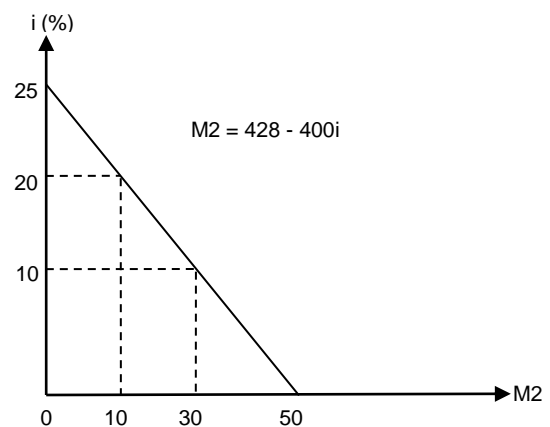
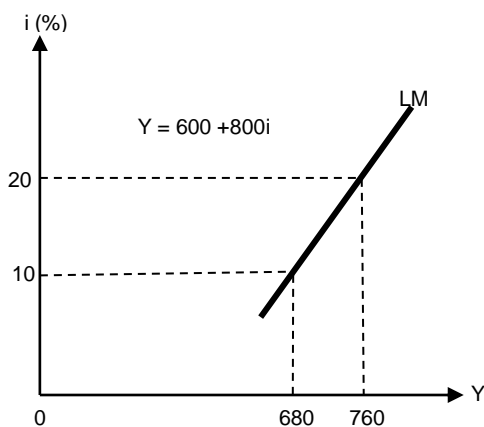
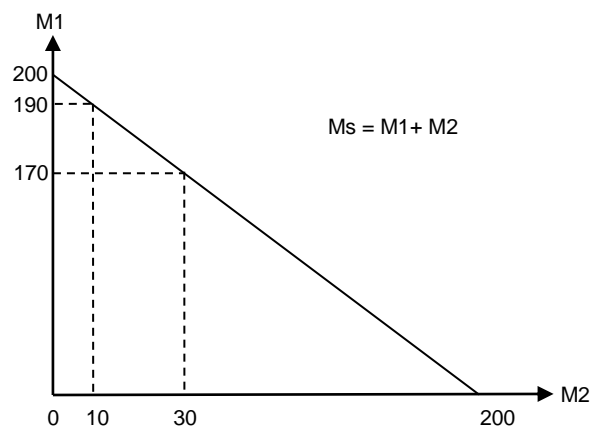
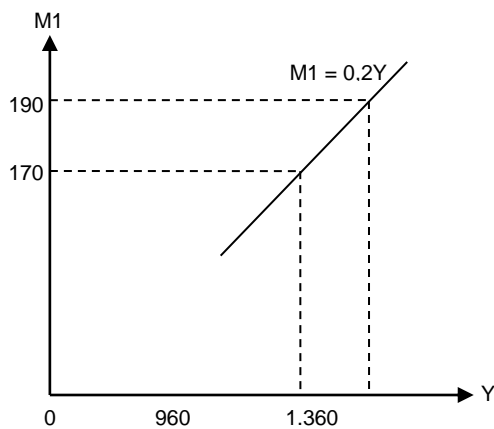
$$200 = 0,25Y + 50 - 200i$$

$$0,25Y = 150 + 200i$$

$$Y = 600 + 800i$$

Apabila digambarkan dalam bentuk grafis 4 kuadran diperoleh hasil seperti berikut

:



Pergeseran Kurva LM

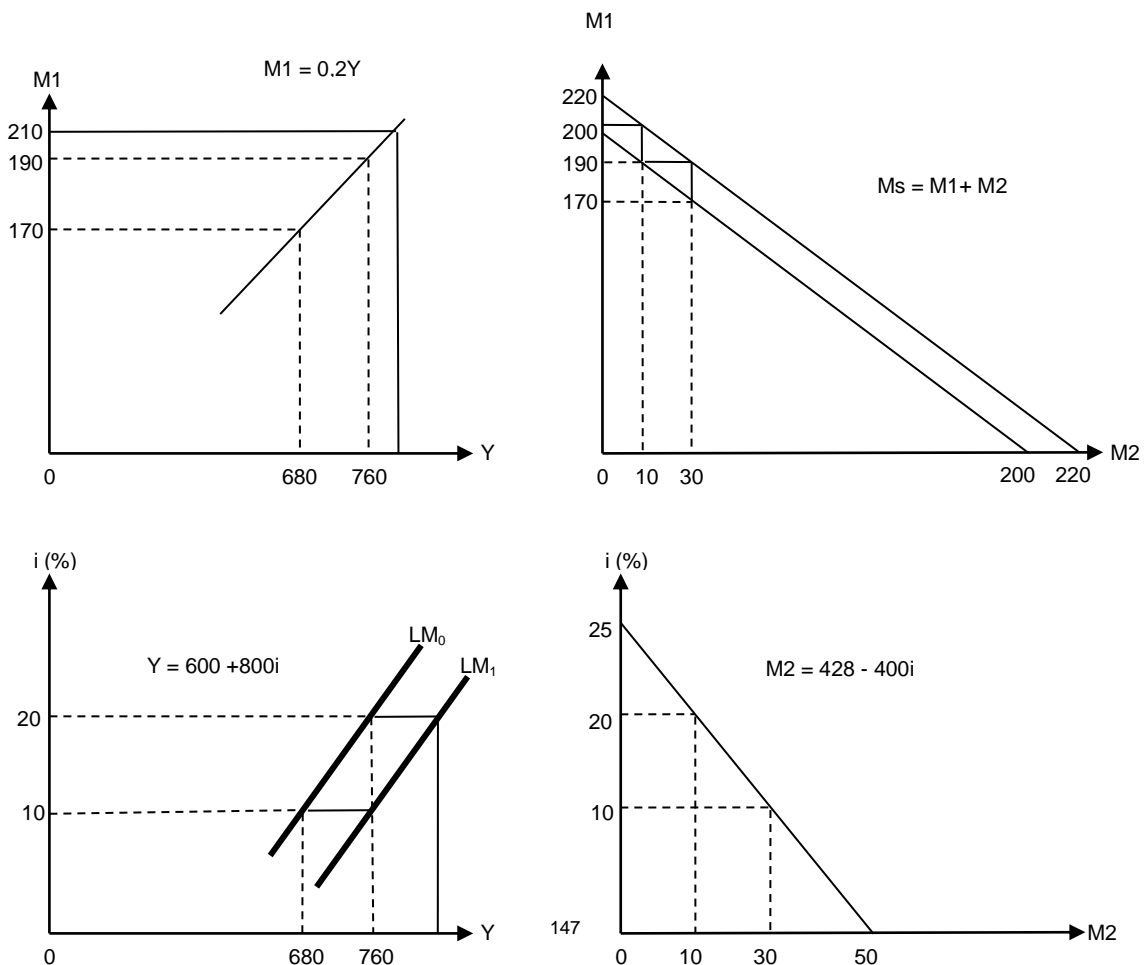
Jika permintaan uang dan jumlah uang beredar berubah, maka akan terjadi pergeseran pada kurva LM. Kurva LM akan bergeser ke kanan bila terjadi kenaikan jumlah uang beredar atau pengurangan permintaan uang. Kurva LM akan bergeser ke kiri bila terjadi pengurangan jumlah uang beredar atau kenaikan permintaan akan uang.

Pergeseran kurva LM akibat adanya perubahan jumlah uang beredar sama dengan multipler uang ($1/k$) dikalikan dengan perubahan jumlah uang beredar (ΔM_s). k adalah koefisien permintaan uang untuk transaksi.

Contoh

Misalkan pergeseran kurva LM adalah $Y = 600 + 800i$ seperti gambar di atas. Terjadi kenaikan jumlah uang beredar dari 200 menjadi 220. berapa persamaan kurva LM yang baru.

Jawab



$$200 + 20 = 0,25Y + 50 - 200i$$

$$220 = 0,25Y + 50 - 200i$$

$$0,25Y = 170 + 200i$$

$$Y = 680 - 800i$$

Adanya tambahan uang beredar 20 dan $k = 0,25$ menyebabkan pergeseran kurva LM (ΔLM) menjadi $1/0,25 \times \Delta M_s = 4 \times 20 = 80$. persamaan kurva LM yang baru : $Y = (600 + \Delta LM) + 800i$, di mana $\Delta LM = 80$ sehingga persamaan kurva LM yang baru adalah $Y = 680 + 800i$

Gambar di atas menunjukkan bagaimana proses pergeseran kurva LM ketika adanya perubahan pada jumlah uang beredar. Kurva LM bergeser ke kanan ketika terjadi penambahan uang beredar.

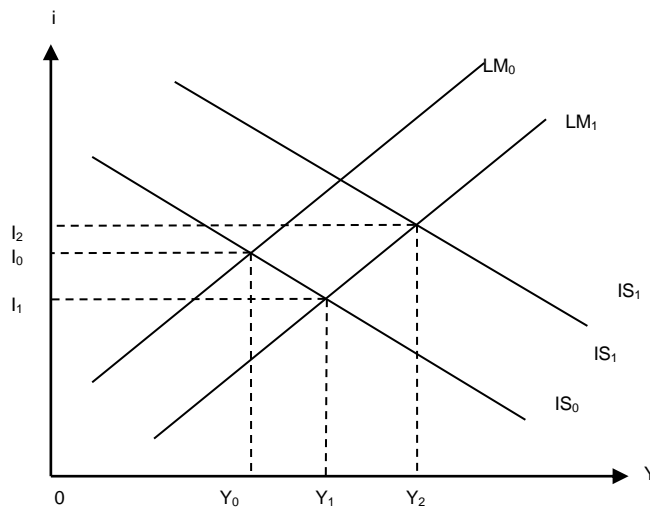
BAB XV

KESEIMBANGAN UMUM PASAR BARANG DAN PASAR UANG

Keseimbangan umum terjadi apabila pasar barang dan pasar uang berada dalam keseimbangan secara bersama-sama. Keseimbangan yang diperoleh adalah keseimbangan pendapatan nasional dan keseimbangan tingkat bunga. Seperti penjelasan pada bab terdahulu, keseimbangan pasar barang dicerminkan oleh kurva IS dan keseimbangan pasar uang dicerminkan oleh kurva LM.

Keseimbangan Umum IS - LM

Kurva IS adalah kurva yang mewakili peristiwa yang terjadi di sektor riil atau pasar barang. Slope dari kurva ini adalah negatif. Sementara itu kurva LM adalah kurva yang mewakili peristiwa yang terjadi di sektor keuangan atau pasar uang. Slope kurva LM adalah positif. Kedua kurva akan berpotongan pada satu titik.



Pada awalnya, keseimbangan terjadi pada saat kurva IS dan kurva LM saling berpotongan. Keseimbangan ini menghasilkan tingkat bunga keseimbangan (i_0) dengan pendapatan nasional keseimbangan (Y_0).

Adanya easy money policy, menyebabkan jumlah uang beredar bertambah. Bertambahnya jumlah uang beredar menyebabkan kurva LM bergeser ke kanan dari LM_0 ke LM_1 . akibatnya keseimbangan baru terbentuk. Pada keseimbangan baru, pendapatan nasional keseimbangan menjadi Y_1 dan suku bunga keseimbangan menjadi i_1 .

Adanya pertambahan jumlah uang beredar menyebabkan suku bunga di pasar menjadi turun. Turunnya suku bunga menyebabkan investasi bertambah dan akibatnya kurva IS bergeser ke kanan menuju IS_1 . pergeseran kurva IS menyebabkan keseimbangan berubah kembali menjadi i_1 dan Y_1 . banyaknya permintaan dana untuk investasi menyebabkan suku bunga menjadi semakin mahal dan naik.

Perhitungan Keseimbangan IS-LM

Secara matematis keseimbangan IS – LM dapat dilakukan sebagai berikut :

Contoh

Diketahui,

$$C = 100 + 0,75Y$$

$$I = 60 - 200i$$

$$M_s = 500$$

$$M_d = 0,2Y + 428 - 400i$$

Ditanya : keseimbangan umum IS – LM

Jawab :

$$Y = C + I$$

$$Y = 100 + 0,75Y + 60 - 200i$$

$$Y - 0,75Y = 160 - 200i$$

$$0,25Y = 160 - 200i$$

$$Y = 640 - 800i$$

$$M_s = M_d$$

$$500 = 0,2Y + 428 - 400i$$

$$0,2Y = 72 + 400i$$

$$Y = 360 + 2.000i$$

Keseimbangan umum

$$IS = LM$$

$$640 - 800i = 360 + 2.000i$$

$$2800i = 280$$

$$i = 0,1 \text{ atau } 10\%$$

$$Y = 640 - 800i$$

$$Y = 640 - 800(0,1)$$

$$Y = 560$$

Jadi pada keseimbangan umum, tingkat bunga keseimbangan adalah 10% dan tingkat pendapatan nasional keseimbangan adalah 560

Pergeseran kurva IS

Apabila pemerintah meningkatkan pengeluaran (G) sebesar 20, maka kurva IS akan bergeser ke kanan. Maka keseimbangan yang baru adalah :

$$Y = C + I + G$$

$$Y = 100 + 0,75Y + 60 - 200i + 20$$

$$Y - 0,75Y = 180 - 200i$$

$$0,25Y = 180 - 200i$$

$$Y = 720 - 800i$$

Apabila kurva LM tetap, maka keseimbangan umum menjadi :

$$IS = LM$$

$$720 - 800i = 360 + 2.000i$$

$$2.800i = 360$$

$$i = 0,129$$

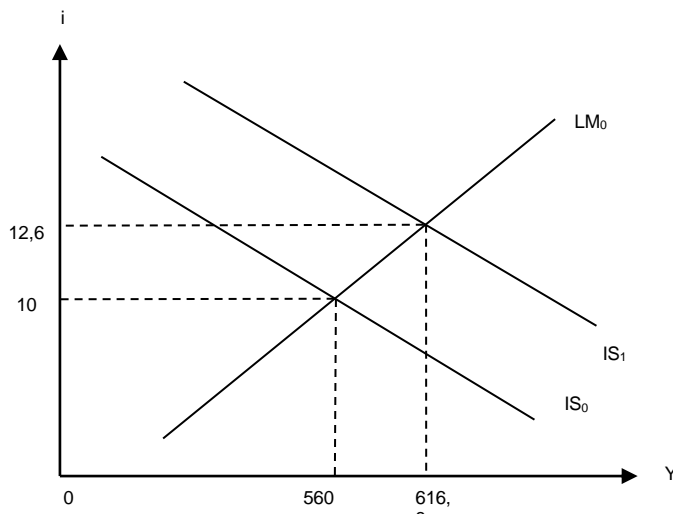
$$Y = 720 - 800i$$

$$Y = 720 - 800(0,129)$$

$$Y = 720 - 103,2$$

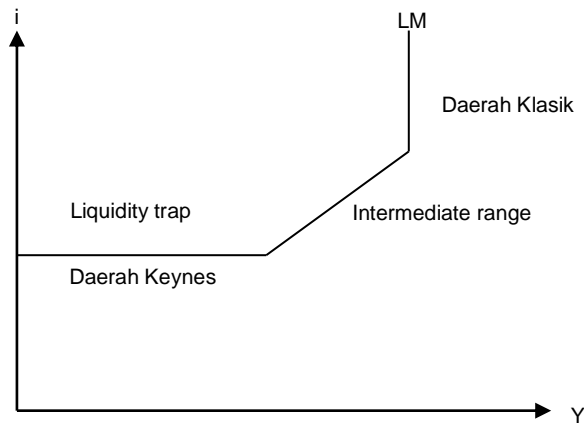
$$Y = 616,8$$

Naiknya pengeluaran pemerintah sebesar 20, menyebabkan tingkat bunga keseimbangan naik menjadi 12,9% dan pendapatan nasional keseimbangan naik menjadi 616,8

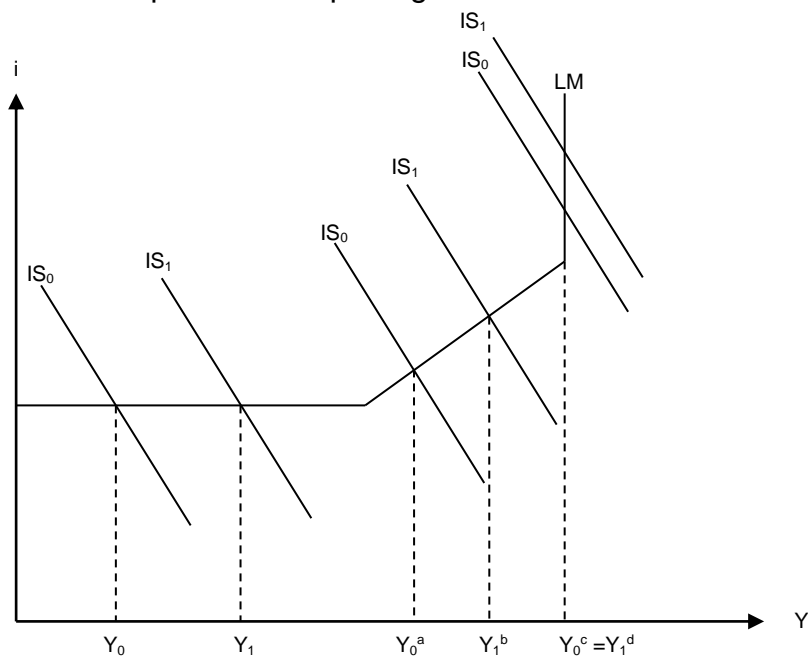


Efektivitas Kebijakan Fiskal dan Moneter

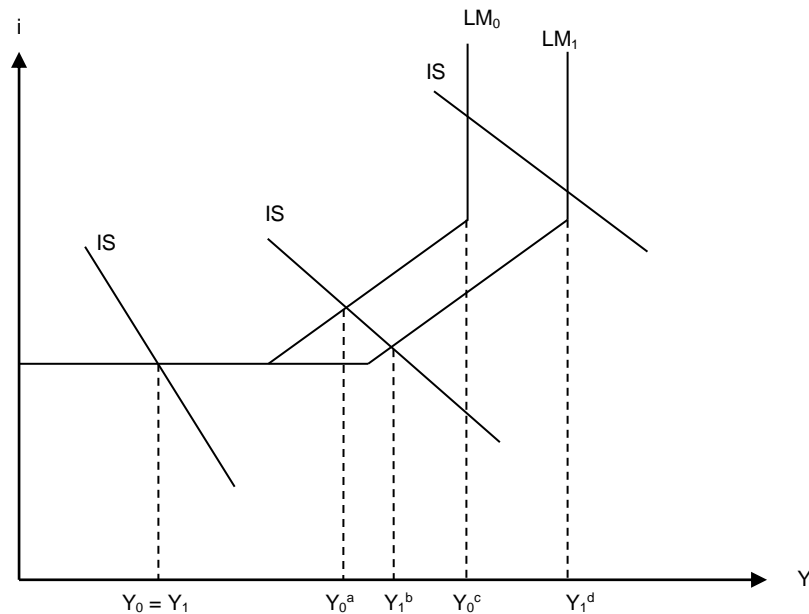
Dalam melihat efektivitas kebijakan, kita membandingkannya pada 3 daerah yaitu daerah klasik, intermediate range dan daerahn keynes. Jika digambarkan, maka bentuk kurva LM menjadi sebagai berikut ini.



Daerah *liquidity trap* meruokan daerah yang idenya pertama sekali dikemukakan oleh Keynes. Keynes menganggap ada satu daerah pada kurva LM yang memiliki tingkat bunga yang sangat rendah dan tidak mungkin turun lagi. Daerah inilah yang disebut liquidity trap. Sementara itu daerah klasik memiliki kurva LM yang tegak lurus. Hal ini dikarenakan pemahaman kaum klasik bahwa dalam teori permintaan uang, permintaan uang tidak dipengaruhi oleh pendapatan. Karena tidak ada hubungannya dengan suku bunga, maka kurva LM bentuknya tegak lurus. Daerah intermediate range adalah daerah yang menunjukkan kurva LM dipengaruhi oleh suku bunga. Untuk melihat keefektifan kebijakan ekonomi dapat kita lihat pada gambar berikut.



Gambar di atas menunjukkan apabila kurva IS bergeser ke kanan berarti kebijakan fiskal ekspansif. Jika kita perhatikan pada masing-masing daerah, kebijakan fiskal sangat efektif pada daerah keynesian dan efektif pada daerah *intermediate range*. Hal ini terlihat dari besarnya perubahan keseimbangan nasional di daerah keynesian. Sementara itu, kebijakan fiskal sama sekali tidak efektif pada daerah klasik. Ketika ada kebijakan fiskal, keseimbangan pendapatan nasional tidak berubah.



Kebijakan moneter yang ekspansif ditandai dengan bergesernya kurva LM dari LM_0 ke LM_1 . apabila dibandingkan pada ketiga daerah maka kebijakan moneter sangat efektif di daerah klasik dan efektif pada daerah *intermediate range*. Sementara itu, kebijakan moneter sama sekali tidak efektif pada daerah keynesian.

BAB XVI

KEBIJAKAN MONETER

Kebijakan Moneter adalah upaya mengendalikan atau mengarahkan perekonomian makro ke kondisi yang lebih baik dengan mengatur jumlah uang beredar. Melalui kebijakan moneter pemerintah dapat mempertahankan, menambah atau mengurangi jumlah uang beredar dalam upaya mempertahankan kemampuan ekonomi bertumbuh, sekaligus mengendalikan inflasi.

Jika yang dilakukan adalah menambah jumlah uang beredar, maka pemerintah dikatakan menempuh kebijakan moneter ekspansif. Sebaliknya jika pemerintah mengurangi jumlah uang beredar dalam perekonomian maka pemerintah dikatakan menempuh kebijakan kontraktif.

Instrumen Kebijakan Moneter

Ada tiga instrumen utama yang digunakan untuk mengatur jumlah uang beredar dalam perekonomian yaitu : operasi pasar terbuka (*open market operation*), fasilitas diskonto (*discount rate*) dan rasio cadangan wajib (*resereve requirment ratio*). Di luar tiga instrumen tersebut (yang merupakan kebijakan moneter bersifat kuantitatif), pemerintah dapat melakukan himbauan moral (*moral persuasion*)

Operasi Pasar Terbuka

Operasi pasar terbuka adalah kebijakan yang dijalankan otoritas moneter dengan mengendalikan jumlah uang beredar dengan cara menjual atau membeli surat-surat berharga milik pemerintah (*goverment securities*)

Jika ingin mengurangi jumlah uang beredar dala perekonomian, maka pemerintah melalui otoritas moneter menjual surat-surat berharga. Dengan demikian uang yang ada dalam masyarakat mengalir ke otoritas moneter, sehingga jumlah uang beredar berkurang. Jika ingin menambah hal sebaliknya yang dilakukan dengan cara membeli surat-surat berharga tersebut. Guna lebih

mengefektifkan operasi pasar terbuka ini, bank sentral telah mengembangkan kedua instrumen tersebut dengan menambah fasilitas *reurchase agreement* (repo) ke masing-masing instrumen sehingga saat ini dikenal SBI repo dan SPBU repo.

Di Indonesia, operasi pasar terbuka dilakukan dengan menjual atau membeli Setifikat Bank Indonesia (SBI) dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU). Jika ingin mengurangi jumlah uang beredar, pemerintah menjual SBI dan atau SBPU. Melalui penjualan instrumen ini uang yang ada di dalam masyarakat dapat ditarik, sehingga jumlah uang beredar berkurang. Biasanya penjualan SBI dan atau SBPU dilakukan bila jumlah uang beredar dianggap mengganggu stabilitas perekonomian.

Bila pemerintah melihat jumlah uang beredar perlu ditambah, agar perbankan lebih mampu memberikan kredit yang akan memacu pertumbuhan ekonomi, maka SBI dan SBPU yang dijual dibeli kembali. Melalui pembelian ini pemerintah mengeluarkan uang sehingga menambah jumlah uang beredar.

Fasilitas Diskonto

Fasilitas diskonto adalah tingkat bunga yang ditetapkan oleh pemerintah atas bank-bank umum yang meminjam ke bank sentral. Dalam kondisi tertentu, bank-bank mengalami kekurangan uang, sehingga mereka harus meminjam ujang kepada bank sentral. Kebutuhan ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah untuk mengurangi atau menambah jumlah uang beredar.

Bila pemerintah ingin menambah jumlah uang beredar, maka pemerintah menurunkan tingkat bunga pinjaman (tingkat diskonto). Tingkat bunga pinjaman yang lebih murah membuat keinginan bank-bank meminjam uang dari bank sentral menjadi lebih besar, sehingga jumlah uang beredar bertambah. Sebaliknya bila ingin menahan laju pertambahan uang beredar, pemerintah menaikkan kebutuhan bunga pinjaman. Hal ini dilakukan untuk mengurangi keinginan bank-bank meminjam uang dari bank sentral, sehingga pertambahan jumlah uang beredar dapat ditekan.

Rasio Cadangan Wajib

Penetapan rasio cadangan wajib juga dapat mengubah jumlah uang beredar, jika rasio cadangan diperbesar, maka kemampuan bank memberikan kredit akan lebih kecil dibanding sebelumnya. Misalnya, jika rasio cadangan wajib, awalnya hanya 10%, maka untuk setiap unit deposito yang diterima, perbankan dapat mengalirkan pinjamannya sebesar 90% dari deposito yang diterima perbankan. Dengan demikian angka pengganda uang dari sistem perbankan adalah 10.

Bila rasio cadangan wajib dinaikkan menjadi 20% maka kemampuan bank memberikan kredit hanya sekitar 80% dari jumlah deposito yang diterima perbankan. Dengan demikian angka pengganda dari sistem perbankan adalah 5.

Imbauan moral

Dengan imbauan moral, bank sentral mencoba mengarahkan atau mengendalikan jumlah uang beredar.

Kebijakan Moneter dan Keseimbangan Ekonomi : Analisis IS – LM

Kebijakan moneter dikatakan efektif bila mampu mengendalikan tingkat output dan tingkat harga. Untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan moneter, peralatan analisis yang paling sederhana dan komprehensif adalah analisis IS-LM.

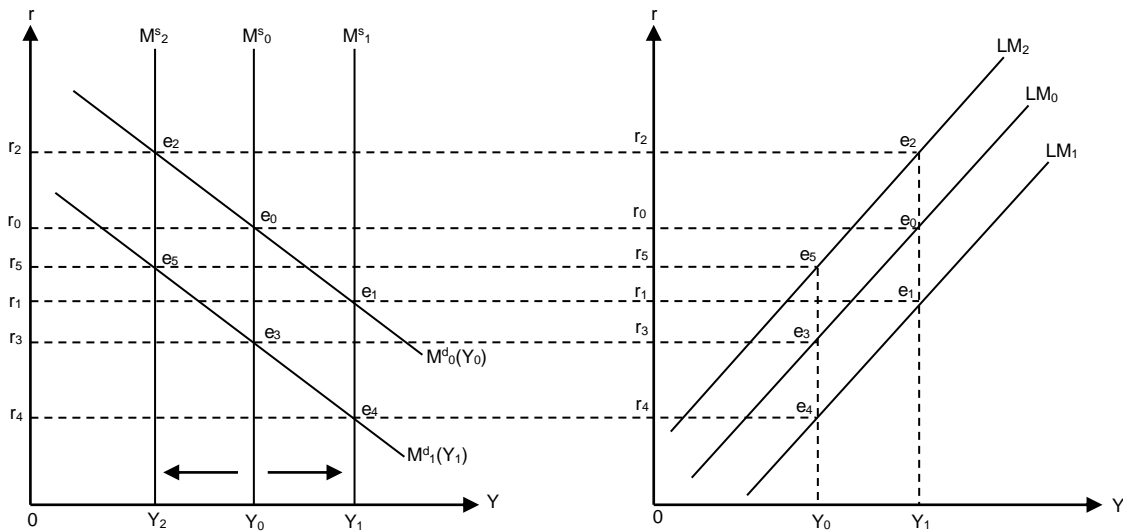
Pengaruh kebijakan moneter terhadap keseimbangan pasar uang - modal

Pengaturan jumlah uang beredar dapat mempengaruhi kondisi keseimbangan pasar uang-modal. Diagram di bawah ini memberikan gambaran apa yang terjadi terhadap keseimbangan pasar uang-modal bila jumlah uang beredar ditambah.

Pada diagram di atas menunjukkan bahwa kurva LM_0 yang diturunkan dari M^S_0 . Seandainya pemerintah menambah jumlah uang beredar menjadi setingkat M^S_1 pada gambar (a), maka untuk membuat pasar uang-modal berada dalam keseimbangan pada tingkat Y_0 , tingkat bunga harus diturunkan dari r_1 ke r_3 .

Demikian juga bila ingin membuat pasar uang-modal berada dalam kondisi keseimbangan pada tingkat Y_1 , tingkat bunga juga harus diturunkan dari r_2 ke r_4 . pada diagram (b) hal itu terlihat dari pergeseran titik keseimbangan (dari F_1 ke F_3 dan dari F_2 ke F_4) sehingga kurva LM bergeser ke kanan (dari LM_0 ke LM_1)

Seandainya pemerintah mengurangi jumlah uang beredar dari M^{S_0} ke M^{S_2} , maka untuk membuat pasar uang-modal berada dalam keseimbangan pada tingkat Y_0 , tingkat bunga harus dinaikkan dari r_1 ke r_5 . Sedangkan untuk mencapai keseimbangan pada tingkat Y_1 , tingkat bunga harus dinaikkan dari r_2 ke r_6 . Kurva LM bergeser dari kiri ke kanan (dari LM_0 ke LM_2)



Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Keseimbangan Ekonomi

Pergeseran kurva LM karena pengaruh perubahan jumlah beredar yang dilakukan pemerintah akan mempengaruhi keseimbangan ekonomi, karena mengubah titik potong kurva IS-LM, yang berarti mengubah titik keseimbangan ekonomi

Pada gambar di bawah ini menunjukkan kondisi keseimbangan awal terjadi pada tingkat pendapatan dan tingkat bunga r_0 . jika pemerintah menambah jumlah uang beredar, kurva LM bergeser ke kanan (dari LM_0 ke LM_1), sehingga titik keseimbangan juga bergeser dari e_0 ke e_1 . Pada titik keseimbangan yang baru adalah Y_1 yang lebih besar daripada Y_0 sedangkan tingkat bunga r_1 lebih rendah daripada r_0 . Dengan kata lain, kebijakan moneter

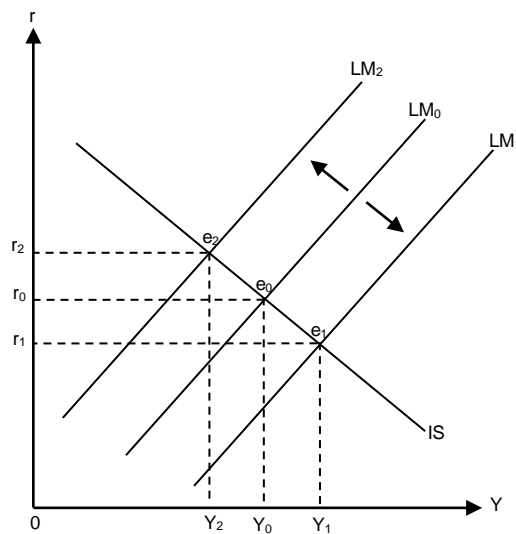
ekspansif akan menurunkan tingkat bunga. Dalam perekonomian pasar, kenaikan tingkat bunga mengindikasikan telah terjadi kelebihan investasi. Akibatnya dapat dilihat dari dua sisi :

1). Sisi Output

Kenaikan tingkat bunga akan menaikkan biaya produksi dikarenakan naiknya biaya modal.

2). Sisi Biaya

Kenaikan tingkat bunga, akibatnya kenaikan tingkat bunga akan memicu terjadinya inflasi.



Bila pemerintah mengurangi jumlah uang beredar, yang terjadi adalah sebaliknya. Bergesernya kurva LM ke kiri (dari LM_0 ke LM_2) menyebabkan titik keseimbangan bergeser ke e_2 . pada saat itu output keseimbangan adalah Y_2 yang lebih kecil daripada Y_0 , sedangkan tingkat bunga naik (dari r_0 ke r_2) yang berarti telah terjadi inflasi.

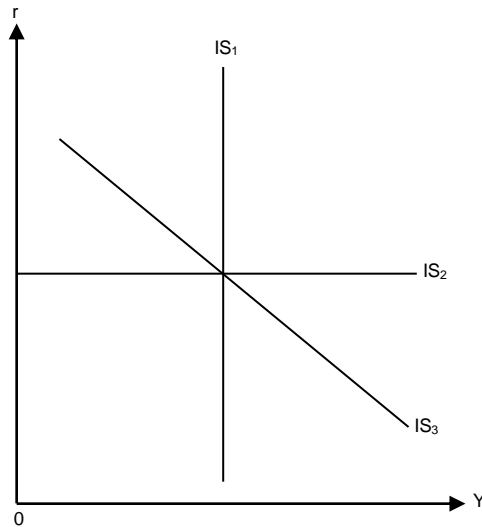
Efektivitas Kebijakan Moneter

Apa yang digambarkan dalam diagram di atas hanyalah salah satu dari berbagai kemungkinan yang terjadi. Secara grafis hasil dari kebijakan moneter

pemerintah ditentukan oleh kondisi pasar barang-jasa dan pasaruang-modal. Yang digambrakan oleh sudut kemiringan kurva IS dan kurva LM.

a. Sudut kemiringan Kurva IS

Gambar di bawah ini merupakan himpunan kurva IS yang menggambarkan beberapa kondisi pasar barang-jasa.



Kurva IS lurus sejajar dengan sumbu vertikal. Kurva IS seperti ini terjadi karena permintaan investasi tidak sensitif terhadap perubahan tingkat bunga (kurva I tegak lurus). Sebaliknya kurva IS₂, terbentuk dari kurva I yang mendatar sejajar dengan sumbu horizontal. Artinya kurva investasi elastis sempurna. Sedangkan kurva IS₃ terbentuk dari kurva investasi yang bersudut negatif dalam arti $\partial I / \partial r \leq 0$.

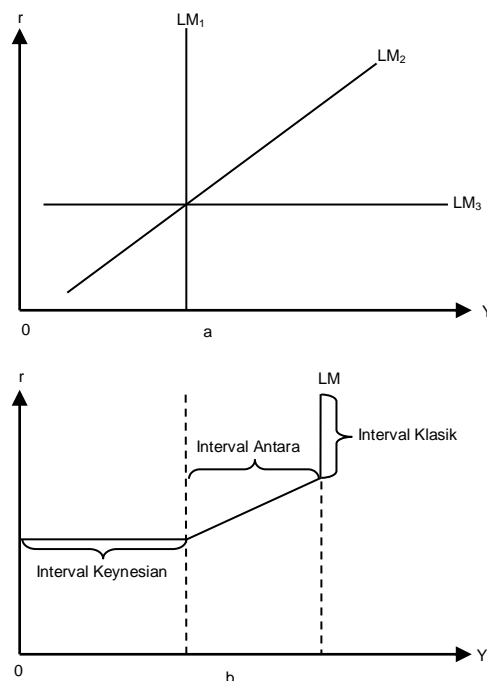
b. Sudut Kemiringan Kurva LM

Pada gambar 13.4.a menunjukkan beberapa kurva LM yang menggambarkan beberapa kondisi pasar uang-modal.

Kurva LM1 berbentuk tegak lurus sejajar dengan sumbu vertikal. Kurva ini diturunkan dari kurva permintaan uang untuk spekulasi (M_{sp}) yang tegak lurus.

Artinya, permintaan uang untuk spekulasi tidak sensitif terhadap perubahan tingkat bunga. Dapat juga dikatakan bahwa permintaan uang semata-mata ditentukan oleh permintaan uang untuk transaksi yang merupakan fungsi pendapatan. Oleh karena kurva LM_1 sesuai dengan hipotesis klasik, maka kurva ini disebut kurva LM versi klasik.

Kurva LM_3 adalah kebalikan dari kurva LM_1 . karena kurva LM_3 diturunkan dari kurva permintaan uang spekulasi (M_{sp}), maka kurva ini datar dan sejajar dengan sumbu horizontal. Artinya, permintaan uang spekulasi sangat sensitif (sensitif sempurna) terhadap perubahan tingkat bunga. Menurut Keynes, kondisi inilah yang disebut dengan perangkap likuiditas atau jerat likuiditas (*liquidity trap*) dan biasanya terjadi pada tingkat bunga yang sangat rendah. Karena bentuk kurva LM_3 sesuai dengan teori Keynesian, maka kurva ini disebut juga Kurva LM versi Keynesian.



Kurva LM_2 adalah kurva LM yang telah anda kenal, yang terbentuk dari kurva permintaan uang spekulasi yang bersudut negatif ($\partial M_{sp}/r \leq 0$)

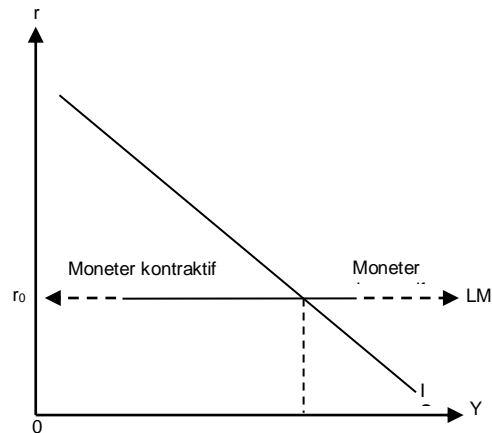
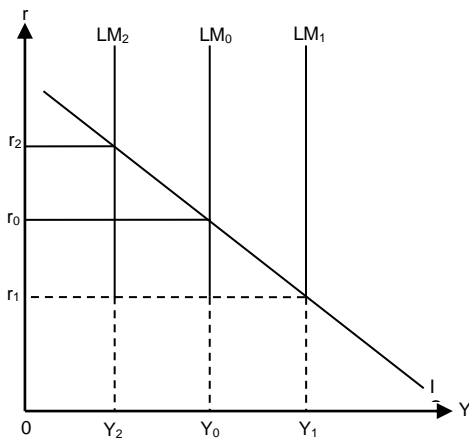
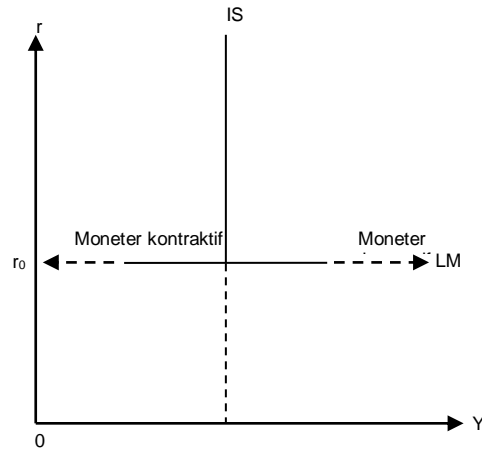
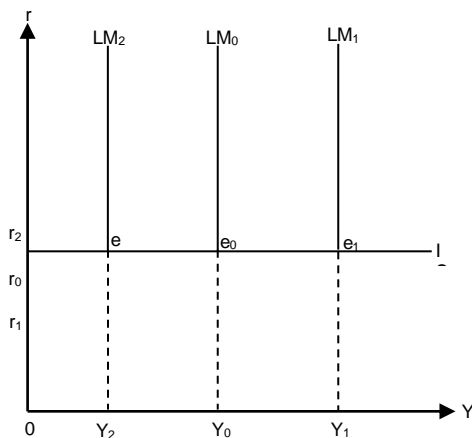
Seringkali ketiga kurva LM tersebut digambarkan dalam satu kurva seperti yang terlihat dalam gambar 13.4.b. daerah kurva LM yang medatar disebut

daerah keynesian, sedangkan daerah kurva LM yang tegak lurus disebut daerah klasik dan daerah berada diantara kedua ekstrim tersebut dinamakan daerah antara.

Berbagai kemungkinan Hasil Kebijakan Moneter

Evaluasi terhadap efektivitas kebijakan moneter dapat dilakukan dengan melihat titik potong kurva IS dan LM. Karena kurva IS dan LM masing-masing memiliki minimal tiga kondisi, maka minimal ada sembilan kombinasi titik potong kurva IS-LM. Dari sembilan kombinasi tersebut, dua diantaranya tidak terdefiniskan. Pertama adalah titik potong antara Kurva IS (IS_2) mendatar dengan kurva LM mendatar (LM_3). Kedua adalah titik potong antara kurva IS tegak lurus (IS_1) dengan kurva LM tegak lurus (LM_1)

Kemungkinan hasil kebijakan moneter selengkapnya dapat dilakukan analisis berdasarkan gambar di bawah ini :



Pada diagram 13.5. a dan 13.5.b kondisinya adalah kurva LM vertikal. Diagram 13.5.a menunjukkan jika kurva IS datar, kebijakan moneter sangat efektif, sebab dapat menambah atau mengurangi output keseimbangan tanpa mengganggu tingkat harga. Diagram 13.5.b menunjukkan jika kurva IS mempunyai slope negatif, kebijakan moneter ekspansif akan menaikkan output keseimbangan, sementara tingkat harga turun. Sebaliknya dengan kebijakan moneter kontraktif, karena output keseimbangan turun, sementara tingkat bunga meninggi.

Pada diagram 13.5.c dan 13.5.d kurva LM adalah mendatar, artinya perekonomian berada dalam perangkap likuiditas. Dalam kondisi seperti ini, kebijakan moneter sama sekali tidak efektif, sebab tidak mempunyai kemampuan mempengaruhi output dan tingkat bunga.

	Kurva IS Elastis Sempurna	Kurva IS Negatif	Kurva LM Inelastis Sempurna
Kurva LM Elastis Sempurna	Tidak terdefiniskan	Fiskal ekspansif; Y naik, r naik. Fiskal kontradiktif : Y turun, r turun	Moneter ekspansif atau kontradiktif sempurna; Y tetap, r tetap.
Kurva LM Positif	Moneter ekspansif; Y naik, r tetap. Moneter kontradiktif : Y turun, r tetap	Fiskal ekspansif; Y naik, r naik. Fiskal kontradiktif : Y turun, r turun	Moneter ekspansif; Y tetap, r turun. Moneter kontratif; Y tetap, r naik.
Kurva LM Inelastis Sempurna	Moneter ekspansif; Y naik, r tetap. Moneter kontradiktif : Y turun, r tetap	Fiskal ekspansif; Y naik, r naik. Fiskal kontradiktif : Y turun, r turun	Tidak terdefiniskan

Dari diagram di atas dapat kita buat kesimpulan sebagai berikut :

1. Kebijakan moneter adalah efektif sempurna bila kurva IS datar
2. Kebijakan moneter adalah tidak efektif sempurna bila kurva LM datar.

BAB XVII

KEBIJAKAN FISKAL

Kebijakan fiskal adalah kebijakan ekonomi yang digunakan oleh pemerintah untuk mengelola/mengarahkan perekonomian ke kondisi yang lebih baik atau diinginkan dengan cara menguba-ubah penerimaan dan pengeluaran pemerintah. Jadi kebijakan fiskal mempunyai tujuan yang sama perish dengan kebijakan moneter. Perbedaannya terletak pada insturumen kebijakannya. Jika dalam kebijakan moneter pemerintah mengendalikan jumlah uang beredar, maka dalam kebijakan fiskal pemerintah mengendalikan penerimaan dan pengeluarannya.

Dalam buku teks teori ekonomi makro, penerimaan pemerinah diasumsikan berasal dari pajak (tax), sehingga notasi yang digunakan untuk penerimaan adalah T. Sedangkan notasi untuk pengeluaran pemerintah(*goverment expenditure*) seperti yang telah dibahas dalam bagaian-bagian sebelumnya adalah G.

Pajak

Dalam kaitan ini kuta akan memberikan perhatian yang cukup besar tentang konsep pajak. Tujuannya adalah untuk memperdalam pemahaman tentang kebijakan fiskal dan pengaruhnya terhadap keseimbangan perekonomian. Sebab, berbeda dengan pengeluaran pemerintah (G) yang dapat diasumsikan otonomus, maka pajak tidaklah demikian. Besarnya pajak yang diterima oleh pemerintah dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, sebaliknya pajak dapat mempengaruhi pola laku produksi atau konsumsi.

Secara hukum, pajak dapat didefeisikan sebagai iuran wajib kepada pemerintah yang bersifat memaksa dan legal (berdasarkan undang-undang), sehingga pemerintah mempunyai kekuatan hukum (misalnya denda atau kurungan penjara) untuk menindak wajib pajak yang tidak memenuhi kewajibannya. Walaupun pajak sifatnya memaksa, pemerintah tidak mempunyai

kewajiban untuk membalas secara langsung kepada para pembayar pajak. Pajak dipungut untuk menjalankan roda pemerintahan.

Secara ekonomi, pajak didefinisikan sebagai pemindahan sumber daya yang ada di sektor rumah tangga dan perusahaan ke sektor pemerintah melalui mekanisme pemugutan tanpa wajib memberi balas jasa langsung. Jika pungutan pemerintah sifatnya memberikan balas jasa langsung, maka pungutan tersebut disebut retribusi.

Dari definisinya, pajak yang nilainya positif akan menyebabkan pendapatan riil makin rendah atau harga barang makin mahal. Tetapi jika nilainya negatif (subsidi), pajak akan meningkatkan pendapatan riil atau menyebabkan harga output atau input menjadi lebih murah.

Klasifikasi Pajak

Ada beberapa pengklasifikasian pajak yang umumnya digunakan, yaitu pajak objektif dan pajak subjektif serta pajak langsung dan pajak tidak langsung.

a) Pajak Objektif

Pajak objektif adalah pajak yang dikenakan berdasarkan aktivitas ekonomi para wajib pajak. Misalnya, pajak pertambahan nilai (PPN) dikenakan kepada mereka yang membeli barang dan jasa kena pajak.

B0 Pajak Subjektif

Pajak subjektif adalah pajak yang dipungut dengan melihat kemampuan wajib pajak. Biasanya bila kemampuan wajib pajak makin besar, beban pajaknya makin besar. Salah satu indikator yang digunakan adalah pendapatan. Bila pendapatan (lebih tepatnya pendapatan kena pajak) makin besar, beban pajaknya makin besar. Tetapi bila pendapatan seseorang masih dibawah pendapatan tidak kena pajak (PTKP), maka orang tersebut tidak perlu membayar pajak pendapatan atau pajak penghasilan (PPh).

c) Pajak Langsung

Pajak langsung adalah pajak yang beban pajaknya tidak dapat digeser kepada wajib pajak yang lain (*no tax incidence*). Jadi pembayar pajak langsung adalah pembayar pajak terakhir (*last tax payer*). Contoh pajak langsung di Indonesia adalah pajak penghasilan (PPh) serta pajak bumi dan bangunan (PBB). Karena pajak langsung mempunyai banyak kesamaan dengan pajak subjektif, umumnya pajak langsung adalah pajak subjektif.

d) Pajak Tidak Langsung

Pajak tidak langsung adalah pajak yang beban pajaknya dapat digeser kepada wajib pajak yang lain (*tax incidence*). Contoh yang paling terkenal dari pajak tidak langsung adalah pajak penjualan, yang dalam konteks Indonesia dikenal sebagai PPn dan PPnBM. Pajak ini disebut sebagai pajak tidak langsung, sebab jika yang dikenakan pajak adalah produsen, maka produsen dapat menggeser sebahagian atau seluruh beban pajaknya kepada konsumen. Atau sebaliknya jika yang dikenakan pajak adalah konsumen maka konsumen dapat menggeser sebahagian atau seluruhnya beban pajaknya kepada produsen. Seberapa besar beban pajak yang dapat digeser sepenuhnya ditentukan oleh elastisitas permintaan dan penawaran.

Tarif Pajak

Dua jenis tarif pajak yang paling terkenal adalah pajak nominal dan pajak persentase.

a) Pajak Nominal

Pajak nominal adalah pajak yang pengenaannya berdasarkan sejumlah nilai nominal tertentu. Notasi untuk pajak nominal adalah T. Misalnya pengenaan pajak pendapatan sebesar 50, maka ditulis $T = 50$.

a) Pajak Persentase

Pajak persentase adalah pajak yang beban pajaknya ditetapkan berdasarkan persentase tertentu dari dasar pengenaan pajak. Notasi untuk pajak persentase adalah t . Pajak persentase dapat dibedakan atas : pajak proporsional, pajak regresif dan pajak progresif.

Pajak proporsional adalah, tarif pengenaan pajak yang persentasenya tetap. Misalnya pajak penghasilan dikatakan proporsional bila berapapun besarnya penghasilan, tarif pajak tetap 20%.

Pajak progresif, tarif makin tinggi bila dasar pengenaan pajak makin tinggi. Pajak penghasilan dikatakan progresif bila tarifnya makin tinggi pada saat pendapatan meningkat. Di Indonesia berdasarkan UU No. 17/2000 mengenai pajak penghasilan bahwa tarif pajak penghasilan kena pajak untuk pribadi yang besarnya \leq Rp. 25 juta adalah 5%, di atas Rp. 25 juta – Rp. 50 juta per tahun, tarif pajaknya 10%, dan di atas Rp. 100 juta – Rp. 200 juta per tahun adalah 25% dan yang besarnya di atas Rp. 200 juta, tarifnya adalah 35%.

Pajak regresif adalah kebalikan pajak progresif. Tarif pajak justru makin rendah pada saat penghasilan meningkat.

2. Pengaruh Pajak Terhadap Pendapatan dan Konsumsi

Dengan tetap mempertahankan asumsi bahwa pengeluaran investasi (I) dan pengeluaran pemerintah (G) bersifat otonomus, maka pajak akan mempengaruhi pengeluaran konsumsi melalui pengaruhnya terhadap konsumsi. Pengaruh pajak yang dibahas di buku ini dibatasi hanya pada pajak nominal dan pajak proporsional.

a. Pajak Nominal

pajak nominal, pertama kali mempengaruhi pendapatan disposabel. Jika pendapatan adalah Y dan pajak nominal adalah T , maka pendapatan disposabel adalah ;

$$Y_d = Y - T$$

Fungsi konsumsi menurut model Keynes adalah :

$$C = C_0 + bY_d$$

Dengan adanya pajak nominal, maka $Y_d = Y - T$, sehingga fungsi konsumsi menjadi :

$$C = C_0 + bY_d$$

$$C = C_0 + b(Y - T)$$

$$C = C_0 + bY - bT$$

$$C = C_0 - bT + bY$$

Dari persamaan di atas terlihat bahwa pajak nominal tidak mengubah nilai MPC. Artinya pajak nominal tidak mengubah sensitivitas konsumsi akibat perubahan pendapatan. Yang berubah adalah konsumsi otonomus, di mana pajak nominal menyebabkan konsumsi otonomus menjadi lebih kecil sebesar **bT**.

Untuk lebih mempermudah pemahaman atas model pajak nominal perhatikan ilustrasi kasus berikut ini. Diketahui bahwa $C = 80 + 0,8Y_d$ dan pajak nominal (T) sebesar 25, maka pengaruhnya adalah sebagai berikut :

Solusi :

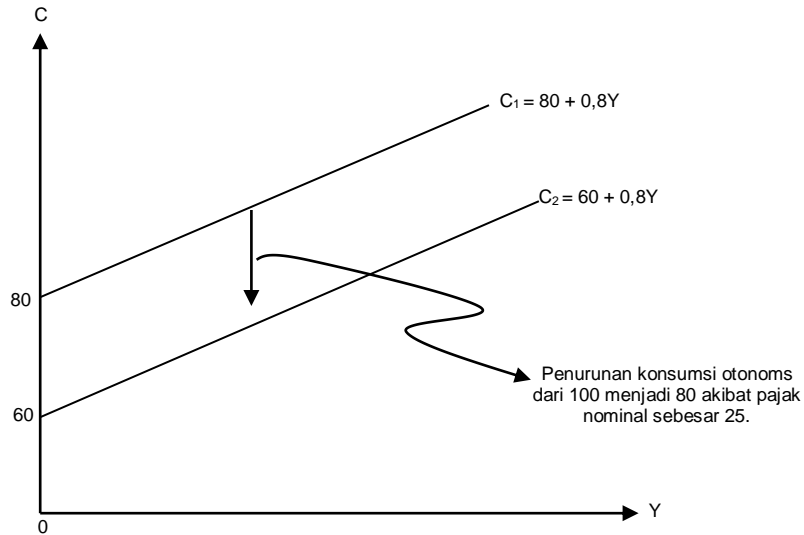
$$C = 80 + 0,8Y_d$$

$$C = 80 + 0,8(Y - 25)$$

$$C = 80 + 0,8Y - 20$$

$$C = 60 + 0,8Y$$

Perhatikanlah contoh diatas tidak mengubah MPC, melainkan menggeser kurva konsumsi ke bawah sebesar 20 unit (*sebesar $b \times T$ atau sebesar $0,8 \times 25$*) menjadi 60 unit. Sekarang, persoalan di atas dapat digambarkan pada gambar di bawah ini, agar pemahaman tentang konsep ini semakin jelas.



b. Pajak Proporsional

Jika pajak penghasilan yang dikenakan adalah pajak proporsional (t), maka pendapatan disposabel menjadi :

$$Y_d = Y - tY = (1 - t)Y$$

Fungsi konsumsi menurut model Keynes adalah : $C = C_0 + bY_d$ sehingga model fungsi konsumsi setelah memperhitungkan faktor pajak proporsional adalah sebagai berikut :

$$C = C_0 + bY_d$$

$$C = C_0 + b((1 - t)Y)$$

$$C = C_0 + bY - btY$$

$$C = C_0 + (b - bt)Y$$

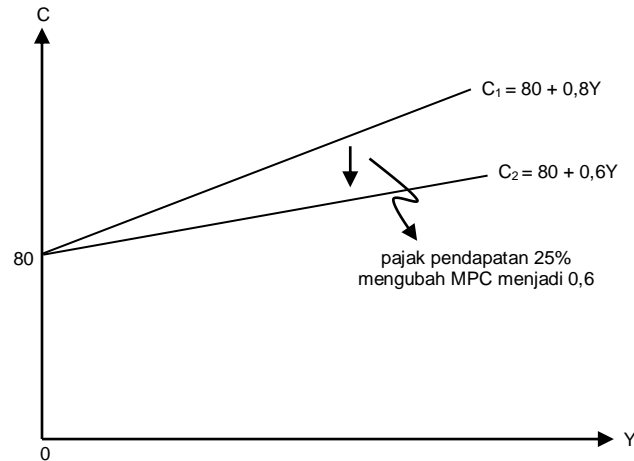
Ternyata setelah memperhatikan faktor pajak tingkat sensitivitas untuk mengkonsumsi (MPC) turut berubah akibat pengaruh pengenaan pajak proporsional dari b menjadi $(b - bt)$ sedangkan konsumsi otonomus tetap.

Dengan menggunakan ilustrasi masalah yang sama di mana $C = 80 + 0,8Y_d$ dan $t = 25\%$. Maka fungsi konsumsi yang baru adalah :

$$C = 80 + 0,8Y_d$$

$$C = 80 + (0,8 - 0,8 \times 0,25)Y$$

$$C = 80 + 0,6Y$$



3. Pengaruh Pajak Terhadap Keseimbangan Ekonomi

Kini saatnya kita akan melihat dan menganalisis pengaruh pajak terhadap keseimbangan ekonomi. Apakah pengenaan pajak akan mempengaruhi keseimbangan perekonomian atau tidak ?

Andaikan dalam perekonomian diketahui fungsi konsumsi adalah $C = 80 + 0,8Y_d$, investasi = 100 dan pengeluaran pemerintah adalah 250. berapakah fungsi keseimbangan ekonomi ?

Solusi :

$$Y = C + I + G$$

$$Y = 80 + 0,8Y_d + 100 + 200$$

$$Y = 80 + 0,8(Y - T) + 100 + 200$$

$$Y = 80 + 0,8(Y - 0) + 100 + 200$$

$$Y = 380 + 0,8Y$$

$$Y - 0,8Y = 380$$

$$0,2Y = 380$$

$$Y = \frac{380}{0,2} = 1.900$$

Sekarang kita turut memperhitungkan pajak terhadap keseimbangan perekonomian di mana pada tahap pertama ini. Di sini kita asumsikan bahwa pajak yang dikenakan pemerintah adalah pajak nominal. Besarnya pajak adalah 25. Akibat pengaruh pengenaan pajak maka keseimbangan nasional menjadi :

$$Y = C + I + G$$

$$Y = 80 + 0,8Y_d + 100 + 200$$

$$Y = 80 + 0,8(Y - T) + 100 + 200$$

$$Y = 80 + 0,8(Y - 25) + 100 + 200$$

$$Y = 360 + 0,8Y$$

$$Y - 0,8Y = 360$$

$$0,2Y = 360$$

$$Y = \frac{360}{0,2} = 1.800$$

Ternyata ada pengurangan output sebesar $\Delta Y = 100$, dan jumlah output dalam perekonomian menjadi 1.800 unit akibat pengenaan pajak nominal sebesar 25. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat kita simpulkan bahwa semakin besar pajak nominal yang dikenakan maka jumlah output dalam perekonomian akan semakin kecil atau dengan kata lain bahwa pajak dan tingkat keseimbangan perekonomian memiliki hubungan negatif.

Sekarang kita coba untuk melihat pengaruh dari pengenaan pajak proporsional terhadap keseimbangan perekonomian. Andaikan dalam perekonomian diketahui fungsi konsumsi adalah $C = 80 + 0,8Y_d$ dan $t = 25\%$, investasi = 100 dan pengeluaran pemerintah adalah 250. berapakah fungsi keseimbangan ekonomi?

$$Y = C + I + G$$

$$Y = 80 + 0,8Y_d + 100 + 200$$

$$Y = 80 + 0,8(Y - 0,25Y) + 100 + 200$$

$$Y = 80 + 0,8Y - 0,25Y + 100 + 200$$

$$Y = 380 + 0,6Y$$

$$Y - 0,6Y = 380$$

$$0,4Y = 380$$

$$Y = \frac{380}{0,4} = 950$$

Pengaruh pengenaan pajak sebesar 25% terhadap pendapatan telah membuat jumlah output dalam perekonomian menjadi 633,33 unit. Berkurangnya jumlah output tersebut sangat signifikan karena jika kita bandingkan antara pengenaan pajak nominal dan proposional memiliki selisih sebesar 1.166,67 atau sekitar 64,82%.

Politik Anggaran

Dilihat dari perbandingan nilai penerimaan (T) dan pengeluaran pemerintah (G), politik anggaran dapat dibedakan menjadi anggaran tidak berimbang dan anggaran berimbang. Hasil yang dicapai dari kebijakan fiskal merupakan interaksi (resultan) dari dampak pajak dan pengeluaran pemerintah terhadap *output* keseimbangan. Pengaruh perubahan pengeluaran pemerintah terhadap perubahan pendapatan keseimbangan, seperti yang telah dibahas sebelumnya, adalah :

$$\Delta Y = \frac{\Delta G}{(1 - b)}$$

Sedangkan pengaruh pajak terhadap pendapatan adalah :

$$\Delta Y = - \frac{b \Delta T}{(1 - b)}$$

A . Anggaran defisit

Anggaran tidak berimbang dapat dibedakan lagi menjadi anggaran defisit (*defisit budget*) dan anggaran surplus (*surplus budget*). Anggaran defisit adalah anggaran yang memang dirancang untuk defisit, sebab pengeluaran pemerintah direncanakan lebih besar dari penerimaan pemerintah ($G > T$ atau $T < G$). Politik anggaran defisit, biasanya ditempuh bila pemerintah ingin menstimulir pertumbuhan ekonomi. Hal ini umumnya dilakukan bila perekonomian sedang dalam kondisi resesi. Dengan asumsi kondisi awal anggaran pemerintah adalah berimbang ($G=T$), bila pemerintah menempuh anggaran defisit, maka $\Delta G > \Delta T$, dimana $\Delta G \geq 0$ dan $\Delta T \leq 0$. karena $\Delta G > 0$ dan $\Delta G > \Delta T$, maka jika pemerintah menempuh politik anggaran defisit, pemerintah dianggap memilih kebijakan fiskal yang ekspansif.

$$\Delta Y \text{ karena } \Delta G = \frac{\Delta G}{(1-b)}$$

$$\Delta Y \text{ karena } \Delta T = \frac{b\Delta T}{(1-b)}$$

Sehingga total pengaruhnya (karena ΔG dan ΔT) adalah :

$$\begin{aligned}\Delta Y &= \frac{\Delta G}{(1-b)} + \left(-\frac{b\Delta T}{(1-b)} \right) \\ &= \frac{\Delta G}{(1-b)} - \frac{b\Delta T}{(1-b)}\end{aligned}$$

Karena penyebutnya sama, yaitu $(1-b)$, maka pengaruhnya dapat ditulis sebagai :

$$\Delta Y = \frac{\Delta G - b\Delta T}{(1-b)}$$

Jika $\Delta G > \Delta T$, maka dapat dikatakan bahwa $\Delta G = \Delta T + W$, dimana adalah $W = \Delta G - \Delta T$ sehingga :

$$\begin{aligned}\Delta Y &= \frac{\Delta T + W - b\Delta T}{(1-b)} \\ &= \frac{(1-b)}{(1-b)}\Delta T + \frac{W}{(1-b)}\end{aligned}$$

$$= \Delta T + \frac{W}{(1-b)}$$

Jadi bila politik anggarannya adalah anggaran defisit, maka pengaruhnya terhadap pertambahan pendapatan lebih besar dibandingkan defisit pengeluarannya yang direncanakan. Bila $\Delta T = 0$; ($w = \Delta G$) atau $\Delta G = 0$; ($W = \Delta T$), maka

$$\Delta Y = \frac{W}{(1-b)}$$

Contoh kasus :

$$C = 100 + 0,8Y_d$$

$$I = 150$$

$$G = 250 \text{ dan } T = 250$$

Kondisi keseimbangan awal :

$$Y = C + I + G$$

$$= 100 + 0,8(Y - 250) + 150 + 250 = 500 + 0,8(Y - 250)$$

$$= 500 + 0,8Y - 200$$

$$0,2Y = 300$$

$$Y = 1.500$$

Jika pemerintah menempuh anggaran defisit di mana $\Delta G = 250$, sementara $\Delta T = 150$, maka :

$$G_1 = 250 + 250 = 500$$

$$Yd_1 = Y - 250 - 150 = Y - 400$$

Sehingga fungsi konsumsi menjadi

$$\begin{aligned}
C_1 &= 100 + 0,8Y_d \\
&= 100 + 0,8(Y - 400) \\
&= 100 + 0,8Y - 320 \\
&= -220 + 0,8Y
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
Y &= C + I + G \\
&= -220 + 0,8Y + 150 + 500 = 430 + 0,8Y
\end{aligned}$$

$$0,2Y = 430$$

$$Y = 2.150, \text{ Atau}$$

$$\Delta Y = 2.150 - 1.500 = 650$$

$$\text{angka 650 adalah } \Delta Y = \Delta T + W/(1 - b) = 150 + 100/(1 - 0,8) = 150 + 500 = 650$$

B. Anggaran Surplus

Kebalikan dari anggaran defisit, dalam anggaran surplus pemerintah merencanakan penerimaan lebih besar dari pengeluaran ($T > G$) atau ($G < T$). Atau dapat juga dikatakan pemerintah menempuh politika anggaran surplus bila $\Delta G > \Delta T$, dimana ΔG dan $\Delta T \geq 0$. karena itu, politik anggaran surplus sering diidentikkan dengan kebijakan fiskal kontradiktif. Politik anggaran dilakukan bila perekonomian sedang dalam tahap ekspansi dan terus memanas (*overheating*). Melalui anggaran surplus pemerintah mengerem pengeluarannya untuk menurunkan permintaan atau mengurangi daya beli dengan menaikkan pajak. Pengaruh anggaran surplus terhadap *output* keseimbangan adalah kebalikan dari pengaruh anggaran defisit.

Contoh kasus :

$$C = 100 + 0,8Y_d$$

$$I = 150$$

$$G = 250 \text{ dan } T = 250$$

Kondisi keseimbangan awal :

$$\begin{aligned}
Y &= C + I + G \\
&= 100 + 0,8(Y - 250) + 150 + 250 = 500 + 0,8(Y - 250) \\
&= 500 + 0,8Y - 200
\end{aligned}$$

$$0,2Y = 300$$

$$Y = 1.500$$

Jika pemerintah menempuh anggaran surplus di mana $\Delta G = 150$, sementara $\Delta T = 250$, maka :

$$G_1 = 250 + 150 = 400$$

$$Yd_1 = Y - 250 - 250 = Y - 500$$

Sehingga fungsi konsumsi menjadi

$$\begin{aligned} C_1 &= 100 + 0,8Yd_1 \\ &= 100 + 0,8(Y - 500) \\ &= 100 + 0,8Y - 400 \\ &= -300 + 0,8Y \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Y &= C + I + G \\ &= -300 + 0,8Y + 150 + 400 = 250 + 0,8Y \end{aligned}$$

$$0,2Y = 250$$

$$Y = 1.250, \text{ Atau } (Y = 1.250 - 1.500 = -250$$

$$\text{angka } -250 \text{ adalah } \Delta Y = \Delta T - W/(1-b) = 250 - 100/(1-0,8) = 250 - 500 = -250$$

C. Anggaran Surplus

Pemerintah dikatakan menempuh politik anggaran berimbang bila pengeluaran direncanakan akan sama dengan penerimaan ($G = T$ dan atau $\Delta G = \Delta T$). Tidak ada ketentuan pokok dalam kondisi seperti apa politik anggaran berimbang ditempuh. Namun bila pemerintah memilih politik anggaran berimbang, dua hal utama yang ingin dicapai adalah peningkatan disiplin dan kepastian anggaran .

Karena $\Delta G = \Delta T$, maka pengaruh anggaran terhadap keseimbangan ekonomi adalah :

$$\Delta Y \text{ karena } \Delta G = \frac{\Delta G}{(1-b)}$$

$$\Delta Y \text{ karena } \Delta T = \frac{b\Delta T}{(1-b)}$$

Oleh karena $\Delta G = \Delta T$, maka

$$\Delta Y = \frac{\Delta G}{(1-b)} + \left(-\frac{b\Delta T}{(1-b)} \right)$$

$$= \frac{\Delta G}{(1-b)} - \frac{b\Delta T}{(1-b)} \text{ atau}$$

$$\Delta Y = \frac{\Delta T}{(1-b)} - \frac{b\Delta T}{(1-b)}$$

$$= \frac{(1-b)}{(1-b)} \Delta T$$

$$= 1 \cdot \Delta T, \text{ atau}$$

$$\Delta Y = 1 \cdot \Delta G, \text{ berarti}$$

$$\Delta Y = \Delta T = \Delta G$$

Sehingga dapat dikatakan efek multiplier anggaran berimbang ada;ah sama dengan satu.

$$C = 100 + 0,8 Y_d$$

$$I = 150$$

$$G = 250 \text{ dan } T = 250$$

Kondisi keseimbangan awal :

$$Y = C + I + G$$

$$= 100 + 0,8(Y - 250) + 150 + 250$$

$$= 500 + 0,8(Y - 250)$$

$$= 500 + 0,8Y - 200$$

$$0,2Y = 300$$

$$Y = 1.500$$

Jika pemerintah menempuh anggaran berimbang, di mana $\Delta G = 150$, sementara

$\Delta T = 150$, maka

$$G_1 = 250 + 150 = 400$$

$$Y_{d1} = Y - 250 - 150 = Y - 400$$

Sehingga fungsi konsumsi menjadi :

$$C_1 = 100 + 0,8 Y_d = 100 + 0,8 (Y - 400) = 100 + 0,8Y - 320$$

$$= -220 + 0,8Y$$

$$Y = C + I + G$$

$$= -220 + 0,8Y + 150 + 400 = 100 + 0,8Y + 320$$

$$0,2Y = 330$$

$$Y = 1.650, \text{ atau}$$

$$\Delta Y = 1.650 - 1.500 = 150$$

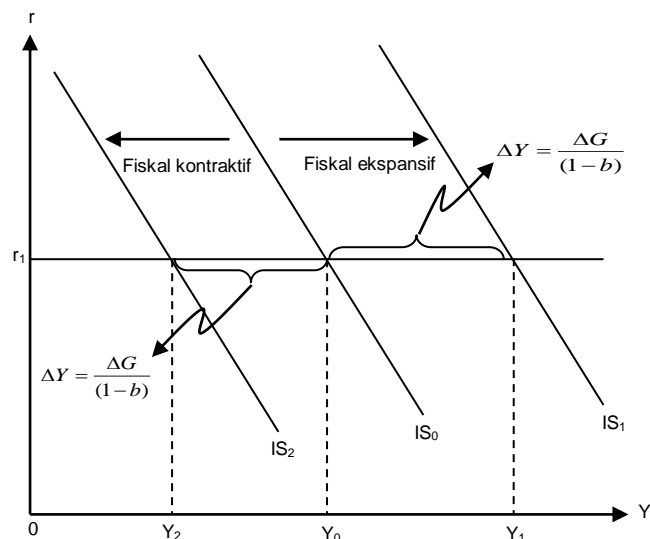
Angka 150 adalah $\Delta Y = \Delta T = \Delta G$

Efektivitas Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal dikatakan efektif bila mampu mengubah tingkat bunga (r) dan atau output sesuai dengan yang diinginkan pemerintah. Pengaruh kebijakan fiskal terhadap output keseimbangan, pertama-tama terjadi melalui pengaruhnya terhadap keseimbangan pasar barang dan jasa.

a. Dampak Kebijakan Fiskal Terhadap Keseimbangan Pasar barang-Jasa

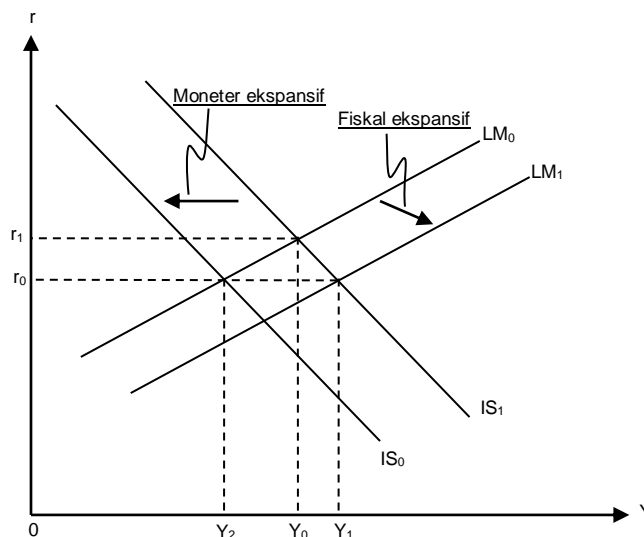
Dampak kebijakan fiskal terhadap keseimbangan pasar barang dan jasa telah dijelaskan secara matematis dalam bagian sebelumnya. Diagram 14.3 di bawah ini memberikan gambaran grafis tentang pengaruh kebijakan fiskal terhadap *output* keseimbangan.



Dampak pengeluaran pemerintah ang ekspansif ($\Delta G > 0$, sementara $\Delta T = 0$) menyebabkan kurva IS bergeser ke kanan. Pada tingkat bunga yang sama (misalnya r_1), pergeseran kurva IS menyebabkan *output* keseimbangan bergeser dari Y_0 ke Y_1 . sebaliknya dampak anggaran defesit ($\Delta G < 0$, sedangkan $\Delta T = 0$) menyebabkan kurva IS bergeser ke kiri. Pada tingkat bunga yang sama, yaitu : r_1 , pergeseran kurva IS menyebabkan output keseimbangan berkurang menjadi Y_2 . jarak antara Y_0 dengan Y_1 adala sama dengan jarak antara Y_0 dengan Y_2 . Jarak-jarak antara output keseimbangan tersebut merupakan ΔY , yang besarnya sama dengan $\Delta G / (1-b)$.

b. Dampak Kebijakan Fiskal Ekspansif terhadap Inflasi

Jika tambahan pengeluaran pemerintah akan menghasilkan tambahan output keseimbangan yang beberapa kali lipat, bukankah lebih baik pemerintah terus-menerus meningkatkan anggarannya ? pernyataan tersebut baru benar bila di dalam perekonomian hanya terdiri atas pasar barang-jasa. Dalam analisis IS-LM, perekonomian baru dikatakan berada dalam keseimbangan jika pasar modal juga berada di dalam keseimbangan. Karenanya untuk melihat baik buruknya anggaran ekspansif kita masukkan kurva LM dalam analisis, sehingga secara grafik menjadi diagram 14.4.



Dalam diagram terlihat bahwa kondisi kesimbangan awal tercapai pada saat tingkat bunga adalah r_0 dan output keseimbangan adalah Y_0 . bila pemerintah menempuh anggaran ekspansif yang menyebabkan kurva IS bergeser ke IS_1 , tadinya yang diharapkan pemerintah adalah bertambahnya output keseimbangan sebesar $(Y_1 - Y_0)$ sementara tingkat bunga tetap. Jarak $Y_1 - Y_0$ adalah sebesar $\Delta G / (1 - b)$. Namun bila diperhatikan, yang terjadi adalah output keseimbangan hanya mencapai Y_2 yang lebih kecil dari yang ditargetkan (Y_1). Bahkan terjadi inflasi dilihat dari tingkat bunga yang bergeser.

Ternyata penambahan pengeluaran pemerintah telah menyebabkan naiknya pengeluaran agregat. Naiknya pengeluaran agregat menyebabkan keinginan sektor swasta melakukan investasi semakin besar. Hal tersebut memang diharapkan pemerintah. Besarnya investasi swasta yang diharapkan pemerintah, kita sebut saja sebagai investasi yang diharapkan (*expected investment*) yang dinotasikan I^e . Tetapi sayangnya peningkatan permintaan investasi ini tidak disertai peningkatan kemampuan pemberian kredit. Hal itu terlihat dari kurva LM yang tidak bergeser ke kanan. Jika permintaan investasi meningkat, sedangkan penawaran kredit tetap, terjadilah kelebihan permintaan investasi yang menyebabkan naiknya harga investasi. Ini ditunjukkan dengan naiknya tingkat bunga. Naiknya tingkat bunga, yang berarti naiknya biaya modal, menyebabkan ada rencana-rencana investasi menjadi tidak layak sehingga terpaksa dibatalkan. Akibat lebih lanjut permintaan investasi nyata (*real investment*, IR) tidak sebesar yang ditargetkan ($IR < I^e$) akan menyebabkan juga tingkat pertumbuhan ekonomi riil juga lebih kecil dari yang diharapkan.

Menurunnya investasi swasta yang menyebabkan tidak tercapainya target pertumbuhan ekonomi dari kebijakan fiskal ekspansif disebut sebagai crowding out effect. Cara mengatasi crowding out effect secara teoritis sederhana saja, yaitu meningkatkan jumlah uang beredar. Dengan kata lain, kebijakan fiskal ekspansif dilakukan bersamaan dengan kebijakan moneter ekspansif. Dalam diagram 14.4, kebijakan moneter ekspansif menggeser kurva LM ke LM_1 . penambahan jumlah uang beredar ini mengatasi gejala kelebihan

permintaan investasi, sehingga tingkat bunga tidak bunga. Akhirnya investasi yang terjadi sebesar yang diharapkan. Karena mengombinasikan kebijakan fiskal dan moneter sekaligus, maka kebijakan ini disebut kebijakan kombinasi (*combination policy*).

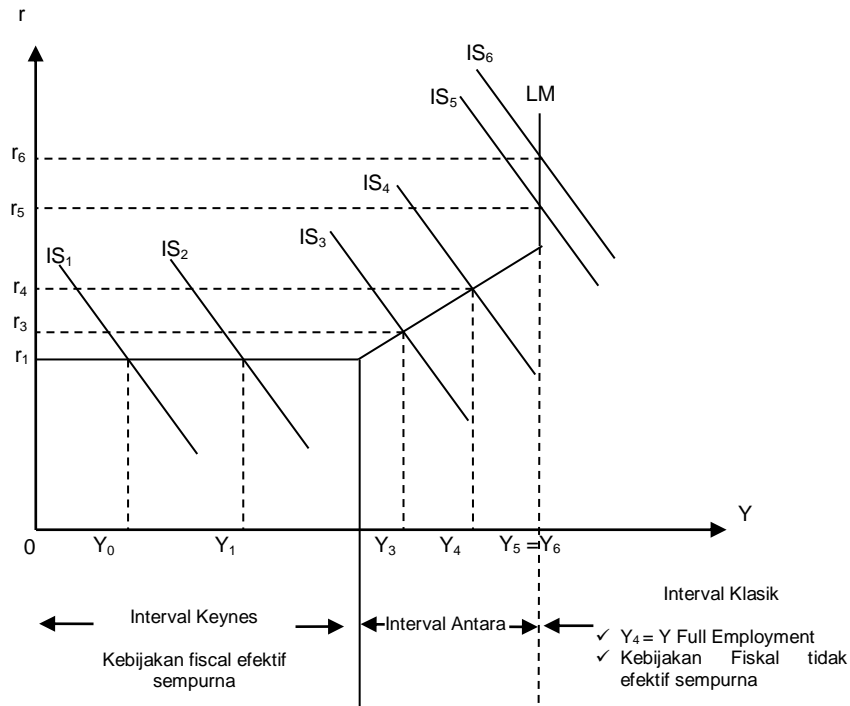
c. Slope Kurva IS dan LM

secara grafis, *slope* LM akan mempengaruhi efektivitas kebijakan fiskal. Diagram 14.5 memberikan beberapa perbandingan.

Bila *slope* kurva LM mendatar sejajar sumbu horizontal (interbal keynesian), maka kebijakan fiskal efektif sempurna, karena mampu mempengaruhi *output* keseimbangan tanpa menimbulkan inflasi. Menurut para ekonom keynesian, kurva LM yang mendatar menggambarkan perekonomian berada dalam kondisi lesu karena perangkap likuiditas, di mana sekalipun tingkat bunga sudah demikian rendah, tingkat investasi tidak meningkat. Hal ini terjadi karena begitu lemahnya ekspektasi masyarakat. Agar perekonomian pulih kembali, maka ekspektasi harus dipulihkan. Untuk itu dibutuhkan campur tangan pemerintah melalui peningkatan pengeluaran pemerintah yang akan mendorong kegiatan ekonomi.

Dalam diagram terlihat bahwa kebijakan fiskal ekspansif (IS₀ ke IS₁), telah menaikkan output keseimbangan dari Y₀ ke Y₁, sementara tingkat bunga tetap di r₁.

Pada interval antara, di mana $slope\ LM > 0$, kebijakan fiskal ekspansif (IS₃ ke IS₄), telah menaikkan output dari Y₂ ke Y₃, tetapi tingkat bunga juga naik dari r₃ ke r₄.



Bila slope LM tegak lurus (interval Klasik), perekonomian berada dalam kondisi seperti yang diasumsikan Klasik, yaitu kesempatan kerja penuh (*full employment*) dan uang bersifat netral. Dalam kondisi seperti ini, kebijakan fiskal tidak efektif sempurna. Misalnya kebijakan fiskal ekspansif (dari IS5 ke IS6) hanya menaikkan tingkat bunga (inflasi) dari r_5 ke r_6 sementara output tidak berubah, yaitu tetap di Y_4 yang merupakan tingkat output pada saat kesempatan kerja penuh.

Gambaran lebih rinci tentang hubungan antara slope kurva IS-LM dengan efektivitas kebijakan fiskal dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

	Kurva LM Elastis Sempurna	Kurva LM Positif	Kurva LM Inelastis
Kurva IS Elastis Sempurna	Tidak terdefiniskan	Fiskal ekspansif; Y naik, r naik. Fiskal kontradiktif: Y turun, r turun	Kebijakan fiskal tidak efektif sempurna. Fiskal ekspansif; Y tetap, r naik.
Kurva IS Negatif	Kebijakan fiskal efektif sempurna. Fiskal ekspansif; Y naik, r tetap. Fiskal kontradiktif: Y turun, r turun	Fiskal ekspansif; Y naik, r naik. Fiskal kontradiktif: Y turun, r turun	Kebijakan fiskal tidak efektif sempurna. Fiskal ekspansif; Y tetap, r naik.
Kurva IS Inelastis Sempurna	Kebijakan fiskal efektif sempurna. Fiskal ekspansif; Y naik, r tetap. Fiskal kontradiktif: Y turun, r turun	Fiskal ekspansif; Y naik, r naik. Fiskal kontradiktif: Y turun, r turun	Tidak terdefiniskan

BAB XVIII

PERTUMBUHAN PENDUDUK DAN PEMBANGUNAN EKONOMI

Penduduk dunia pada tahun 1995 telah mencapai 5,8 milyar orang dan diprediksi pada akhir abad 20 sebesar 6,3 milyar. Kemudian diproyeksikan pada tahun 2025 menjadi 8,5 milyar dan mencapai 10 milyar pada tahun 2050. dari jumlah yang besar itu 5/6 atau 8,3 milyar tinggal di negara sedang berkembang.

Pertumbuhan penduduk dunia pada saat ini begitu pesat, karena adanya kemajuan dalam ilmu kedokteran, semakin makmurnya suatu Negara dan tidak adanya perang dunia, sehingga membuat angka kematian rendah dan angka kelahiran tinggi serta harapan yang panjang. Dengan demikian jumlah penduduk dunia setiap tahunnya bertambah 87 juta jiwa.

Tingginya pertumbuhan penduduk di negara sedang berkembang mengakibatkan kesejahteraan penduduk menjadi terganggu. Kesejahteraan itu dapat dilihat dari peningkatan pendapatan per kapita (per penduduk). Bila kenaikan penduduk lebih besar daripada pertumbuhan ekonomi, maka kesejahteraan penduduk akan semakin kecil artinya terjadi pengurangan jumlah pendapatan per kapita. Hal ini terjadi pada tahun 1998 dan 1999 di mana pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai -13% dan 0,3%. Sementara pertumbuhan penduduk Indonesia sekitar 2%. Berarti pada tahun 1998 terjadi penurunan pendapatan per kapita 15% $(-13 - 2\%)$ dan -1,7% $(0,3\% - 2\%)$.

Efek Tingginya Angka Kelahiran di Negara Sedang Berkembang Menurut Malthusian Model

Thomas Robert Malthus pernah mengatakan bahwa pertumbuhan produksi pangan hanya sebesar deret hitung (1, 2, 3, 4, dst) namun pertumbuhan penduduk sebesar deret ukur (1, 2, 4, 8, 16, 32, dst). Akibatnya di dunia ini akan terjadi bencana kelaparan. Untuk menghindari hal tersebut, maka jumlah pertumbuhan penduduk harus ditekan. Malthus mengatakan bahwa jika ada

peningkatan pendapatan, maka akan diikuti dengan peningkatan jumlah penduduk. Menurut ekonom modern, pernyataan Malthus ini disebut sebagai Malthusian Population Trap.

Namun model Malthus ini mendapat kritikan-kritikan :

1. Model Malthus tidak memasukkan unsur perkembangan teknologi. Dengan adanya peningkatan teknologi maka pertumbuhan produksi pangan tidak lagi sebesar deret hitung seperti yang dikemukakan oleh Malthus.
2. Tidak ada hubungan antara peningkatan pendapatan dengan peningkatan jumlah penduduk. Bahkan di negara maju, di mana masyarakat memiliki pendapatan yang tinggi, namun jumlah penduduk malah semakin berkurang. Bahkan di sejumlah negara maju tersebut, pemerintah mengalami ketakutan jumlah penduduk yang semakin berkurang. Karena hal ini mengakibatkan migrasi dari negara lain ke negara tersebut.

Teori Mikroekonomi kelahiran (The Microeconomic Theory of Fertility)

Dalam teori ini, sebuah rumah tangga diberikan pilihan-pilihan antara memiliki anak dalam keluarga dengan kepuasan mengkonsumsi barang. Dalam mencapai kepuasan tersebut kepala rumah tangga memiliki keterbatasan yaitu pendapatan. Jika ingin memiliki anak, ia harus menyisihkan sebagian pendapatannya untuk si anak, sedang jika berumahtangga tidak memiliki anak, maka keluarga tersebut dapat mengkonsumsi barang yang lebih banyak, serta waktu istirahat juga semakin banyak.

Secara matematika, hubungan ini dapat digambarkan dalam sebuah fungsi, yaitu :

$$Cd = f(Y, P_c, P_x, t_x)$$

Di mana :

C_d : keinginan untuk memiliki dan membesarkan anak

- Y : pendapatan
 P_c : biaya untuk memiliki dan membesarkan anak
 P_x : harga barang-barang lain selain biaya memiliki anak
 t_x : taste, rasa kepuasan mengkonsumsi barang dan memiliki anak.

Dari fungsi ini diharapkan mendapatkan hasil :

$\frac{\partial C_d}{\partial Y} > 0 \rightarrow$ semakin tinggi penghasilan seseorang maka semakin besar keinginan membesarkan anak.

$\frac{\partial C_d}{\partial P_c} < 0 \rightarrow$ semakin besar biaya untuk memiliki dan membesarkan anak, maka semakin kecil keinginan untuk memiliki anak

$\frac{\partial C_d}{\partial P_x} > 0 \rightarrow$ semakin besar harga barang-barang lain yang memberikan kepuasan menjadi daripada biaya membesarkan anak, maka semakin besar keinginan memiliki anak

$\frac{\partial C_d}{\partial t_x} < 0 \rightarrow$ semakin tinggi rasa memiliki barang dibanding memiliki anak, maka permintaan anak akan turun

Berapa jumlah bayi yang akan lahir akan sangat tergantung sekali dengan preferensi dari keluarga terutama pada kepala rumah tangga. Bagi masyarakat di negara sedang berkembang anak sebagai sebuah investasi, yang mana pada masa yang akan datang akan memberikan semacam balas jasa. Oleh karena itu di negara-negara ini memiliki dua atau tiga orang anak tidaklah terlalu berat secara financial, bahkan diharapkan nanti ketika kedua anak telah besar dapat membiayai si orang tua. Namun jumlah pertambahan penduduk di negara-negara sedang berkembang semakin berkurang karena :

- Semakin tingginya tingkat pendidikan wanita
- Semakin besarnya wanita yang bekerja di kantor sehingga tidak lagi mempunyai waktu yang banyak untuk si anak

- c. Semakin tingginya biaya untuk memelihara seorang anak, sehingga diharuskan kedua orang tua bekerja agar memiliki pendapatan yang tinggi.
- d. Semakin berkurangnya subsidi pemerintah pada obat-obatan sehingga menyebabkan biaya obat yang dibutuhkan anak semakin tinggi.

Tujuh konsekuensi Negatif dari Pertumbuhan Penduduk

1. Pertumbuhan ekonomi

Bukti menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk yang pesat akan menurunkan pendapatan per kapita di hampir semua negara sedang berkembang, terutama buat mereka yang miskin.

2. Kemiskinan dan ketimpangan

Dengan semakin tingginya penambahan penduduk, akan membuat jumlah angka kemiskinan bertambah, sehingga ketimpangan juga semakin jauh. Kemiskinan ini membuat dampak yang buruk yaitu seperti tindakan kriminal, kemiskinan yang baru, biaya kesehatan yang semakin berat, dll.

3. Pendidikan

Adanya jumlah anggota keluarga yang semakin besar akan mengurangi kesempatan bagi anggota keluarga untuk mengecap pendidikan, karena keterbatasan dana. Selanjutnya sumber daya yang tidak baik ini nantinya akan membuat kemiskinan yang baru.

4. Kesehatan

Semakin banyak anak, maka akan semakin membahayakan keselamatan si ibu, serta biaya yang dikeluarkan untuk biaya kesehatan jika si anak sakit, akan menjadi sangat mahal.

5. Makanan

Semakin banyak jumlah pendudu, maka semakin besar kebutuhan pangan yang harus disediakan.

6. Lingkungan

Dengan bertambahnya penduduk, maka bahaya pencemaran lingkungan dari limbah rumah tangga semakin besar.

7. Migrasi Internasional

Adanya kebutuhan hidup yang makin besar mengakibatkan sebagian penduduk harus melakukan migrasi agar dapat memenuhi kebutuhan hidup. Contohnya penduduk Indonesia yang bekerja sebagai TKI

Kotroversi Pertumbuhan Ekonomi

Setiap negara ingin mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Segala upaya dilakukan agar kesejahteraan masyarkat semakin meningkat. Namun dalam target mengejar pertumbuhan ekonomi yang tinggi, timbul kontroversi atau aspek negatif baik di negara maju, maupun di negara sedang berkembang.

Di negara maju, pertumbuhan ekonomi yang tinggi menimbulkan kontroversi berupa kerusakan lingkungan. Para negara ini, demi mengejar kemajuan negaranya, eksploitasi dan pengerusakan lingkungan terjadi. Misalnya pertambangan emas dan minyak ditelantarkan, pembangunan pabrik dan industri yang mencemari lingkungan. Bahkan Amerika Serikat adalah negara yang membuat pencemaran udara terbesar di dunia dari pembuangan asap dari industrinya. Baru setelah tahun 1970-an, negara –negara barat ini membuat undang-undang tentang konservasi alam dan pembangunan yang ramah lingkungan. Kemudian dikenalkanlah istilah **sustainable development** (pembangunan yang berkelanjutan), yang artinya ialah proses pembangunan ekonomi dengan memperhatikan aspek lingkungan. Dengan pembangunan yang ramah lingkungan, maka dinyakini masyarakat akan semakin sejahtera baik dari segi pendapatan maupun dari segi kesehatan jasmani dan rohaninya.

Sementara itu di negara miskin, demi mengejar pertumbuhan ekonomi yang tinggi menimbulkan kontroversi berupa distribusi pendapatan yang tidak merata. Di negara sedang berkembang, peningkatan pendapatan, pendapatan nasional yang tinggi hanya dinikmati segelintir orang saja, yaitu mereka –mereka yang menguasai industri menengah dan besar. Akan tetapi penguasaan industri tersebut hanya sebatas orang-orang yang dekat dengan penguasa. Para konglomerat tumbuh karena mendapat fasilitas dari pemerintah. Karena hanya mereka yang menguasai industri-industri besar, akhirnya hanya merekalah yang memiliki sebagian besar pendapatan nasional.

Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan adalah suatu ukuran yang digunakan untuk melihat berapa pembagian dari pendapatan nasional yang diterima masyarakat. Dari perhitungan ini akan dapat dilihat porsi pendapatan nasional akan dikuasai oleh berapa persen dari penduduk. Gunanya untuk melihat seberapa besar penguasaan pendapatan nasional tersebut sehingga dapat diketahui apakah ada penguasaan pendapatan nasional oleh segelintir orang atau terjadi untuk pemerataan di antara penduduk di negara itu.

Untuk menghitung distribusi pendapatan tersebut ada beberapa metode :

- a. Ukuran Distribusi
- b. Kurva Lorenz
- c. Koefisien Gini

Ukuran Distribusi (Size Distribution)

Pembagian pendapatan dapat dihitung dengan membagi penduduk menjadi 5 kelas atau tiap 20% rumah tangga atau 10 kelas atau tiap 10% rumah tangga menguasai berapa persen pendapatan. Di bawah ini diperoleh perhitungan pemerataan berdasarkan ukuran distribusi.

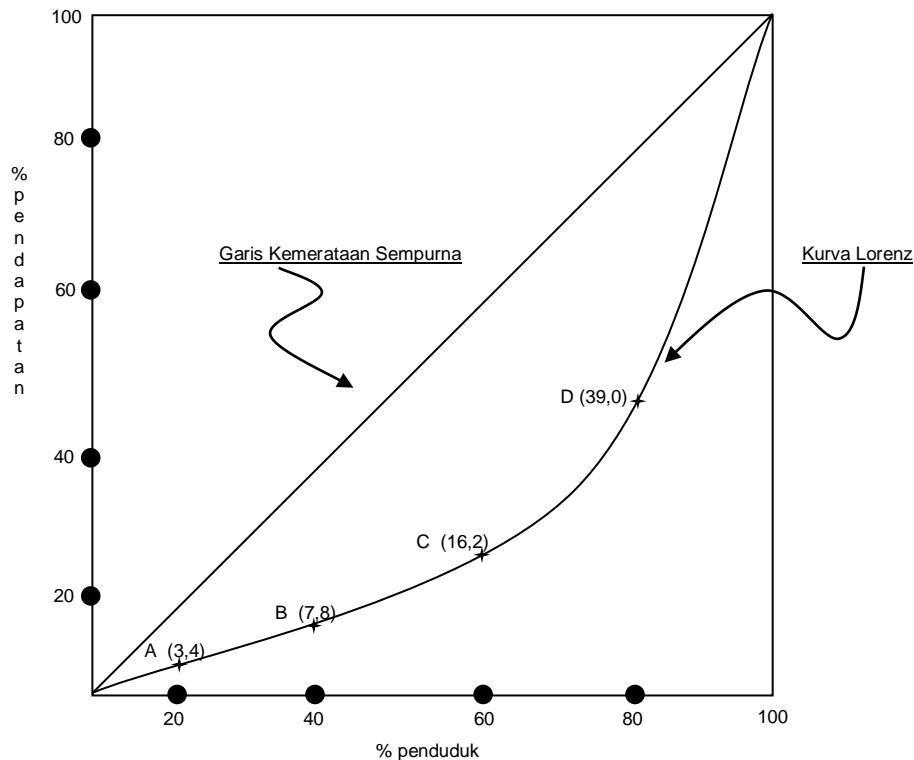
Rumah Tangga	Pendapatan	Persentase Pendapatan	Distribusi 5 Kelas
1	200.000	1,5	3,4
2	250.000	1,9	
3	275.000	2,1	4,4
4	300.000	2,3	
5	400.000	3,0	8,4
6	700.000	5,3	
7	1.000.000	7,6	22,9
8	2.000.000	15,2	
9	3.000.000	22,9	61,0
10	5.000.000	38,1	
	13.125.000	100	100

Pada tabel di atas dicari 10 rumah tangga yang mewakili seluruh penduduk. Seluruh pendapatan dari ke 10 orang ini dijumlahkan yaitu sebesar Rp. 13.125.000. Selanjutnya untuk orang pertama pendapatannya adalah Rp. 200.000 atau 1,5% dari jumlah keseluruhan pendapatan, sedang orang kedua sebesar 1,9% dari jumlah seluruh pendapatan.

Untuk melihat distribusi pendapatan melalui pendekatan ukuran distribusi berdasarkan 5 kelas. Tiap 2 orang dilihat persentase penguasaan atas pendapatan. Sedang untuk kelompok 20% kedua menguasai 4,4% pendapatan. Namun untuk 20% kelompok teratas (terkaya) mampu menguasai 61% pendapatan. Dari data-data ini kita melihat bahwa terjadi ketidakmerataan dari segi kelompok penduduk. Hal ini terlihat dari penguasaan pendapatan yang 20% kelompok termiskin dan 20% kelompok terkaya, yang sangat tinggi kesenjangannya. Kesenjangan yang terjadi adalah $61\% - 3,4\% =$ artinya 57,7% dari pendapatan nasional yang hanya dinikmati oleh orang kaya saja.

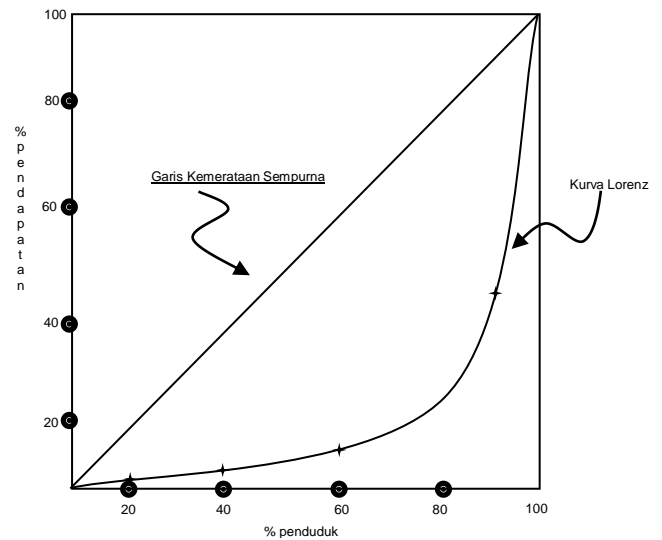
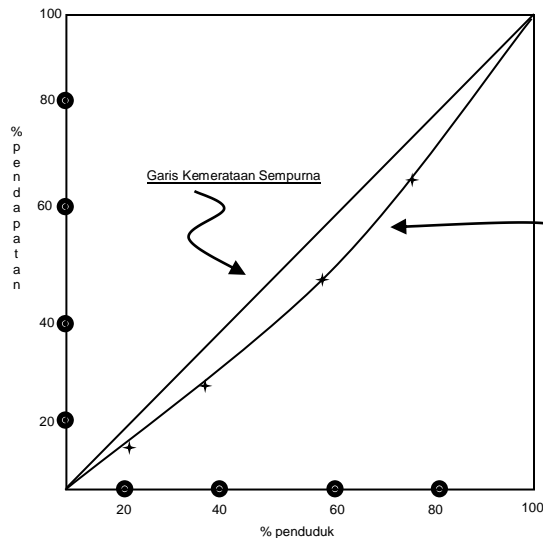
Kurva Lorenz

Ukuran lain yang dapat menunjukkan ketidakmerataan pendapatan pada masyarakat pada suatu negara adalah Lorenz Curve (Kurva Lorenz). Pada kurva lorenz juga dijelaskan perbandingan antara persentase penduduk dengan persentase pendapatanyang diperoleh. Gambar kurva lorenz adalah sebagai berikut :



Kurva lorenz adalah kurva melengkung yang menyentuh titik A, B, C dan D. Sedangkan garis diagonal adalah garis pemerataan yang sempurna. Artinya semua penduduk memiliki pendapatan yang sama. Misalnya 50% penduduk menikmati 50% pendapatan, atau 75% penduduk menikmati 75% pendapatan.

Pada titik A, menunjukkan 20% penduduk termiskin menikmati hanya 3,4% pendapatan. Di titik B, bahwa 40% penduduk menikmati 7,8% pendapatan. Pada titik D, menunjukkan bahwa 80% penduduk menikmati 39% pendapatan atau 20% terkaya menikmati 60% pendapatan. Data-data ini menunjukkan bahwa terjadi ketidakmerataan yang sangat besar pada negara tersebut.



Bila semakin kecil gambar kurva artinya semakin rendah ketidakmerataan, seperti yang terjadi pada gambar sebelah kiri, sedang bila semakin besar gambar kurva lorenz berarti ketidakmerataan pendapatan semakin besar. Ketidakmerataan ini disebabkan tidak seajarnya pertumbuhan sektor industri dengan sektor pertanian. Di negara di mana sektor pertanian merupakan sektor yang menampung banyak tenaga kerja, dan pada umumnya para petani miskin, serta sektor industr jumlahny tidak banyak namun memberikan sumbangan yang besar pada pendapatan nasional, akan memiliki kurva lorenz yang semakin menjauh dari garis ketidakmerataan.

Agar dapat membuat kurva lorenz bergeser mendekati garis kemerataan (*line of equality*) maka perlu diambil langkah-langkah :

1. Sektor industri dan sektor pertanian dibiarkan berkembang, namun dengan menjaga agar upah di sektor industri ini tetap. Sedang sektor

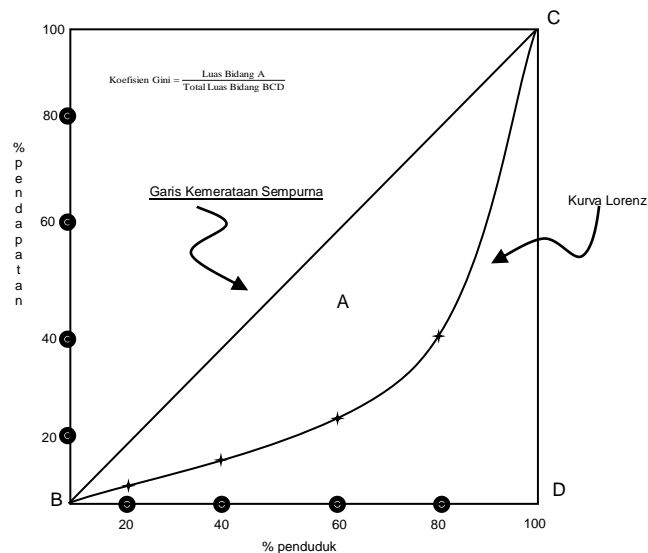
pertanian disubsidi agar bisa tumbuh lebih maju. Kebijakan ini diterapkan di Jepang, Korea Selatan dan Taiwan

2. Sektor Modern (industri) pertumbuhannya tenaga kerjanya dibatasi sampai jumlah tertentu dan gajinya juga dijaga agar tetap konstan. Sedang sektor pertanian tidak dibatasi baik jumlah tenaga kerja maupun gajinya. Kebijakan ini diterapkan di beberapa negara di Amerika Selatan.
3. Sektor pertanian didukung agar bisa tumbuh dengan pesat sedang industri tidak, dibiarkan tumbuh dengan sendirinya. Model ini diterapkan China.

Indeks (Koefisien) Gini

Koefisien gini merupakan salah satu ukuran yang menunjukkan apakah suatu negara pendapatannya merata atau tidak. Angka indeks ini besarnya dari 0 – 1. angka nol berarti tidak ada kesenjangan di negara itu atau kemerataannya sempurna. Sedangkan 1 artinya negara tersebut ketimpangannya sangat besar. Jika angka indeks gini lebih dari 0,5 berarti terjadi ketimpangan yang sangat besar di negara itu, sedangkan jika di bawah 0,5 ketimpangan kecil.

Untuk mencari nilai indeks gini dapat dilakukan dengan melihat kurva lorenz. Misalnya kurva lorenz memiliki bentuk sebagai berikut :



DAFTAR PUSTAKA

William Branson, *Macroeconomics Theory and Policy*, New York : Harper and Row, 1989.

Rudiger Dornbusch, Stanley Fischer and Richard Startz, *Macroeconomics*, Irwin/Mc.Graw Hill, Edisi Ketujuh, 1998.

John R. Hicks, “ *Mr. Keynes and the Classics*”, A suggested interpretation”, *Econometrica*, April 1937.

N. Gregory Mankiw, *Macroeconomics*, Englewood Cliffs, N.J. Prentice Hall, Inc, Second editions, 1992.